Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

JENTERA TERKASA
Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah

Penulis:
Mustofa Bisri dkk.

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:
Esti Apisari, Getmi Arum Puspitasari, Umi Farida, Ema Rahardian, Kustri Sumiyardana

Pracetak:
Endro Nugroho Wasono Aji, Ika Inayati, Moch. Fikri, Ery Agus Kurnianto, Agus Sulistyo, Takarina Indriyanta, Umiluningsih

Desain Grafis:
Muda Bagus Syaraful

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,
Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358
Laman: www.balaibahasajateng@kemdikbud.go.id.

Katalog dalam Terbitan (KDT)
JENTERA TERKASA Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah, Mustofa Bisri dkk., Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.
ISBN: 978-602-53192-8-0
xii + 312 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama oleh Taman Budaya Jawa Tengah, 1998.
Cetakan Kedua oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sejak awal mula persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekadar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekadar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Oleh karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tidak sekadar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal itu berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun juga. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain

berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba atau sayembara, juga pengembangan korpus yang antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekadar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melalui penyusunan dan penerbitan buku-buku tersebut dipastikan akan terbangun sebuah peradaban. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa —menurut pepatah Latin— kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku *Jentera Terkasa: Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah* yang berisi puisi-puisi karya para penyair dari kota-kota yang dikelompokkan berdasarkan wilayah eks-karesidenan di Jawa Tengah (Banyumas, Kedu, Pati, Pekalongan, Semarang, dan Surakarta) ini merupakan salah satu wujud aktivitas penerbitan sebagaimana dimaksudkan di atas. Pada tahun 1998 buku ini telah diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah, tetapi karena banyak pihak menghendakinya, buku ini dicetak ulang oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis (penyair), penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Taman Budaya Jawa

Tengah yang telah mengizinkan kami untuk menerbitkan ulang buku ini. Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna. Oleh karena itu, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum.

SEKADAR PENGANTAR

Sebagaimana hajatan "pASAR pUISI" yang relatif bersifat lebih terbuka daripada *event-event* sastra lainnya, kumpulan puisi *Jentera Terkasa* ini pun demikian. Namun, sebagai sarana tegur sapa puitika —tanpa bermaksud menanggalkan fungsi dokumentasi— kumpulan ini sejauh mungkin dirancang untuk, paling tidak, mampu mewakili wajah puitika dan perkembangan kepenyairan di Jawa Tengah saat ini.

Solo, 1 April 1998

Panitia "pASAR pUISI"

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH .. iii
SEKADAR PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

Sajak-Sajak
PENYAIR BANYUMAS
Sajak-sajak Admono 2
Sajak-sajak Asa Jatmiko 5
Sajak-sajak Badruddin Emce 8
Sajak-sajak Bambang Set 12
Sajak-sajak Dharmadi 16
Sajak-sajak Edi Romadhon 19
Sajak-sajak Haryono Sukiran 22
Sajak-sajak Herman Affandi 25
Sajak-sajak Mas'ut 28
Sajak-sajak Nanang Anna Noor 31
Sajak-sajak Surya Esa 34
Sajak-sajak Sutarno Jayadhiatma 37
Sajak-sajak Yon Montaris 40

Sajak-Sajak
PENYAIR KEDU
Sajak-sajak Ahmad Dalady 44
Sajak-sajak Ariadi Rasidi 46
Sajak-sajak Bambang Eka Prasetya 48
Sajak-sajak Bambang Mulyantono 53

Sajak-sajak Dedet Setiadi 57
Sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany 60
Sajak-sajak Es Wibowo 63
Sajak-sajak Gatot Widodo R. 66
Sajak-sajak Goeswali 68
Sajak-sajak M.L. Budi Agung 71
Sajak-sajak Roso Titie Sakoro 74
Sajak-sajak Soekoso D.M. 77
Sajak-sajak Sumanang Tirtasujana 80
Sajak-sajak Suroto S. Toto 83
Sajak-sajak S. Suryo Pramono 86
Sajak-sajak Thomas Haryanto Soekiran 90

Sajak-Sajak
PENYAIR PATI

Sajak-sajak Agusno Setiawan 94
Sajak-sajak Ali Emje 97
Sajak-sajak Amir Yahyapati 100
Sajak-sajak A. Musthofa Bisri 104
Sajak-sajak Bambang Supranoto 109
Sajak-sajak Darmanto Nugroho 112
Sajak-sajak Jumari H.S. 115
Sajak-sajak Maria Magdalena Bhoernomo 118
Sajak-sajak Muhsi Siradj 122
Sajak-sajak Mukti Sutarman Espe 125
Sajak-sajak Nuryana A. Saddys Asmara 128
Sajak-sajak Puntadewa 132
Sajak-sajak Rohadi Noor 135
Sajak-sajak Rum Akip Kayoman 138
Sajak-sajak Sunardi K.S. 141
Sajak-sajak Yudhi Ms 144

Sajak-Sajak
PENYAIR PEKALONGAN

Sajak-sajak Ahmad Marzuki 148
Sajak-sajak Akhmad Sekhu 152
Sajak-sajak Apito Lahire 155
Sajak-sajak Budi Pratikto 157
Sajak-Sajak Diah Setyawati 160
Sajak-Sajak Dewi Erry Susanto 163
Sajak-Sajak Embung Riyadi Dayak 167
Sajak-Sajak Fauzi Al-Quthubi Robbani 169
Sajak-Sajak Lanang Setiawan 172
Sajak-Sajak Maghfur Saan 175
Sajak-Sajak Moch. Mi'roj Adhika A.S. 178
Sajak-Sajak M. Enthieh Mudakir 181
Sajak-Sajak Nurngudiono 184
Sajak-Sajak Piek Ardjianto Soeprijadi 187
Sajak-Sajak Waryono Ibnu Syahiri 191
Sajak-Sajak Widjati 193

Sajak-Sajak
PENYAIR SEMARANG

Sajak-sajak Anggoro Suprapto 198
Sajak-sajak Budi Tunggal Rahayu 202
Sajak-sajak Darmanto Jatman 206
Sajak-sajak Gunoto Saparie 210
Sajak-sajak Handy T.M. 213
Sajak-sajak Iyang Nur Ch. 215
Sajak-sajak Soedjarwo 218
Sajak-sajak Soekamto 221
Sajak-sajak Sri Boentoro 224
Sajak-sajak S. Prasetyo Utomo 227
Sajak-sajak Triyanto Triwikromo 230

Sajak-Sajak
PENYAIR SURAKARTA

Sajak-sajak Achmad D. S. 234
Sajak-sajak Andrik Purwasito 237
Sajak-sajak Bambang Karno 240
Sajak-sajak Koes Buris 243
Sajak-sajak K.R.T. Sujonopuro 246
Sajak-sajak Muchus Budi Rahayu 251
Sajak-sajak Muddiono 254
Sajak-sajak Mh. Zaelani Tamaka 257
Sajak-sajak Roeswardiyatmo 260
Sajak-sajak R.S.W. Lawu P.U. 263
Sajak-sajak Siswanto 266
Sajak-sajak Sosiawan Leak 269
Sajak-sajak Sus S. Harjono 271
Sajak-sajak Sutarno Priyamarsono 276
Sajak-sajak Tok Indratno 279
Sajak-sajak Wary Wirana 282
Sajak-sajak Wieranta 285
Sajak-sajak Yant Mujianto 288

BIODATA PENYAIR 293

Sajak-Sajak

PENYAIR BANYUMAS

□ *Sajak-sajak Admono*

AKUARIUM

ikan-ikan berkata:
"Beri kami kebebasan hati
nurani untuk bicara terbuka. untuk
memperoleh kebebasan sesungguhnya!"

di luar,
para pemilik akuarium berkata pula:
"ini akuarium cinta. kalian ikan-ikan mendapat segala
rupa. mendapat keindahan, dalam dunia gemerlap."
aku diam.

Purbalingga, 15 Oktober 1993

TAMSIL BURUNG-BURUNG

kepakkan sayap-sayapmu
terbang dan jelajahi seluruh kekuasaan
jagad raya. tuhanmu berikan sayap-sayap untuk
kebebasanmu dan sampaikan firman-firman yang Ia
amanatkan padamu
sampaikan padaku:
ngambangmu di udara, rumahmu di rerimbunan pohon-pohon,
kawin dan beranak pinak, kicaumu di ranting-ranting
dan kau tetap burung-burung yang menyampaikan tiada
letih bahasa-bahasa kebebasan bagi siapa pun juga
termasuk bunga dan batu-batu

terima kasih burung-burung!

Purbalingga, 30 Oktober 1994

DOA-DOA JALANAN

gusti alloh...
masuklah dalam ruang hatiku. menjadi rindu
dalam kerinduanku. masuklah menjadi cinta, menjadi
kasih sayang, menjadi marah, menjadi benci, menjadi
pilu, duka, lara, sendu, ketawa, air mata...

masuklah ke pori-pori kulitku
ke nadi dan peredaran darah
ke urat leherku, ke kepala, ke otak, ke mata, ke hidung,
ke telinga, ke bibir
dagu, tangan, dada, jantung, punggung,
perut, pinggul, lutut, kaki
masuklah ke duburku sekali pun
ke pantat, telapak kaki.

gusti alloh...
masuklah dengan setia menjadi
karunia di dasar hatiku
masuklah dalam tulang kemaluanku
menyatu padu
agar pesonamu takkan sirna
ditikam keragu-raguan di dalam jiwaku.
masuklah ke segalaku!

□ *Sajak-sajak Asa Jatmiko*

NASIHAT ULAT KEPADA ULAT, KEKASIHNYA

Kita lalui saja jalan ini. Jalan di mana kaki-kaki kita
tahu benar lekak-likunya. Berjalan saja sampai kita
menjangkau senja masing-masing.
Kita nikmati saja suara itu. Suara di mana telinga
makin diruncingkan sebab tajamnya. Suara yang pasti
membimbing nurani memetik bunga di padang-padang
datar.

aku tak janji, namun jalan dan biar saja. Sambil tetap
menatap naiknya matahari, Kita pasti diterangi,
sebab kemanapun kita,
kan sampai
rumah-Nya.

1995

MAWAR DAN BATU NISAN

: *kawan-kawan di KSSY*

Tentukan sendiri di mana nisan semestinya
diberdirikan, kebersamaan ini semata kebetulan
menziarahi gunung-gunung bisu sampai batas
bumi dan cakrawala tak terbaca, kecuali kita
yang menabur mawar di atas batu nisan sendiri,

Antara mawar dan batu nisan terhimpit sepasang
rel yang menembus senja, lalu kita melewatinya
ada suara seperti panggil panggil kita, tapi ah!
tetapkan saja langkah peziarahan ini, hingga
titian memuncak pada ranting cahaya paling tinggi.

1997

INTERVAL PERKAWINAN

Isteri, mari kita sama-sama membuka malam
dengan sebatang lilin kecil yang menyala
tanpa bahasa mari kita saling membaca

Hapus air matamu itu (jangan buatku!)
biarkan karang menangisi kesendiriannya
menjaga waktu menahan gelombang

Isteri, mari pergi ke pantai menyaksikan
matahari yang tak lama lunglai
dan setelah cinta selebihnya cuma bangkai

Purbalingga, 1998

THE KUDA LUMPING TRANCE

Apa yang telah dijanjikan laki-laki?
Asap yang menggapai-gapai biru angkasa.

Untuk desa bahagia ini.
Ditinggalkannya beberapa tumpuk abu jerami
Di sawah merangkak kembali.

Ujung pematang. Siapa mencakung di sana
Serta jauh dari rumputan?

Baiklah ku kan nari lagi.
Meledakkan cemeti di atas jiwa
Dengan tubuh bergulingan
Menggilas pecahan kaca bertebaran!
Tapi semua itu kan usai!

Dan luka ngucur darah ini
Kan pula terasa.
Dan harga padi
Hanya sedikit lebih tinggi
Dari kehendak sederhana para istri
Jelas sekali di kanan-kiri
Orang yang memikulnya!

1994

KOPI HANGAT MASIH SEPARUH GELAS

bagi Pantai Teluk Penyu

Seperti pipa-pipa baja, kekasih
Tulang-tulang kering harimu
Di kubur memanjang.
Dapatkah ini, darah mudaku, menggapai kilang dalam genggaman
Makhluk laut menipu

Tampak di sana, dekat perahu
Bercat warna-warni,
Seluruhnya tuk pagi hari
Sedikitpun tak terselip rencana
Berlindung atau menentangnya

Anak siapakah
Ombak besar tiba-tiba ini
Rambut dikibas-kibaskan,
Kemudian dengan tangan kotor berpasir
Nggebrak meja warung

Dan sebelahku, tergagap
Sebuah kampung penuh kenangan,
Merengkuh pundak nelayan lewat,
Untuk pegangan.
Mungkin pula gantung bunga-bunga!

Jadi demi tetapnya keluasan, kulepas saja
Sama burung ngungsi ke bukit-bukit di Utara,

Kopi hangat masih separuh gelas.
Di seberang, lantaran kabut
Nusakambangan perlahan tenggelam.

1994 – 1995

SAJAK BIKINAN TEMAN ANAKKU

Sudah lama vas dalam lemari saja!
Mawar, untuk tumbuh beroleh arti
Sebatang pohon bunga
Pinjam saat santai istri-ayahku.

Pagi dilingkupi cahaya tertatih,
Sekelilingku debu enggan bermain pula.

Bentuknya, mawar, terkadang di antara
Suara kerekan timba rusak.
Malahan persis suara kerekan timba rusak!

Aih, sepasang kaki cilik ini, mawar
Diseret pikiran kakak-kakakku.
Atas halaman panjang berkerikil ini,
Mawar, siapa yang duduk
Mengubah rumput,

Seperti sawah-sawah
Bakal terlempar menjadi anak kegelapan

Serta jauh dari kota. Hanya kunang di sana,
Tidak bosan-bosannya memahkotai.

1994 – 1995

MULUT TELAH DILUMATKAN

Kuambil *BoardingPass*
Check-In Counter 188, Terminal 5
Mulai hafalkan jawaban untuk
Pertanyaan; Siapa Nama-mu?
Negri-mu? Benua-mu?

Bahu kanan dan kiri merekah
saling membidikkan anak panah
sebelum pesawat merebah di tanah
Benarkah 2 Malaikat tengah menelaah?

Turun dari tangga membawa luka
Kobaran api di mana-mana
Kulit jadi kerak tubuh sendiri
Pada negri yang menyala

Nun, Ia menatap sengit
dari puncak garis perspektif
Menanyakan *Visa, Paspor,* dan
Exit Permit
Suaranya menyentuh langit;
Orang datang! Pilih panas mana?

Ketika Tangan menyingkap mega
Angkasa dipenuhi matahari
Satu di antaranya, melumatkanku

Aku tak punya mulut, *ajur mumur*
Lalu bagaimana harus menjawab?

Purwokerto, 1997

DI KAMPUNG TAK ADA LAUT

Di kampungku tak ada laut
gelombang hanya tarian rumput
meliuk-liuk ditiup Satu mulut

Kemarau adalah rumah pergaulan
Bocah bebas bermain matahari
Cuma cahaya bisa jadi bencana
menjadikan pohon mati bunga

Di kampungku jalan hanya satu
berdebu, lalu-lalang pedati
mengusung umbi keriput
berwarna tanah
warna kulitku juga anakku

Jika hari terdengar, layaknya tamasya
Tikar pandan digelar sepanjang hari
dan air seni bayi basahi mimpi
seperti buih-buih pantai
Tangisnya
debur ombak dalam diri

Purwokerto, 1997

WANITA LAPARKU DI MAKASSAR

Makassar mengingatkan
Sup iga sapi dan sepiring nasi
Menyantap kehidupan pedas
Di bawah rembulan pantai losari
Meja makan bergetar
digoyangkan taksi bawa geliat
Wanita mengejar bintang jatuh
di tanah seberang
Makassar menghitung
Jumlah makanan yang diganyang
Tangan selipkan uang dalam kutang
Wanita malam tusuk badik birahi
Muncrat darah pelaut
Basahi pusatnya cahaya lampu
Kamar tak lagi persegi
Menjadi bundar dibentuk temaram
Makassar menendang
hantam seluruh lubang pori-pori
Banjir keringat di mana-mana
Bergerak mencari muara penantian
Bersama wanita laparku
menunggu kapan gelombang paksa pulang

Purwokerto, 1997
Catatan Perjalanan 1992

□ *Sajak-sajak Dharmadi*

HARI-HARI BERKABUT

melukis mimpi di kelelahan bumi
dalam hari-hari berkabut
langit tak mengirim sejumput pun cahaya

masih saja ada mengoleskan
jelaga di kaca-kaca jendela

klik; seperti kunci magazine terbuka
masihkah ada yang tega ingin berburu
di kegelapan seperti ini?

angin menyuarakan ancaman-ancaman
di hari-hari berkabut tak ada bayangmu
apalagi ujud

dan lukisan mimpiku gemetar
di bawah todongan

1996

KARTU JIWA DALAM PERJUDIAN

tak ada perbincangan
meja telah jadi ajang permainan
kartu jiwa dalam perjudian
antara kalah menang

darah mengalir dalam bara
nyala apinya mencipta bayangan

mangsa, mangsa, mangsa

mari kita cari alas hati
dalam lesehan
sambil merendahkan diri
tanpa impian tingginya korsi

1997

TIRAI DAMAI TIRAI MENYEKAT RUANG

-a.d. donggo-

tirai demi tirai
turun menyekat

sejengkal demi sejengkal
mengurangi jarak pandang

dan kemudian tersekat tenggorokan
kehilangan teriakan

berdiri dalam himpitan kisi-kisi segi empat
proses pencucian otak menghapus masa silam

terurai pintalan sejarah
menjurai dalam tiupan angin

dengan cara bagaimana menceritakan kembali
kebenaran sejarah dalam rangkaian
ketika telah tercerai dalam sejuta tafsiran

zaman telah berlari meski tetap berdiri
tak bisa bergerak lagi

kehilangan inti

Purwokerto, '98

□ *Sajak-sajak Edi Romadhon*

MENGHADAP MONUMEN SOEDIRMAN

Aku tidak akan melaporkan angin puyuh kepadamu
menjadikan orang-orang asing di rumah sendiri
aku hanya ingin menjadi patung
agar bincang denganku teramat sunyi
dan mulai berani membiarkan sengketa menjadi
jadi patung kita tak lagi membangun emosi
jadi patung kita hanya menjadi saksi
burung-burung tinggal bertempelan di dinding
etalase satwa empunya minum segar kopi
terkekeh pagi hari
sambil menatapi cerobongnya sendiri memamah sawah
tanpa henti tanpa henti
ikan-ikan mati karena sungai menjadi air keringat
pemilik pabrik. Aku cuma menyaksikan dengan pelan
orang-orang saling menggali kuburnya sendiri
tapi aku ingin menjadi patung
agar leluasa bersaksi tanpa emosi.

di gubuk sawah dekat monumen
hampir terminal bus-1998

DALAM PAMERAN PRODUKSI

Ribuan pejalan antar stand saling merubah
kaki-kaki memburu kepala yang menyediakan laci-laci
tangan-tangan mengulurkan hati penuh laci
laci-laci menjadi anjing pelacak dengan liurnya
ke toko-toko. sebab toko-toko saling menjadi gadis
manis dari bibirnya berkepulan ganja
otak-otak dimamahnya sangat sempurna
seperti para majikan yang selalu mengajari
para pelayan menjadi tanah liat.

Merdeka, produksi makin sempurna
pelayan membentangkan beha-beha celana-celana
Merdeka, produksi makin sempurna
pelayan amat cekatan mengeruki laci-laci kepala pembeli
Merdeka, produksi makin sempurna
barang habis menjadi berbagai ruang di rumah-rumah
para toko saling terkekeh habis dibohongi
Merdeka, produksi siapa makin sempurna
memasuki Indonesia

Saksi dalam stand pameran
1998

KETIKA KARTINI DALAM DISKOTIK

Entah berapa kertas lagi yang bakal kau kuras
Jika pada setiap botol dan denting gelas
menjadi cerita ramai bernama sepi
entah berapa kali lagi jemariku memijat jidat
jika pada setiap degup-degup nada dan nyala lampu pelangi
menjadi cerita riuh bersama sunyi

Lalu kaku di sofa juga bir diantar ke meja
kau hitung semua wanita
dengarlah keluhan satu persatu dari mereka
kau tak bakalan mendengarnya
sebab mereka cuma bisa tertawa
tetapi ketika bir hendak ditenggak olehmu
semua melarangnya dengan tangis membumi
artinya, ada sandiwara yang harus diselesaikan

kau pun pulang dengan nada penuh muatan
sambil menyeka keringat kau masih menengok
kerlip lampu di belakangmu
: masih ada harap masih ada harap
  kaum lelaki kutunggu sampai kapan kau mengerti
  aku ingin menyelesaikan sandiwara ini
  agar wanita menjadi bulan malam
  bukan bulan-bulanan lelaki

Tango Diskotik, '98

□ *Sajak-sajak Haryono Sukiran*

HARAPAN SI KECIL

Katakan; burung prenjak nari kian kemari
meloncat dari dahan ke dahan
kabarkan akan datang tamu istimewa
dengan senyum murni di wajahnya

Katakan; burung prenjak nembus kabut
menclok pada gigir telaga
banyak sahabatnya saling bercengkerama
musik alam nyaring permai
seolah lupakan persoalan
sekalipun sesaat

Katakan; sarang yang ditinggalkan seharian
ditunggu si kecil nahan kelaparan
dan mereka saling hangatkan badan
dengan gosokkan tubuh pada ilalang
karena gerimis telah berubah hujan

Purbalingga, 1997

REAKSI SINGKAT 1

Kujenguk rumahmu
yang selama ini tak pernah terbuka
ternyata di depannya ada kali kecil
mengalirkan air ke sawah-sawah
ke dalam tengah-tengah tanah

Purbalingga, 1997

ASMARADHANA

Tembang asmaradhana kakek yang dulu dikumandangkan
pada saat mulai menguak pintu malam, kini terdengar lagi
dengan suara parau termakan usia uzur
kata-kata bernyawa muda, napas membabi buta
malah aku yang merasa bertambah umur
rambut putihku sudah kembar rambut kepala kakek
di sini pula kerajaan langit bumi berkuasa
kita kian kerdil menghadapi putaran semesta.

Ingin rasanya tembang asmaradhana dari mulutku
agar mereka tahu aku pun sanggup mendendang lagu
di tengah-tengah gelombang perputaran bumi-MU
sambil menyeru nama-Mu

Purbalingga, 1997

FISABILILLAH YA IKHWAN

untuk Mustofa W. Hasyim

Perang berlarut-larutan
Menderap kuda putihmu
Kau bentang busur gandewa

Selaksa anak panah melesat
Berujung mahkota bunga

1996

KODE S L E RS SARJITO 93—94

ibu Sri Wulan
dr. Bowo P. cs

Apa bedanya malam dan siang
Bila derita berkepanjangan?

Tak sepilu ruang nestapa
Dewa-dewa ganteng kalung stetoskop
Dewi-dewi kerudung putih pujaan
Hati widodari sayang mulutnya judes!

A dieu Titi Tespatiani!

Mala parasit telah terbang lalu
Menjelma pupuk hara istimewa
Taman kembangan di atas sana
Semogalah semoga Allahuma Amin!

Purwokerto, Desember 1995

TRAGEDI BAYANG-BAYANG

Don quixote berperang
Menantang angin
Terbantai dan terkapar dia

Tak sudi mengaduh menahan luka
Terasa mengiris-iris
Harga dirinya

Geram protesnya: hai keadilan!
Siapa lebih bermakna
Aku-ku atau angin lalu?

Seberkas tanya terbengkalai
Panggung telah sunyi dan kosong
Tabir telah ditangkupkan

Di antara penonton garis depan
Friederich Nietzche menguap
dalam kantuknya: "Ohaheem....
tuhan memang telah lama mati..."

Memang
Para spekulan tak jera juga
Meski selalu menanggung rugi

1996

□ *Sajak-sajak Mas'ut*

NYANYIAN DAUN JATI

seperti tubuhmu yang selalu
menggugurkan daun-daun
tak peduli akan arti sebuah musim
dan keangkuhan peradaban

kau gugurkan daun-daun
meski kau menjadi telanjang

mestinya aku malu kepadamu
yang enggan bertelanjang
walau hanya
untuk sebuah kebohongan

Sokaraja, 1997.

BURUNG KECIL

seekor burung kecil belajar terbang
dari satu dahan ke dahan lainnya
kepak sayap kecilnya adalah lantunan
zikir mengagungkan asma-Nya

di siang hari yang terik itu
tak terdengar lagi lantunan zikir
mengagungkan asma-Nya

sayap kecil itu patah, luluh terbakar
ada tangan keangkuhan peradaban yang
atas nama takdir menjadikan musim kemarau
dan kekeringan sebagai kambing hitam

kalau hutan dengan sengaja dibakar
kekeringan dan kelaparan kian melanda
tak ada lagi bening telaga dengan ketenangan
air yang jernih

bila hati manusia tak lagi sebening air telaga
dan burung kecil tlah patah sayapnya
lalu siapa lagi yang akan melantunkan
zikir mengagungkan kebesaran asma-Nya.

Sokaraja, 1998.

ZIARAH

tatkala tiang-tiang pancang peradaban
kian menancap di relung hati umat manusia
putih tak lagi seputih salju. menguap ke atas
awan berubah menjadi sekawanan burung gagak

□ *Sajak-sajak Nanang Anna Noor*

MENEPI DI SEKITAR PERADABAN

kita menepi di sekitar peradaban
laut mabuk
berenang kalah dengan para pelari
maraton
yang memberondong
kita terpasung di lokasi huruf
hutan batin di lembah-lembah yang tergusur
kota menjamur warna-warni diskotik
rumah suci menepi di seputar onggokan
bau ciu

kata-kata membeku laut mabuk
kita menggapai-gapai angkasa
saat tinggal satu jari telunjuk
nyaris tenggelam
meski laut mabuk
satu jariku
nunjukimu

Gumelar, Purwokerto '98

MUSIM BERGANTI MAWAR

musim berganti mawar
siapkan
seribu pisau
buat nggunting risau
ketajaman
bulan jatuhnya perlahan
setiap lembar

gelinding matanya nggoyang
irama bau wangi
bulan sinarnya di atas
jatuh, perlahan
ibu, petikan aku syair
tanpa duri-duri
di atasnya menari
lagu bunda pertiwi

Purwokerto, '98

DI HALAMAN RUMAH KATA-KATA

mereka bermain di halaman rumah
kata-kata yang tertinggal
di lorong leher
nyumbat semua, anak anak
berdiri acungkan senjata
mereka berteriak:
kereta api di kubah mimpi
ini kebakaran yang kesekian kali
jangan biarkan merambat
ke dalam bumi tempat kami
kumpulkan huruf seribu tahun
rumah dan halaman yang
kubangun

Gumelar, Purwokerto, '98

□ *Sajak-sajak Surya Esa*

Di Tengah Hutan

air gunung yang jernih mengalir
jatuh di bebatuan
gemericik suaranya
sepanjang hari

kicau burung bermacam-macam
angin semilir
rusa kenyang bermesraan
rusa beranak-pinak
di kejauhan terdengar cekikian senda gurau anak macan
aku di sana
kamu di sana
masih juga membangun rumah di atas pohon

Sajak Burung Rajawali

aku bangga
menjadi bagianmu
tumbuh liar
menaungi panas dingin
melindungi otot nadi
menerangi catatan mantra

aku rela
dengan silirnya angin
tumbuh liar
mendengarkan tawa atau pun tangis
melihat jernih mata
mencium aroma lumpur sawah

beberkan pada dunia
suka duka runcingnya bambu
aku
kamu
satu
menggapai kemenangan
agar sayap berkepak-kepak senantiasa
menjelajah jagad
hinggap pada dahan sakura
sembari cerita biak-biak dengan burung kondor
mengunyah pizza
menyaksikan matador
dan
sarapan mendoan bukan mie

aku bangga
menjadi bagianmu
tumbuh liar
berbaju merah putih
menentukan putaran bumi matahari
sambil kunyanyikan ilogondang dan eling-eling Banyumasan

Purwokerto, 5 April '97
(Dari kecintaan seorang anak kepada bapanya)

◻ *Sajak-sajak Sutarno Jayadhiatma*

DUKA HUTAN PAYAU SEGARA ANAKAN

angin laut
    dercak ombak
        lumpur pesisir
telah bertahun-tahun menahan kegundahan
merambah hutan payau segara anakan
sisa legenda pulebahas dan nusakambangan
pucuk-pucuk daun nipah nampak begitu legam
terbungkus asap hitam yang tak pernah berhenti
terhembus cerobong kilang minyak
akar-akar bako pun nampak pucat mencengkeram
lumpur yang selalu berkilat limbah residu
yang tak terpedulikan
ikan-ikan yang tak mau mati
terpaksa melahap gumpalan aspal yang mengapung
di setiap celah ombak
akh, kita hanya bisa mengeluh
tak bisa mengaduh!

Jojok, Desember, 1997.

SEGARA ANAKAN, SEBUAH PENYESALAN

naik perahu menyusuri hutan bakau segara anakan
tak lagi kusaksikan ikan-ikan berloncatan,
bangau beterbangan
kera bergelantungan
dan
perahu nelayan berseliweran
kini hembusan angin tak lagi semilir
udara terasa pengap
rimbun daun tampak legam
dan
sisa embun pun tak menetes
para nelayan telah lama kehilangan jejak ikan
karena air kian menghitam terbias limbah.

naik perahu mengarungi segara anakan
aku telah kehilangan lanskap masa lalu
yang penuh pesona: anak-anak nelayan
beramai menarik jaring penuh ikan
berkecipak mengambang di air bening
yang begitu ramahnya.

naik perahu menyaksikan segara anakan
hanyalah sebuah penyesalan

Jojok-Cilacap, 1987.

PUISI DAN MESIN KETIK

malam telah larut
kutinggalkan mesin ketik
menari sendiri bersama ilusiku
yang telah lama terkunci
di balik almari
mudah-mudahan besok
jadi puisi
aku tertidur!

Sidareja, 1998.

□ *Sajak-sajak Yon Montaris*

DAUN TUA

:pada generasi lelah

Daun tua
Matahari senja
Asam larut garam laut di tubuhmu
Dari lahirnya embun
Sampai senja menabuh genderang pemberhentian
Melihat cermin di wajah
Gurat guliran peristiwa memancing layar rantingmu

Daun tua
Beri jejak pada barisan di belakangmu
:daundaun baru

Belik, Pemalang

SIBUK

Aku-kau tertanam di dunia asing
Jauh dari pelangi
Jauh
Sulit menghadirkan cahaya
Meski jeda sekian lebarnya. Menganga
Ingin menelan segala
Kita belum pernah bertanya, di mana sesungguhnya bulan
Sebab kita terlalu sibuk tertawa

Purbalingga

SAJAK BELASUNGKAWA

Keberangkatanmu kualiri sungai menggelegak
Menghanyutkan ke hulu semua gambaran hitam
Pergilah ke suara memanggil. Katakan
Di sini masih dengan cerita sama
: Membakar bumi yang tak henti memancing birahi

Purbalingga, Griya Kinasih

Sajak-Sajak

PENYAIR KEDU

□ *Sajak-sajak Ahmad Dalady*

Pukau Batu

pukaumu o, batu
menggumpalkan akal dan rasa manusia
hitam beku

pukaumu o, batu
membungkam nurani manusia
diam bisu

pukaumu o, batu
membumpat telinga hati manusia
congek tuli

pukaumu o, batu
membebat matahati manusia
pepat buta

pukaumu o, batu
memerangkap jiwa manusia
lumpuh mati

pukaumu o, batu
mau kau buta tulikan nurani
dari segala pukaumu

Magelang, 1997

Dan Ibunda Masih

dan ibunda masih saja setia
menjerang embun di atas tungku usia
yang sudah mulai mengelam

aku masih juga makan dan minum dari suapannya

□ *Sajak-sajak Ariadi Rasidi*

KETIKA SEMBAHYANG

Ketika muazin meniup peluit panjang
maka roda pun meninggalkan jejak
menuju mu
hapus segala keluh kesah angkasa murka

senyap merambat di kamar pengapmu
dari atas sajadah tua
untaian doa menyapamu
sepanjang perjalanan

lalu lintasan peristiwa mengalun dalam desah
panjang-panjang sekali
melengking-lengking
menguak matahari dari genggaman rembulan

aku hadir Bapak
setelah sekian lama
melupakan mu

CATATAN DI TENGAH KOTA

Ingin kutumpahkan tentang gelisah hati
ketika berseling tanya pada angkasa raya
mengapa udara kelihatan cerah berseri
lalu turun ke kota jadi bencana
sedikit udara bersih bagi umat manusia

kumencari jawab pada semilir angin
pada tiupan warna jelaga dari knalpot dan
cerobong pabrik lalu kuingat gagahnya pegunungan
yang menjulang
mengenang pohon-pohon dan rerimbunan daun

Oi, burung-burung pun menukik membagi warta
dari pohon dan gemerisik daun awal kehadirannya
kian banyak kian sempurnalah angkasa raya
lalu kusadari kotaku pun harus hijau
betapa sehat anak bangsa menghirup semilir anginnya

Temanggung, 1998

PRAHARA

Dalam temaram sinar blencong
Terbakar lakon pakeliran:

Bumi bergetar saat kabar tersiar
Pagi buta putra sang Raja tinggalkan pura
Seisi kraton gempar
: Kemana putra mahkota?

Seorang abdi dalem buruk sangka
mengira sang putra diculik dan dianiaya
prajurit utusan raja negeri jiran

Semua marah
Baginda dan permaisuri tersenyum ramah
: Rakyatku tak perlu kalian gelisah
Tak ada alasan terliput kecemasan

Seluruh rakyat terlena, meski hati bertanya-tanya
Ketika berita semakin jelas justru
banyak kawula menjadi cemas
Kabar burung berubah kabar buruk
Diam-diam putra mahkota berguru,
kepada saudagar!

Bah, kau lacurkan kebenaran!

Tiba-tiba penonton menjadi beringas
Dengar sinar mata membara

mereka melemparkan apa saja kepada dalang
Yang tak setia alur cerita
Seorang kakek berceloteh,
: Itu kisah dalang kacau!
Tak mungkin putra Raja berguru
kepada saudagar. Itu tidak benar!
Ksatria pantang berdagang

Orang muda di dekatnya berkelit,
: Kek, kini era global
perdagangan bebas merambah seluruh negeri
Semua kasta punya hak sama
Tak keliru anak menteri jual nasi

: Wah! Bila ini terjadi
kami tak mampu berebut rezeki!
: Ini tuntutan zaman Pak Tua
Kita mau apa?

PERJALANAN PENGEMBARAAN

Sepagi ini kau berjalan sendiri
berebut dulu dengan bayang-bayangmu
Mengapa mentari mengejar langkahmu?
Mestinya belum kau awali pengembaraan
syair lagumu belum usai kau dendang
Di ladangmu sebatang pohon pun belum kau tanam
walau gerimis tak henti menyapa
Bongkah tanah merah gapura perjalanan
menghembuskan keharuman bunga setaman
Serafin dan Kerubin menanti
dengan seuntai kuncup melati
Mega-mega bernyanyi menggenapi lagumu
mengalun pesan: kau akan sampai
pada sebuah hati berlimpah kerahiman
Sedu sedan tak tertahan
ketika seribu kereta beriring perlahan
menghantarmu
menuju perhentian terakhir
Di mana tak lagi kau jumpa dera
Di singgasana yang kau kenal
Bapamu menanti dengan sejuta rindu
Selamat jalan kasih
Di dadaku masih tergores pesan
yang dulu kau ucapkan
: Dunia ini bukan
tempat anak-anak Bapa
untuk selamanya

GATRA GETIR DARI PINGGIR

Belum juga mentari
menggeliat dalam pelukan pagi
kau katakan,
: Negeri ini
untaian mutiara
setiap jengkal tertapak
adalah kemurahan

Dan kami terbelunggu
dalam lilitan lapar

Ketika bumi ini
terbakar terik
kau lantang teriakkan,
: Tanah airmu
hamparan kerahiman
tiap-tiap celah
tawarkan kesejukan

Kini kami tercekik laknat haus

Saat temaram menggelayut ujung-ujung gelap
lagi kau hadir mencibir,
: Pemalas terhimpit
dingin malam
telanjang memalukan

Kau biarkan kami lunglai
lapar
haus

beku
bisu
Suaramu, kuasamu
manjakan serakahmu

mestikah kami tingal menanti?

□ *Sajak-sajak Bambang Mulyantono*

KONTEMPLASI KURSI

Angin
Tanda abadi
Kepala tumbuh di daun-daunnya
Mentok di pohon-pohonnya
Mengigau tentang malam
padahal hari telah berlalu
seperti makan malam: menelan diri
Andrawina - Seba
Statistik senyummu: cinta klise
Sekadar kebetulan: sama-sama duduk dan bergoyang
di Pohon Abu
Wajah transparan: gagu
40 tahun menimba teknik wawancara
pada socrates: biang luka
    Tan pae rarasing jiwa
    Renggan wiramaning gending
Serahkan lagunya sebelum terbetot pasar-pasar
Benda-benda seperti komposisi pada nasi kuning
ruwatan
Kecamuk yang tega memenggal kepalanya sendiri
Bukan permintaan Salome, duli
tapi akar dari segala mesin
Cetak sebanyak-banyaknya pada klise
yang belum berhenti tertawa
Lithografi swastika
Hitler menari-nari

1997

REPRESENTASI EKONOMI TABEL SATU

pada suatu November, HUT PGRI

– Engkau patriot pahlawan bangsa
(Tanpa tanda jasa)

Estetika angkutan
Menarik Narusman
Guru SLTP di kota pinggiran
Malam minggu terminal ajang
Ngejar setoran: 2500 penumpang
Dalam kaca bening
Empat anak di gayutan
Malam kepompong embun
Siang mengejar matahari
Pagi: buku paket kumal
Terbang di kelas-kelas buram
Penanya tajam
Kelas menakar senyumnya yang ikhlas
Malam: rodanya menggilas
Nasibnya yang menikam-nikam
Diabet akut: obat tak dapat ditahan
Jam berpusing dalam waktu yang sama di benaknya
Anak - istri berteriak dalam gaung kota
Gaung benda-benda
Gaung karya-karya
Gaung suara sendiri
Himne selalu membelah angan-angannya

– Engkau patriot pahlawan bangsa
(Tanpa tanda jasa)

Malam mengejar setoran
Gajinya hanya cukup setengah bulan
Lima belas hari digenapi di terminal
Biar jadi kelelawar: asal aman
Menimang anak cucu
Berpacu dengan milenium
Hijetnya mulai berkarat
Setoran tak terdengar lagi oleh himne

—Engkau patriot pahlawan bangsa
(Tanpa tanda jasa)

Suatu hari Narusman memekik
Peluhnya jadi tarian
Tanpa jendela : tanpa jeda
Melawan kenaikan harga
Inflasi menggulung bangunan rumahnya
Memorakkan dapur dan perutnya
Tapi Narusman tak peduli
Ia terus memacu mobilnya
Menuju surga

1997

OMBAK BERBUNCAK SURATMU

menjadi tua ialah memasuki
masa silam

(Surat Isa Ashari dari Serui)

Dari perangkonya masih tersisa bau ikan bakar
dari laut Serui
Radek Gibran berlari-lari di ombaknya
Isa tak pernah mungkir mendayung rumahnya
perahu tumpal tempat ngobrol di sampan
Seperti Li Po deklamasi
Burung-burung terbang rendah
asap lapar dan selera menjadi keriting di usus
Surat hijau kusam, di kanvas yang dulu kita sangka hutan
Bersampan lagi: lagu-lagu tifa, kelaparan menggaruk udara
Burung mengendus dayung, tanda setia kita pada laut
ikan bakar, peluh di tungku
Jangan biarkan misbah kosong: sesaji para pemasmur
Sebelum kita menepi, sebelum kita surut
sebelum kita berangkat lagi

1995

▫ *Sajak-sajak Dedet Setiadi*

IMAJI BATU BATA

Tanah tempat berpijak segala hidup
Sudah lama digali dan diaduk. Sumur-sumur pun menganga
Di sekitar kerucut hari-hari tanpa nama

Maka kupilih belajar pada batu bata
yang berjajar di halaman. Kematangan itu kutemu
Setelah ditempa dalam arena bakar

Lihat, lidi dan bawang merah ditancapkan
Segulung benang dibentang
Agar tumpukan harap tak roboh diguncang duka

Dan di sini satu demi satu
Batangan-batangan hatiku bergilir menyusun keyakinan
Bergilir menyangga sejarah
Yang berabad-abad bertengger di atap rumah

Magelang, 1995

MATA KAIL

Di emper bukit gelisah itu kubaringkan
Akar memilih gelisahku
Menghujamkannya ke celah-celah waktu
Ditindih batu-batu

Aku melempar umpan
Deras puisi menghanyutkanku sampai ke dasar
tak ada ikan
tapi joran hidupku bergetar
Seperti ada yang memainkan

Entah siapa?

Di sini mulut waktu menganga
Siap melahap apa saja

Di kepala helai-helai rambut memilih
ditampar angin bewarna jingga
di sekujur alis matahari mendarat
memanggil senja dan usia
Tapi mata kailku masih mengembara
Walau ikan bukan lagi sasarannya

Magelang, 1995

IMAJI GEMBALA

Dari pintu langit yang growong
orang-orang di kampungku keluar menabuh kentongan
Hanya aku yang bersemayam dalam puisi
di kepucatan malam
yang gaduh oleh sihir bela sungkawa ini

Ada bulan mati!
Ada bulan mati!

Iringan pelayat mengusung keranda ke pekuburan sunyi
Tak tahu bahwa yang terkubur di sana
jenazah pikirannya sendiri

(Ah, kapan gerhana ini berlalu
sebab dari lubang otak setiap kepala
aku melihat juluran lidah naga)

Magelang, 1995

□ *Sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany*

ZIARAH BATU

bahasa batu yang diam, keras dalam
dentum arus tak ke mana
udara dalam cucuran darah
menetes beratus tahun
mengikis keringat kebisuan nurani

bahasa batu yang dingin
beku meremas ribuan abad rindu dendam
mencari-cari udara terbuka
kekosongan yang menyimpan dengus
napas hewan-hewan liar
yang mencari tanah
dalam sejengkal jiwanya

kupilih bahasa batu
buat memecah keangkuhan nuranimu

OBSESI HITAM PUTIH

—untuk lukisan

Gusti Alit

aku terperangkap lagu hujan
di antara ilalang: bulan yang itu juga
mendaki dukaku yang pernama

lereng-lereng dan tebing hati tua
melukiskan ketakutan:
kabut melingkar
dalam gelombang jerit serangga
di hutan jauh.

setetes langit hitam menghiburku
di antara daun-daun terbang, angsa dan
sekawanan bangau mencari keteduhan
yang menggenang duka-renta dalam sepercik
cahaya merah

matahari mengabut dalam genangan bulan
menggantung di kekosongan kalbu.
di manakah bertemu antara segala
yang terpisahkan?

tak ada yang bisa kubaca
dari pikiran tua yang mencari segala
yang tiba-tiba hilang. selain ketakutan.
lalu bisikan dari entah siapa-apa, "kekasih,
malam itu getar lolong hewan liar!"

Maret, 1997 – Januari, 1998

DUNIA MENUJU SEKARAT

—sebuah lukisan realis

dunia menuju sekarat
jalanan berdarah
tikungan membentur jidatmu yang renta
jiwa tenggorok bagai kakek tua
menunggu gugur daun, tulang menua
dan rabun yang memangkas usia demi usia

dunia menuju sekarat: kematian,
puing peradaban, dan nurani yang gersang.

tengoklah hatimu
mencercit bagi jerit rem
membesut aspal ngilu jiwamu

dunia menuju sekarat:
nurani mengubur dalam segala tanda.
menggumpal dalam rahasia.
tak ada dibaca lewat segala bahasa!

Maret, 1997 – Februari, 1998

□ *Sajak-sajak Es Wibowo*

BABAD TANAH JAWI

Seperti sejarah hidup manusia
Yang terikat oleh tali samsara
Candi Borobudur yang memancarkan takhayul
Dan penuh kegaiban itu
Juga mencatat sejarah pembangkangan yang
Mendatangkan malapetaka bagi kaum pemberontak

Dengan ketabahan musafir yang dahaga
Kucangkuli situs purbakala sekeras baja
Dan para dewa yang menjaga alam semesta
Melemparkan kitab pusaka ke arahku
Tentang silsilah 'Babad Tanah Jawi'
Tetapi siapa pemberontak kerajaan Mataram itu?

Ini malapetaka di tahun 1709
Dengan tombak, keris dan pedang
Tentara Mataram mengepung Candi Borobudur
Memadamkan api pemberontakan dari selatan
Dan kau pembangkang yang selalu kalah
Mengapa kau harus dibinasakan?

Kemudian relief-relief di dinding candi
Berebutan mengacungkan telunjuk jari
Meminta jadi saksi
Sedang arca yang tak berkepala itu
Menuntut keadilan. Katanya:
"Mengapa aku turut dipenggal?"

1991

2000 MEGAWATT YANG MENAKUTKAN

Aku ingin membakar kebencian dari
2000 megawatt yang mengalir menuju sawah ladangku
Batu gamping yang kucangkuli dengan keringat
Tiba-tiba menjadi horor yang menakutkan dan
Udara gunung yang sangat kucinta itu
Menghembuskan gas beracun lewat pori-pori tanah
Dalam radius yang tak terjangkau kakimu
Aku mencium bau belerang serta gumpalan radio aktif
Membakar cintaku menjadi kemarahan
Aku ingin membangun laut tanpa limbah
Kubiarkan kemerdekaan hidupmu: lumut-lumutan,
ganggang
Ubur-ubur, gelombang besar, kepiting, ikan dan
Pasir putih di dalam kerang
Kukirimkan angin sejuk dari puncak Muria
Mata air yang jernih serta
Gugusan awan tak Beradiasi
Dan dinding lembah menghadirkan kerinduan
Pada kabut
Aku ingin membakar kebencian dari
2000 megawatt yang mengalir menuju sawah ladangku
Maka kunyalakan kobaran api pada
Bajak kayu trembesi yang diseret kerbau
Untuk mengolah sawah ladangku
Di kaki Gunung Muria ini
Aku harus bertahan memelihara kehidupan dan
Menjaga bumi dari prahara yang berembus
Lewat telapak tangan kekuasaanmu

1995

NYANYIAN KALI PROGO

Dengan keyakinan jiwaku terus bergolak
Mendeburkan gelombang kebencian
Kepada pintu air yang
menyumbat perjalanan hidupku
Biarkanlah aku mengalir menempuh kemerdekaan
Untuk mengairi sawah-sawah penduduk

Bertahun-tahun lamanya kunyalakan semangat
Ketabahan, keberanian serta kesetiaan menerima
Zikir malam dan doa subuh yang meluncur
Dari puncak Gunung Sumbing
Sedang batu-batu tasbih berguguran
Menghanyutkan wiridku ke Samudra Indonesia

Izinkanlah aku mengalir
Mengapungkan nilai-nilai kebenaran yang
Terpendam di dasar bumi
Tetapi untuk apa kau malah menenggelamkannya?
Jangan tuan! Bukalah pintu air kemerdekaan itu
Agar kesadaranku tidak membangkitkan kemarahan

1995

□ *Sajak-sajak Gatot Widodo R.*

PEMBERANGKATAN

Mendayung perahu
ke pulau dewa
pastikan perjalanan ombak
sebelum pantai

Wonosobo, 1998

GUA

Gemuruh angin menusuk
gua-gua gelap
kehampaan
harapan sisa
belahan malam
separo kabur
separo terkubur

Wonosobo, 1998

JIKA

: NOVIAWATI

Jika kutabur garam ke laut
apa kau kata?
Jika gaung azan memanggil-manggil
lalu aku sembahyang
apa pula bedanya?
Itu dari ibuku aku belajar
lewat dia aku mengenal kau
tukang sulap tak tertara.
Ketika kelelawar maut menyambar
senja berbuih
dosa
sebelum sempat merangkum ke sayapnya
kau sulap
jadi udara mawar
berebut masuk ke dalam
napaskau
Dan?
telah sampai waktu
matahari sia-sia melelehkan panasnya
tak berbuah dan daun gugur membusuk
pohon di tanah gembur.
Kutanggalkan angin topan yang tersimpan
dan napas yang melemab
pada cermin yang pernah kutiupkan
sedalam mata Fir'aun
aku menatap kau.
Sulaplah aku

jadi tukang sihirnya
di hadapan Musa
Jika kau ingin persahabatan kita
tak terdindingberlumut.
Dan aku ingin.

1 Agustus 1995

MATAHARI

IN MEMORIAM: IBUNDA PAIRAH

Bagaimana aku harus bercerita
Kepadamu
Dan dari mana harus kumulai
Tentang kesia-siaan dan pengingkaran
Yang oleh matahari
Dianggapnya selesai
Kala sang maut mengadang

Pagi turun
Matahari terbit
Menyisihkan malam tanpa katak
Bersama embun
Nyanyi burung dan rericik kali
Wajahnya! Wajahnya!
Dengan tangannya yang perkasa
Matahari peluk diriku erat-erat
Lalu dibawanya aku ke peraduannya

Parakan, 1 Desember 1997

▫ *Sajak-sajak M.L. Budi Agung*

GEMBALA-GEMBALA

gembala-gembala
pergilah pulang, pulang menuju peradaban
giring dombamu ke kandang tuhan
tutup pintu rapat-rapat
agar singa tak mencuri anak domba
gembala-gembala
berjagalah jangan terlelap jangan bermimpi
kerna engkau tengah menghadapi ancaman
sulut perapian
sulut obor dengan minyak
pasang mata jernihkan isi telinga
kalau perlu siagakan tongkat gembalamu
jangan beranjak jangan bicara
sebelum anak malaikat membuat tanda
sebuah bintang timur dalam tiga rupa

Kaloran, 14 November 1994

DOMBA-DOMBA

domba-domba
turunlah ke bawah bukit padang
sebelum air sungai mendidih
terpanggang api tengah hutan.
penuhi isi perutmu
kerna kita akan kelaparan sebulan atau setahun
sampai hutan padam dan harga beras murah

domba-domba
diamlah di dalam kandang
padamkan lampu isyaratkan doa
kita tunggu fajar
bermatahari keadilan
berangin demokrasi
berembun pagi suarga

Kaloran, Maret 1998

MATAHARI TUA

memahami matahari tua
membaca lukaluka langit tergurat asap
kutanya tuhan dalam bahasa bencana
gumpalan ozon yang pecah
gumpalan awan terburai badai

memahami matahari tua
memahami bumi hangus berdebu
: hutan-hutan terbakar api keserakahan
jalan-jalan terbakar api revolusi
kota-kota terbakar api demokrasi
jiwa-jiwa terbakar api tirani
kutanya tuhan dalam bahasa duka
siapa mencipta bencana baru
siapa mencipta tangis baru.....

(memahami matahari tua
memahami tangan terkepal tuhan)

Kaloran, 1998

□ *Sajak-sajak Roso Titie Sakoro*

TAK DENGAN KATA-KATA

kubasuh dingin subuh
segala noda tubuh rapuh
kucari cinta keabadianmu kekasih
dalam hening sepi
detak waktu denyut nadi

kueja tak dengan kata-kata
hanyut mengalir zikir
berjuta semut penghuni rumahku
bergulir merangkai tasbih
menunggu kaupanggil pulang
dalam dekapan cinta keabadian

Temanggung, Februari 1998

AIR MATA HUJAN

tetes air mata tuhan
membasahi tanah air terluka
tuhan, jangan bosan-bosan
mewarna rembulan mawar

Temanggung, 1997

DAUN-DAUN MENGERTAS SUDAH

batu-batu luruh luluh mendebu
aku tertegun hening tugu
mata air di ulu jantung nadiku
mengering sudah
berubah air mata darah

(sementara di atas sana
langit angkuh kosong suwung)

reranting pohonan tambatan jiwa kerontang
kering ranggas di pematang rengkah
daun-daun di kebun hatiku mengertas sudah
jangankan bunga harapkan buah

(duh gusti, adakah langit lain
di negeri ini, berjuta rakyat
menanti suksesi mentari pagi)

Temanggung, 1997

□ *Sajak-sajak Soekoso D.M.*

SAJAK MESIN KETIK

berjalan bersama hurufhurufnya
    manusia ngembara
ke padangpadang, ke gurungurun
ke abadabad, ke tahuntahun
    memburu makna kehidupan

melangkah bersama tiktaknya
    para pujangga ngembara
mengarungi angkasa dan samudra
    dengan perahu prosaprosa
meniti seribusatu bianglala mimpi
    lengkungan suka dan sedih
    dengan kepakan sayapsayap puisi

tapi siapa dan siapa di balik meja
    berkerudung kertas karbon
mengaduk gumpalan jelaga
    menyungsang lelakon
: fakta didustakan, benar disamarkan
nyata dibenamkan, palsu dibubungkan
    hingga angkaangka terluka
    dan hurufhuruf sakitjiwa
    - entah demi apa?

mesin ketik cuma saksi bisu
cuaca aneh sudah membungkam mulutnya
    ia enggan bicara
syarafnya koma, lidahnya kelu
    meski ada bening dicemari tuba!

1997, Potrowijayan

MEMORI MONOGRAM PASKA: X

lolos dari wajah jemari, tibatiba kauaku
    sampai di sini
di simpang jalan, antara gamang dan sangsi
    antara bimbang dan tak pasti
musti terus, membelok atau berhenti
    dalam kembara ini

beberapakah jarak, antara persimpangan ini
    dengan dermaga hati
antara kenyataan dan mimpimimpi

lalu ke manakah lagi, perjalanan muskil
    penuh rambu dan duri
bakalkah menelusuri lorong nalar dan rasa
    kembali meniti nurani
ataukah kauaku memilih mengunyah bara
    memanggang diri dalam alpa?

berapakah waktu, untuk sirnakan kabut
    demi cahya rembulan
kelembutan kisah kasih tak kunjung surut

(selalu pertanyaanpertanyaan tak terjawabkan
: embun, bisakah kau berikan kebeningan?)

1997

KUPUKUPU DEKAT LAMPU

kupukupu dekat lampu
- gemelepar
gagu dan ragu

kupukupu sepikah itu
- gelisah
membenturi kacakaca cermin
di bilik kalbu
rindu api
takut sendiri

kupukupu bersayap retak
- memberontak
memburu kebebasan gerak

: cahya, cahya!
adakah kembang di jambangan itu
ada sisakan madu
ataukah kehangatan itu
hadir dari sumbu api yang semu?

seekor kupukupu sepi bermimpi
malam ini
separuh sayapnya terbakar api

1997

PENYANDANG MANUSIA PURBA

Apa yang akan kamu lakukan
dengan tanah tandus. Ruang tidur
tanpa jendela. Entah petaka apa
bakal memerangkapmu, bila ruang tanpa udara

Atau kau pilih diam. Kemudian mengendusendus
pada peti mati yang terus menanti
Sementara air matamu mengucur terus
dan keterancaman jantung jiwamu kian dekat.
Ya, kian dekat.

Kau memilih diam membatu,
pasrah pada keterpurukan hasrat yang hancur.
sebab harapan doa telah menjadi siasia
dengan malapetaka entah apa.
Sembari lunglai, kau pasrah menggeletak
Pada peti mati penyandang manusia purba.

Yogyakarta, 1996

MENUNGGU EKSEKUSI

Hari ini engkau mengungsikan separo jiwamu
tepekur dan menggigil di lipatan hurufhuruf
doa alkitab. mengibaiba melipat harap.
Sedang gairahmu telah menjadi sungai kering
terbanting sudah alamat rohmu yang ramping.

Seperti kolam yang menguburkan kedalam tekateki
langkah kaki kian menyimpulkan perkabungan.
Hari ini kau tumbangkan harapanharapan
dimana senandung doamu kian terdengar ngilu.

Tahukah penghuninya bakal terbanggang kaku.

Purworejo, Magelang 1995

RUMAH SELOKAN

Kudirikan rumah tanpa pintu
aku nikmati sebuah dunia baru
yang penuh baksil
bersama cacingcacing dan lintah.

Pada rumah yang selokan
aku tak ingin lenyap
Ini dunia baksil yang tibatiba
harus kau nikmati pula

Di sini kau harus hidup
di antara limbah serta cerobong
pabrik. Yang merangkap rumah
paruparumu.

Tertawalah meski kau pingsan
aku percaya kau tak mampu menyihirnya
menjadi taman
tanpa menyebarkan duka.

Purworejo, 1996

□ *Sajak-sajak Suroto S. Toto*

SURAT BAGI IBU I

(Pesta pada sebuah pagi)

Ibu, pesta itu di halaman rumah kita
membangunkan tidur matahari pagi-pagi
orang berduyun-duyun berdesakan
melempar-lempar seperti anak bermain
mereka saling memukul saling berebut
ramai dan menghanyutkan matahari
seperti pesta anak-anak di terangbulan

Ibu, pesta itu sangat lucu
mereka menjadi anak kembali
bermain sandiwara menjadi raja-raja
berebut tahta dan singgasana
tanpa dosa beradu senjata
sambil tertawa mengobral busa

Ibu, itukah pesta sandiwara
mengapa harus menghunus senjata
menikam sesama
Ibu, jangan muram selalu
kedai kopi itu tetap milik kita

Juli, 1996

SURAT BAGI IBU II

(Potret sebuah pesta)

Ibu, inikah rumah kita?
Kalau ini rumah kenapa sepi canda
Kemarin di sudut rumah saudaraku bermandi darah
kulihat nanar mata-mata merah
melepas gores hitam di atas tanah

Ibu, kutangkap elang
kakinya kuikat kertas usang
bertuliskan "Tolong saudaraku bersimbah darah!"
Kulepas elang tak terbang jauh ia
berputar mengincar mangsa
hinggap di atap menatap marah

Ibu, aku kehilangan nafsu
sungai-sungai mengalir darah
tak bisa bermain perahu
di mana-mana air berubah merah
Ibu, aku rindu rumah dulu

Juli, 1996

PEREMPUAN DI TENGAH JALAN

perempuan di tengah jalan
megapa risau ini mengembara
menembus angin dengan lagu baja
tak acuh membisu menawarkan cinta
berjatuhan kunang-kunang dikainnya

dibalik pandangnya menembus ragu
bagai burung terpaku menatap waktu
sendiri ia berjalan menyusur angin
siapa tahu ia bisa lantunkan lagu

perempuan di tengah jalan
bagai nyala pelita di angin malam
ia lagukan jerit kepedihan di tengah angin
dan awan
mengembara di tengah nyala api

di balik yang berkunjung ia mengecap nikmat
dengan menyala menembus ragu
terus menangjap burung menatap waktu
siapa tahu mendengar jeritan angin dan awan
dalam nada-nada lagu yang terus berlalu

1997

SEMUT RINDUKAN SULAIMAN

Semut semut di tanah berlarian
mondar mandir terengah engah

ia membawa ampas seadanya
memadati sarang aren di mana mana
dan menggigit sejadi jadinya

ia tahu kan merana selamanya
kecuali Sulaiman menyuruh berkuda
memasuki lubang lubang gua

Kebumen, 1997

KUDA KUDA AIR

Bila esok pagi kau naiki daun di permukaan sungai
kutitip salam pada ikan yang tak sembunyi dalam pusar

Bila di lumpur dasar bertemu ikan lele
rayulah senjata tajamnya
agar tak ditikam kutu-kutu malam

Bila alas daunmu tak lagi melaju
turunlah di situ bila ingin sampai ke hulu

1997

SUARA MISTERIUS

Saat nisan bercengkerama dengan kuburan
suara yang berabad abad terpenggal babak-babak cerita
tiba-tiba bangun bicara;

"Aku terselip
aku ditinggal angin yang merekam
kenapa tergesa gesa
hingga kau tak mencariku"

Ia terisak isak mencari
belulang yang tak dipahami kala itu
dan kini sisanya kian menjelma;

"Di mana jaring jaringanku
aku sudah tahu berbeda.
kau sudah parau,
dan berani mengecam!"

Ia telusuri di seluas samudra dan benua yang menghauskan
menghampiri satu per satu di semua cerita cerita ikatan;

"Apa kabar Julius Caesar?
kaukah Romeo?
ada apa denganmu Hamlet?
aku di dekat dekatmu
aku di pintu pintumu!
tapi aku akan pergi
aku sudah menjelma jelma
aku tidak disapa sapa
aku ditimpa!"

Ia teruskan kisahnya
mengembara dalam gelora dan tiba;

"Kudengar di sini ada Mahabarata
Sangkuriang, Roro Jonggrang dan lainnya
di mana ia...?
O, barangkali malu atau ragu
biarlah aku dulu yang membisu"

Ketika bertapa, ia terdampar terkapar dan tersadar
di tepi sungai yang tabibnya sedang ia cari-cari;

"...Tak percaya ada yang menyapa
mengobatiku sambil terpapa-papa
...bahkan tak ada cacatnya"

Ia rindu menggebu gebu tak bertemu sampai kambuh
tak ada obat semujarab kala itu. Kemudian mengharap;

"Aku akhiri harapan ini
aku relakan memecah mecah diri
bersuara dengan segala cara;
Meski komandoku di sini
aku akan disiksa raksasa
yang dari dulu memburu
maka temukan segitigaku.
Atau kemudian aku menjelma!
karena aku ditunggu tunggu
aku dicari cari
tapi semuanya kan menjadi
sebelum aku kembali"

1997

□ *Sajak-sajak Thomas Haryanto Soekiran*

SATU

burung gereja terbang
ke angkasa
membawa matahari untukku
masuk ke dalam
panasnya menyejukkan darah
4.000.000
burung gereja dan matahari
hancur di sini

Purworejo, 1990

PADA ANGIN

Rindu
menampar gerahku

Purworejo, 1998

MATAHARI

Anakku matahari,
dirimu pasti belum ngerti
kalau keringat telah mengucur dari rambutku
air mata menetes pada kuku kuku
dan mata sebentar saja memejam

Anakku matahari,
dirimu pasti belum ngerti
kalau kencingmu kubiarkan menyatu
Anakku matahari,
dirimu pasti belum ngerti
kalau taimu harum baunya
semegrak di hati

Anakku matahari,
dirimu pasti belum ngerti
kalau semalam kubaca sajak buatmu
kunyanyikan juga puisi
"anak domba,
menjadi jalan satu-satunya ke sorga"

Purworejo, 1998

Sajak-Sajak

PENYAIR PATI

□ *Sajak-sajak Agusno Setiawan*

NEGERI KENANGAN

datanglah ke negeri petani
pepohonan meranggas dalam sunyi
kemarau telah mengurung beburung
dalam sangkar tak bernama
hujan menari-nari di pelupuk mata
terkisah perubahan yang wajar
ternak dieksekusi terlalu pagi
seruling gembala menangisi langit
yang bercadar
anak petani menanam waktu di ladang industri

datanglah ke negeri petani
yang tak pernah membusungkan dada di hari
kelaparan
dan tak pernah menundukkan kepala
didera kemiskinan
sebuah negeri abadi dalam kenangan

Kudus, 1997

TAPI KITA TELAH TERDAMPAR DI SINI

mendayung luka sejarah dalam lautan
waktu yang bergerak dalam diam
perahu cinta terbentur karang sebelum
pasir di pantai menentramkan gelombang

kebimbangan pada matahari telah membekukan cakrawala
gelap dan cahaya mengajarkan makna sedih dan gembira
siapa tertawa berurai airmata

seperti waktu yang tak pernah surut ke belakang
kita telah terdampar, tak juga meratapi kehidupan
sejarah tak mesti dicatat sepasang nisan

Kudus, 1997

OPERA BELANTARA BETON

Kinikah saatnya
menanam pohon kematian
dari benih kumuh dan tanpa kepastian
kejujuran menjadi hantu menakutkan

kinikah saatnya
memproklamirkan kemerdekaan jiwa
kebebasan cuma tipu daya berhala kota
sejuta menara terbalut sunyi
langit dibungkam udara bertuba
di bumi jelata mengemis air mata

kinikah saatnya
penganggur jilati mimpi
namun ada juga yang tuntaskan kegilaan
dalam pengabdian semu
selagi sang raja memberi restu

□ *Sajak-sajak Ali Emje*

IBU KERAMAT

kini aku tahu betapa besar arti ketulusanmu
kau rimbun bambu senantiasa senandungkan
angin kedamaian
ajarilah anakmu membaca bahasa alam
agar tak timbul tenggelam arungi kehidupan

(kau suara fajar bersama lengking adzan
yang mengingatkan kesejukan embun)

1990

SEKERAT ROTI

sekerat roti terhilang, pagi
hasrat tertangguhkan
pada kilatan pisau
tajamnya mengejek keberanian
(akankah terbagi
atau tega menyantap sendiri)
terbayang piring para pengungsi
antre dan kosong!

1992

DIAM-DIAM

diam-diam desaku terdesak, diam-diam
sawah menghijau menjelma beludru kasur
siap melayani kepuasan, diam-diam.

apalah yang masih tersisa
selain keinginan demi keinginan
yang tertunda, mengalir air kali serasa bisa

tahan napas, pejamkan mata, diam-diam
akan kita rasakan kenikmatan
matahari yang meninggalkan, diam-diam

1992

□ *Sajak-sajak Amir Yahyapati*

BUSUNG

membangunkan lapar dari abad yang menggeram
perutku tak kunjung terjaga
sedang usia terus berlaga memanjakan kenyang
siang dan malam. siapakah pagi-pagi begini
telah ramai mengibarkan bendera hingga memenuhi lengkung
langit dan saling berebut menomorsatukan diri
sampo, odol, sikat gigi, asbak, rokok, minuman, kecap,
makanan, pestisida, meja-kursi, kulkas, tv, mobil, rumah semir
rambut sampai bedah plastik

langit seperti terkunci untuk komunikasi kepada sang Maha Sejati
angin terhunus dan memuntahkan jutaan ekor sihir dunia
langit tertabok, tanah-tanah dikeduk, gunung-gunung diledakkan
udara digenjot bagi nurani kelam. aku saksikan jutaan manusia
saling himpit di depan loket fajar yang berkarang
bulan, o, bulan sisa semalam telah habis dirampok gigil embun
perburuan harapan. di sana-sini orang sibuk seminar
tentang pasir, pohon-pohon, batu-batu, gandum, intan, berlian
yang akan disulap menjadi benda yang menawan. telah lusuh
seluruh pakaian. tubuh penuh daki dan keringat untuk mengejan
dalam cuaca yang pongah dan menegangkan ini. perut rohaniku
makin melilit-lilit, lapar sangat, meraung-raung mencari kembali

makna kelahiran. sedang jejak tak kemana-mana, tak kan kemana-mana
ia selalu berhujan-hujan di bawah langit yang koyak oleh firman-firmanNya.

TENTANG ANGIN DAN OMBAKMU

aku menggeliat di dalam ombakMu
selepas lautan prahara masalalu

aku menggeliat di dalam desirMu
selepas angin menghajar rumah jiwaku

di dalam ombak dan di dalam angin
wajahku terbias suci di balik cadar

PERPISAHAN

aroma selalu saja menggoda
mengajakku berlayar menuju dermaga
untuk menghirup kembali udara
yang telah lama kulupa

kenapa mesti isak dan cucur air mata
menghantarku menempuhi waktu yang tak terhingga?

sedang perpisahan adalah bangunan jembatan
menuju pertemuan yang bebas dari rasa sakit dan kelaparan
dari kebencian dan pengkhianatan kehidupan
karena dibakar kerinduan yang mendalam.

□ *Sajak-sajak A. Musthofa Bisri*

TERTEGUN

Tertegun dalam kelabu
langitku
aku mencoba membayangkan
mentari di balik gemawan
yang sejak lama tak menyinari
rumah-rumah kalbu

Tertegun dalam pengap
udaraku
aku berusaha menghirup
sisa wewangian
yang berguguran
dalam bunga-bunga layu

(Burung-burung berpatahan
sayapnya bahkan
berkaparan
oleh racun dari kemasan
yang menyilaukan)

Tertegun dalam keruh
lautku
aku bertanya-tanya
dalam kesendirian
masihkah batinmu menyimpan
mutiara-mutiara biru?
Tertegun dalam pekat
bumiku

aku memandang kosong
tanah-tanah yang ditinggalkan
atau diperebutkan
orang-orang gagu

(Meraba-raba dalam gelap
negriku
aku mencari-cari
merahputihku
yang terkoyak tangan sendiri)

R. Awal 1418

SAJAK ATAS NAMA

Ada yang atasnama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atasnama negara merampok negara
Ada yang atasnama rakyat menindas rakyat
Ada yang atasnama kemanusiaan memangsa manusia
Ada yang atasnama keadilan meruntuhkan keadilan
Ada yang atasnama persatuan merusak persatuan
Ada yang atasnama perdamaian mengusik kedamaian
Ada yang atasnama kemerdekaan memasung kemerdekaan
Maka atas nama apa saja atau siapa saja
kirimlah laknat kalian
Atau atasnamaKu perangilah mereka!

Rembang, Agustus 1997

DI NEGERIMU

Di negerimu
Manusia tidak punya tempat
Kecuali di pinggir-pinggir sejarah yang mampat.

Inilah negeri paling aneh
di mana keserakahan dimapankan
kekuasaan dikerucutkan
kemunafikan dibudayakan
telinga-telinga disumbat harta dan martabat
mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman.

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari
membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi
agar hanya bisa mengangguk dengan tegas
berpose dengan gagah
di depan kamera otomatis yang gagu.

Inilah negeri paling aneh
Negeri adiluhung yang mengimpor majikan asing dan sampah
Negeri berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap
Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus
Negeri yang angkuh dengan utang-utang yang tak terbayar
Negeri teka-teki penuh misteri

Di negerimu
Kebenaran ditaklukkan
oleh rasa takut dan ambisi
Keadilan ditundukkan
oleh kekuasaan dan kepentingan

Nurani dilumpuhkan
oleh nafsu dan angkara.

Di negerimu
Manusia hanya bisa
mengintip masalahnya dibicarakan -
menghabiskan anggaran -
oleh entah siapa
yang hanya berkepentingan
terhadap anggaran
dan dirinya sendiri.

Di negerimu
angin pun menjadi badai
matahari bersembunyi
bulan dan bintang-bintang
tenggelam
burung-burung mati
bunga-bunga layu sebelum berkembang
dan tembang menjadi sumbang
puisi menjadi tak indah lagi.

Barangkali yang tersisa
tinggal doa
dalam rintihan
mereka yang tersia-sia
dan teraniaya.

Rembang, 1998

PUISI DAUN JATI

daun-daun jati tercampak
di jalanan lengang
klakson bis memekak
memecah kesunyian

suara-suara rimba
bergema di ranting-ranting
bisik tanpa rupa
terlindas jalanan bising

jarak pun makin jauh
menelan tiang-tiang listrik
lengang sabdaMu gaduh
jadi tugu terpaku bisik

1992

MESIU

mesiu bertaburan di mana-mana
pada bilik ketakutan manusia
pada putaran jam yang mendera
mesiu bertaburan di mana-mana

kemarahan jadi bahasa jelas
untuk menjawab soal sampai tuntas
lalu letusan senapan
dan rudal yang diledakkan

suara hati kehilangan arti
tersisih jauh, kembali sunyi
jalan besi itu yang membara
tak berambu tak punya tanda

mesiu bertabur di buku-buku doa
pada tasbih dan alat sembahyang
pada liturgi yang gemetar dinyanyikan
mesiu bertabur membangun suasana

DI ATAS FERI PENYEBRANGAN

- selat madura

laut adalah bahasa yang menyatukan dermaga demi
dermaga
mendekatkan ombak dengan desau angin
dan lambaian cakrawala yang membuka panorama

kapal-kapal masih setia berlabuh
di antara deretan feri yang mengeluh panjang
membawa ratusan penumpang
yang menjadi pengembara dalam sekali jalan

selalu tak jelas arah dan gerak
sebab jalur yang dilalui
adalah peta buta yang telah dihapus para nahkoda
di antara lapisan alun yang berkejaran di buritan
alam memupus selalu rasa jemu
dengan bahasa rahasia dan suara-suara bisu

melayari selat yang terjebat makin akrab
terasa dekat jarak pantai yang dulu tak tergapai
waktu senantiasa mampu memburu perjalanan
jadi potongan-potongan skala yang ingin bertanda

deru mesin feri menyibak keramaian selat
tak putus-putus merengkuh ribuan penumpang
menjawab tantangan hari sampai jauh malam
menumpang gelisah nurani
mengepak sejarah yang tak hendak berhenti

Kudus, KPK, 1997

KATEBELECE

Sejengkal tanah
yang kutebus dengan darah
telah kau rampas
dengan selembar kertas

Kudus, KPK, 1997

PESTA

Di pesta ini
hanya ada darah
maka
makanlah
(selagi masih bisa)

Kudus, KPK, 1997

BAGHAWAT GITA

Siapa pun
yang ada di depanmu
adalah
musuh

Kudus, KPK, 1997

❑ *Sajak-sajak Jumari H.S.*

AIR

air adalah lambang kehidupan
jika mengalir mengajarimu berzikir
jika diam mengajarimu bersembahyang
jika bening mengajarimu bercermin
jika keruh mengajarimu bertakbir
jika kering kehidupan berakhir

air tak punya warna
dan ada di mana-mana
tak berbau
selalu berMuara

kalau ia menjadi limbah
bukan salahnya
kalau ia menjadi lumpur
bukan salahnya
kalau ia menjadi racun
bukan salahnya
sebab ia adalah dirimu sendiri.

Kudus, 1997

TASAWUF

seperti rumput pasrah pada musim
aku mengibadahimu sepenuh batin
dengan kepala menunduk langit
dengan jiwa sepasrah bumi
aku lantunkan doa-doa semerdu suara seruling
mempesonai hening
lalu,
aku berusaha menjaring keajaiban-keajaibanMu
dengan dawai-dawai rindu
tanpa ragu!

o, alangkah indah wajahMu
teduhkan diri
dalam damai Abadi.

MERINDUKAN PERAHU NUH

selagi masih ada ombak
udara tak akan habis
meski siang malam
bermiliar manusia menghirupnya
bukankah kau merasakan sendiri
lewat pelayaran hidup yang bertanya-tanya
alangkah senangnya
jika bertemu perahu Nuh
dan melambai padamu.

Kudus, 1997

□ *Sajak-sajak Maria Magdalena Bhoernomo*

MENAFSIRKAN KICAU BURUNG

kicau burung pagi hari
di atas dahan jati
di samping rumah
barangkali mengabarkan bencana
bagi kita
bagi pohon-pohon jati
bagi negeri ini
ketika kapak dibiarkan mengamuk
sepanjang siang sepanjang malam

kicau burung sore hari
di atas dahan waktu
di samping rumah
barangkali menggambarkan kematian
bagi pikiran anak-anak muda
tentang cuaca yang abadi
tentang badai buih
yag hendak memporakporandakan negeri ini

kicau burung dalam sangkar
barangkali adalah doa mohon kebebasan
bagi pikiran anak-anak muda
untuk mencoba membuat perahu sendiri
dan melayarkannya sendiri
menuju zaman baru
memperpendek jarak antara benua-benua
kicau burung yang melintas di atas rumah
barangkali adalah kutukan

kepada orang-orang tua yang ingin menjadi berhala
agar secepatya meninggal dunia
lalu menjadi mayat-mayat tanpa bunga
yang siap dikuburkan tanpa air mata.

Kudus, 1997

KUDA HITAM

kuda hitam yang dulu ditunggangi nenek moyangmu
telah lama dikutuk menjadi seonggok batu
anak-anakku bertanya, apakah seonggok batu itu kuda?
aku tak mampu menjawabnya

mereka lantas menganggapnya sebagai kuda
mereka menungganginya dengan gembira
mereka berlagak bagai pemburu
mereka akhirnya menjadi batu

Kudus, 1995

BELAJAR BICARA

belajar bicara
di musim pancaroba
lidah terasa kelu
hati selalu ragu

setiap kata
mudah diucapkan
tetapi setiap suara
bisa menjadi media pengkhianatan
orang-orang belajar bicara
kepada diriku sendiri
meski setiap kata yang terucap
membuat diriku tergagap-gagap.

Kudus, 1997

PENYAIR 2

kecemasan meliuk dalam jiwamu
meraih pena
menggoreskan kata-kata perih
dan melukisi sajak-sajakmu
dengan cipratan darah
kegelisahan yang pecah
dinding batinmu selalu
bergetar
menangkap sinyal dan suara
kecemasan semesta

1997

MAKAN SIANG YANG MEWAH

inilah makan siang yang mewah
cacahan daging dan kuah darah segar
sahabatmu
mulut mungilmu dengan lahap menyantap
dan penuh gairah mensrutup
mengalirkan butir-butir keringat
menjelma pijaran-pijaran api
merambati kujur tubuhmu membakarmu!

Kudus, 1997

SAJAK HUJAN

sebagaimana para pecinta
hujan pun rindu mencumbu
dengan kata dari lidah yang kelu

dengarlah rinainya
suluk rindu para pencinta
diserap akar pepohonan
kuncup di daun-daun
jadi embun kehidupan

Mlati Kidul, 1998

BAHWA PADA AKHIRNYA

bertahun-tahun menghela perahu
di kali-kali
akhirnya kupaham kedalaman
rahasia arus

"bahwa anginlah sebenarnya
penolak buritan
lunas penentu haluan."

dan mengikuti jejak kiambang
kukaji sifat air
kapan di lubuk kapan di jeram
sebelum tiba muara
memasuki teka-teki

"bahwa pada akhirnya
segala pun sampai
ke laut
laut!"

Kudus, 1998

KEHILANGAN HUTAN

kaubangun monumen di keramaian
sebuah hutan
tanpa satwa, pepohonan bahkan roh
kesunyian
lalu dari kubur waktu orang datang
mencari riwayat, jejak kaki
ikon yang tertinggal pada masa lalu
pada yang bernama kenangan

tapi mengapa kaulupakan aroma getah?
susah payah kuhidupkan kembali rimba
dalam ingatan
aku kehilangan hutan

tapi mengapa kaulupakan suara liar satwa?
susah payah kuhidupkan kembali belantara
dalam bayangan
aku tetap kehilangan hutan

kaubangun monumen hutan
cuma monumen hutan
bukan hutan!

Kudus, 1998.

KUDENGAR LAPARMU

kudengar rasa laparmu
wahai, orang pulau terbakar
lantaran kita seayah-ibu
laparmu pun meremas lambungku
lewat jarak dalam desir angin
bukalah mulutmu, jiwamu
kita makan bersama di kesetiaan
antarinsan

setiap waktu di laparmu
kukirim sepiring puisi
: nasi bagi sukma letih

setiap waktu di laparmu
kukirim nasi
: puisi bagi perut perih

kudengar rasa laparmu
saudaraku!

Kudus, 1998

□ *Sajak-sajak Nuryana A. Saddys Asmara*

RINDU GELANDANGAN PADA KAMPUNG HALAMAN

hari-hari kita ikan asin seratus perak
sekarang makan besok tidak
di kampung nasi terbuang-buang dicibiri ayam
di perantauan daun pun jadi makanan
di kampung ikan segar bahkan kucing bosan
di sini ikan sindatan kita perebutkan
dengan lalat-lalat anjing jalanan

"O nikmatnya lapar!"
"betapa indah kemelaratan!"
begitulah kita meghibur diri
menjelajah mimpi tiada henti
menggali-gali perigi relung hati
memanggang kemalasan di tunggu hari
ya, kita sisipkan sejengkal nasib
di ketegangan zaman
napas tersengal diburu hutang
asap kematian di pahit kopi yang mengkristal
"ah, aku tak bisa!" katamu menggerutu
begitulah kecengengan selalu
bikin seteru

tapi kita sama-sama gelandangan
tak baik bersitegang memperebutkan
asap polusi jalanan di lalu lalang kendaraan
di tengah kerinduan kampung halaman

ya, sepanjang perjalanan menggelandang
berkali ulang kita pulang balik ke belakang
masih adakah jejak sesal tertinggal?

Denpasar, 1996–1997

KASIDAH LAUT

berbahagialah laut
yang tak henti bertasbih
dalam dawam zikir
sembahyang sepanjang waktu

berbahagialah gelombang
yang tak henti menari
ruku' sujud sedalam hati

berbahagialah ombak
tak henti-henti nyanyi
mentakbirkan jiwa
laut yang cinta
berbahagialah ikan-ikan
berenang dalam sembahyang
sembahyang dalam gelombang

berbahagialah pasir
pesisir lambir debur zikir
tasbih tahlil istighfar
suluksuluk lontar
hati yang nanar
negeri yang mawar

Denpasar, 1997

SEMBAHYANG RINDU

bahkan ombak pun menolak membawa
rinduku padamu

bersama angin kusembahyangkan diri
mentasbihkan daun dan rumput
melambai jauh padamu
gelora doa di dzikir ombak
mentasbikan pasir-pasir
menghampar sepanjang waktu

kini baru kutahu
rindu yang bertahun kuwirid
di angin malam belum sampai padamu

seperti ombak pulang balik ke tepian
nanya deru dzikirku yang lantang
seperti pekik pungguk memanggil bulan
tangisku mengiris lengang
menunggu kau datang

seperti menangkap bayang
di bancaran kilau cahayamu
yang cerlang

Denpasar, 1997

□ *Sajak-sajak Puntadewa*

OTOPSI

Kubakar buku-buku sastraku
agar engkau lega memandangku
di muka cermin kacamu
tak perlu aku berseru
karena api adalah air mata
mengalir tak kenal arti
kekayaan tak perlu dibanggakan

Kubenamkan suaraku
agar engkau bebas melibasku
di sumur racunmu
karena tawa adalah gigi-gigi
menggigit tak kenal arti
siapa diri sebenarnya

Kucatat kebebasanmu
agar engkau lupa menyapa dirimu
di cermin-cermin yang lain
wajahmu selalu berubah
karena waktu adalah sepi
diam memanggang angan-angan
mayat pun dibedah

Kudus, 1997

TRAGEDI HATI

pro: Bung Prie G.S.

Kutangkap sesosok setan
saat engkau malam-malam hadir mengibarkan bendera
tiang sunyi kemerdekaan kolusi sahabat
tak ada iringan lagu merdu dan doa-doa syahdu
biar semua tahu
di hati ini menjelma tragedi

Kutangkap sesosok setan lain
saat engkau mencoba melirikkan rembulan
malam penuh bintang kedamaian
tak ada kunang-kunang berkilau
di makam puisiku teronggok khayalan
tragedi hati anak tiri

Kutangkap suara-suara sumbang
keadilan terbuang
sampang runyam berbelukar
di rawa-rawa kejujuran pecundang kematian
gelak gagak menyeruak
menemukan bangkai di hati ini di ujung sendiri

Kudus, 1998

JABOTABEK

Sepotong ketela kumakan pagi-pagi
saat mentari belum menari
mengiringi embun-embun berlari
mencari-cari jati diri
Seteguk air putih menyapa lidah
selamat pagi tuan
sudahkah bendera kelaparan tuan kibarkan
batu-batu nisan tuan gadaikan
semen-semen tuan timbun di gudang kemarahan
buruh-buruh kecil tuan beri sayap
biar terbang seperti debu-debu jalanan
hinggap di kebun singkong
kurus juga badan bertulang kemauan
dan peluh-peluh berceceran
di tanah bebatuan

jika sebatang rokok terbakar
asap mengepul tak henti-henti
ke mana tuan berjalan
pabrik-pabrik diam tak menyapa
pohon-pohon meranggas pucat menunggu ajal
di pinggir jalan
matahari hadir

Kudus, 1997

□ *Sajak-sajak Rohadi Noor*

JUMAT KEDUA

haruskah begini jauh kucari engkau
wahai yang bersemayam tanpa jarak
dengan nadiku

Kudus, 1997

EPISODE LELAKI

seorang lelaki tanpa wajah
melambaikan tangan pada masa depanku
yang bermuara pada ketidakpastian
gelisah yang membatu

selanjutnya kupahatkan huruf-huruf
dan angka-angka pada setiap tarikan napas
(amboi keindahan apakah begini wewangi
di langit-langit hati
ataukah cuma fatamorgana)

seorang lelaki
mencari-cari selembar wajahnya
di antara lipatan-lipatan waktu

Kudus, 1997

KANAK-KANAK

: Bambang Set

Lihatlah kanak-kanak bermain
niscaya kau temukan kejujuran
serupa angin
mengalir bersama harapan
dalam kegembiraan permainan
siapa saja bisa menjadi apa saja
maka jangan renggut kebebasannya

Lihatlah kanak-kanak duduk-duduk di kursi
bermain-main jadi mentri
biarkan mereka bermimpi

Kudus, 1998

Bonjour Madame

kita selalu memiliki kesempatan
membaca kembali sejarah, menciptakan
kearifan dari kekeliruan masa lampau.
mari ucapkan selamat pagi pada
sang tokoh nan anggun lagi flamboyan,
berapa persen defisit hari ini, berapa
persen inflasi, atau berapa mulut
yang terpaksa diistirahatkan dari sekadar
makanan proletar, maria antoinette sang
bidadari kebun anggur tokoh terkenal
bertubuh sintal. kerling genit menghancurkan
sang raja louis quatorze, prancis merana
rakyat lapar bangkit dengan tegar. bastille
lambang angkara poranda. mereka serentak bergerak,
hancurkan segala tanpa sisa.
kita selalu memiliki kesempatan
membaca kembali sejarah. menciptakan
kearifan dari kekeliruan masa lampau.
mari ucapkan selamat pagi pada
sang tokoh. berapa persen lagikah kenaikan
harga, sebelum akhirnya rakyat lapar bangkit
dengan tegar.

Mlati Kidul, 98

Seandainya

seandainya angin jangan ciptakan
aku menjadi badai
seandainya badai jangan ciptakan
aku menjadi gelombang
seandainya gelombang jangan ciptakan
aku menjadi mendung
seandainya mendung jangan ciptakan
aku jadi petir
seandainya petir jangan ciptakan
aku jadi api
seandainya api jangan ciptakan
aku jadi berhala
sebab,
telah begitu banyak berhala yang
mereka sembah

Mlati Kidul, 98

Sketsa Air

pada arus air jiwaku
terpaku dalam gulita
keperkasaan melayang pergi
entah ke mana bulan sembunyi
tak usah bertanya mengapa
badai ini kian menggila
bahtera kita terlalu kecil
bagi harapan dan masa keemasan
tak usah tengok ladang di pesisir
tapi mendekatlah...
walau sekadar berdiang
pada kering tenggorokan

Mlati Kidul, 1998

▫ *Sajak-sajak Sunardi K.S.*

STATEMEN

berjanjilah kepada langit
agar laut tak senantiasa surut
ikan-ikan biarlah leluasa berenang
matahari masih setia mengirim sinar
lewat sela mega dan atap perahumu
yang berlubang karena tua

ke mana perjalanan
angin telah bebas menunjukkan arah
asal kau tetap waspada menjaga tiang layar
menyiasati hantaman ombak

di sanalah cakrawala
tujuan semestinya kita

***

KALUT (2)

(sungai-sungai bumpat
got-got sekarat)

di sini
kau rindukan laut
penampung kesumat
atau rindu akan kasih sayangmu sendiri
yang terendap
dengar, dengarlah bisik angin
di musim pancaroba
kau simpan gelombang dalam karang
kau simpan angin
yang menyusup-nyusup hutan
mematahkan ranting
(kau tetap setia
di menaramu yang sepi
tapi yang kau rasakan
keriuhan hati
di dermaga
kapal-kapal datang
kapal-kapal pergi
tapi kau telah kehilangan semangat
menenggelamkan kapal-kapalmu sendiri
pada lautan hatimu)

***

KITA BAKARI SENDIRI JERAMI-JERAMI

kita bakari sendiri
jerami-jerami milik kita
sehabis panen
tetapi angin kencang datang tiba-tiba
kita kuwalahan
api menjalar
ke sawah-sawah sebelah
yang bukan milik kita
menjilat pula ke dada-dada kita

sawah kita jadi hangus
api yang tampaknya segera padam
masih menyimpan bara
abu-abunya ditiup angin kencang
muka-muka kiat menghitam

kita bakari sendiri
jerami-jerami kita
tapi masih beruntung
sawah-sawah ini tak menjadi retak-retak
dan keras

***

□ *Sajak-sajak Yudhi Ms*

GERIMIS MALAM

gerimis runcing bertebar
melukai atap seng dan pengap kamar
kau dan gelap terasingkan cuaca
menggigir hati oleh kilas kisah lama
peradaban lemah cahaya

gerimis itu menggiris malammu
menyebar aroma bunga lelayu
menggemakan senyap tahlil
yang menggiring usungan cekatil
bagi sebuah sajak tak terambil

lalu menyelinap takut dan sesal
di antara selimut dan bantal
"mengapa begitu cepat
mengapa sebelum sempat"

Kudus, 1997

SUNGAI

merenangi sungai bersama limbah dan
sampah, hanyut batinmu terseret ke arah
samudra, tempat bermuara segala
keriuhan orkhestra dunia

akan hal hulu, muasal sungai itu, tak
terlintas di kepalamu karena di sana
tak lagi menarik gemericik bening air
dan keheningan batu, itu pun harus
ditempuh dengan melawan arus
yang sewaktu-waktu menelan-menelanjangi
jiwamu

Kudus, 1995

KU INGIN

ku ingin bentang sajadah seluas lautan
setelah sia-sia tenggelam
di limbah peradaban

ku ingin sujud serunduk rumput
setelah sia-sia terhanyut
lumpur kehinaan berkabut

kuingin apungkan iman
semesra pelangi berpendaran
menggapai kesejatian Kasih-Sayang
agar damai merasuki ladang kehidupan

Kudus, 1997

Sajak-Sajak
PENYAIR PEKALONGAN

□ *Sajak-sajak Ahmad Marzuki*

Hujan

Hujan semalaman menyegar
Kepengapan hidup seharian
Rumput teki mendongak
menggapai langit
Basahan air memoles daun-daun bunga nona makan sirih
yang lama menahan dahaga
sengatan surya tengah hari
yang tak terhalang gumpalan awan

Sepasang burung Cici berjingkat
dari dahan ke dahan
sebentar terbang berkejaran
menembus cerah pagi

Hujan semalaman menyejuk hati
Akankah kegundahan sirna meresap
bersama basuhan ke perut bumi

Terdakwa

Sang terdakwa duduk di kursi tak berkaki
Ketukan palu mendebam di meja hakim
pertanda pendewaan dimulai
Rentetan dakwaan ditembakkan dari lobang-lobang kekuasaan
Tulisan Saudara
ya tulisan Saudara di koran telah menggoncang tahta
dewa-dewa di kahyangan
Tangan-tangan menolak
Bukan saya
Saya hanya menerima instruksi hati
kalau begitu hati di penjara
Sebentar
Ingsun nampi dawuh saka karna
kalau begitu telinga di penjara
Begini
Saya diperintah mulut
Kalau begitu mulut di penjara
Nanti dulu
Aku hanya diajak kaki
lho
Mengapa kalian tak ada serasi
Mengapa kalian saling menghindar diri
Oh tidak
Kami hanya beda pendapat
Sidang memutuskan
tulisan dan ucapan Saudara mengganggu kententraman
kemapanan
kelanggengan tahta dewa-dewa
Demi ketenangan masyarakat marcapada

Saudara
Ya Saudara
harus dihentikan dari segala kegiatan
termasuk kegiatan pernapasan

Kasih Ibu

Angan menelusur sepanjang rel
Angan menjelajah pojok kota
Angan memeluk matahari dan bulan

Perempuan malam bergincu biru
membuka kisah kasih palsu

Perempuan molek penjaga jualan
melempar senyum kepuraan

Perempuan berkerudung putih
tangisnya tak selam kasih

Perempuan dalam satu mimpi
satu birahi
dan satu diri
kadang memaksa mimpi sendiri
di tengah fatamorgana siang hari

Perempuan renta menyimpan suara tangis bayi
di balik baju yang robek digerogoti usia
Kasihnya pada anak mengalir bersama desah napas tua

Kasih tak terhijab ari
tak terhalang duri

Kasihmu
di balik baju ibu

DUNIA ORANG BERDIAM

Mengapa setiap tanya tak mesti terjawab, ada yang terpendam
dalam perasaan, menyesat pada purba penasaran
jauh sebelum senyummu terbangun, manakala saat pertama
kau terjaga, betapa semesta alam ramah menyapa

Kau dapatkan impian dalam diam tanpa buai harapan
dunia yang tak terjamah bagi suka duka merambah
segenap penjuru kalbu telah rindu segala romantika
tak mungkin membuka kembali luka yang lama

Ternyata orang berdiam berabad-abad lamanya
bungkam
sering memanggili dirinya sendiri, hati nurani menyadari
kebisuan yang memagari diri dari keramaian menekan
kini kepasrahan segala rela atas kuasa-Nya mesti dimengerti

1997

MANUSIA BATU

Seperti angin yang muntahkan darah, aku pun
tak mampu lagi menahan amarah terpendam
hingga melampiaskan segala perasaan
yang tercurahkan gelisah tak beralasan

Mungkin arah masih pedulikan musim
hingga tahu rindu akan selalu bertiup
dan memasuki kemauan yang semakin menepi untuk
menuntaskan semua harapan

Aku tak sanggup masuk ke dalam manusiaku
yang tak lagi mampu menempuh rindu
menuju keakuanku, hingga selalu terpuruk
serta dikutuk sang waktu pada usia membatu

Ingin aku berpaling pada cermin
yang akan mengubah diriku pada berjuta wajah
selalu berganti dengan mengulang mimpi
dengan tikaman kekecewaan dalam berdiam

1997

MEMAHAT KATA

Memahat kata yang akan terucap
aku berdiam mematung dalam kesunyian
dikucuri kegelisahan yang semakin tenggelam
ketakberdayaan menempuh pemahamanmu
ada bahasa yang purba, pertemuan kita
tak menghadirkan apa-apa selain hanya
kelengangan yang terbungkam, ke mana aku akan
labuhkan pemaknaan yang telah berkembang

Pada pahatan kata tercipta bayangan
keretakan hubungan lawan kita bicara
entah, berapa panjang sepi kubentangkan
sedangkan tanya tak pernah terjawab
mungkinkah kucurahkan seluruh perhatian
lalu tertampung dalam kantung pengertian

Memahat kata hingga gugusan sajak
kini semakin mengerti arti diri ini
ternyata kita tak lebih hanya bermimpi
pada harapan yang tak juga menepi

1997

□ *Sajak-sajak Apito Lahire*

PANORAMA PERCUMBUAN

:je.

pada sebuah kamar yang kosong
aku menginginkan percumbuan
dengan
tanganmu menerobos lubang hawa
mempersempit jarak yang kita dekap
dengan kuatnya

kekasih, manakah yang kau pilih
percumbuan sesat atau keabadian rindu
perpisahan dua tempat yang sama-sama
tak merelakan hadirnya struktur kelam
hadir membayangi perjumpaan-perjumpaan

kita sedang belajar menghitung
kemungkinan-kemungkinan
berpisah atau terus mencumbui percumbuan
sampai kamar yang kita huni
tidak lagi kosong
bagi peradaban cinta

1998

JANTUNG PERISTIWA

Aku pun datang menjenguk kesakitanmu
peristiwa-peristiwa berbaring koma
di ruang kematian
yang berbaris mengikuti irama nasib
kegagalan adalah lonceng yang berdengungan
di setiap kesempatan yang tertutup dan terbuka
di dunia sakit yang kau idap seperti menyadarkanku juga
bahwa jantung punya peristiwa
untuk menggantung atau mencekik dirinya

di ranjangmu aku temukan infus
ilusi yang mengalir pada tangkai tubuhmu
yang melemah karena beban dan desakan
kau benar-benar hidup dalam dunia yang mati
karena aku dan kamu telah memilih sunyi
menahan kekekalan yang datang dengan mengerikan
tanpa melewati penyiksaan yang direncanakan kefanaan
dan jantungmu merupakan peristiwa itu sendiri
kesakitan yang merindukan kesembuhan

atau terpaksa kau harus membunuh dirimu sendiri
dengan pisau semesta yang telah menggantung di udara

1998

BERI DAKU PASANG SEMBILANG

beri daku pasang sembilang
di paro samudra air susuran
sendirian layar mengembang
dihela angin arus pusaran

berlayarlah si anak layang
layarmu di langit
berpendayung bintang yang pantang berpaling
atau hati laut tak akan tenang
tak akan tenang

beri daku pasang sembilang
di laut di pantai di cakrawala membentang

MASIH ZIARAH DARI MULUT GANG

mantra dari makam-makam purba dan gedung bertingkat
jadi industri dan angka-angka, tak ada batang akar pun jadi
binasa

di tembok-tembok kota, di buku telepon ratna, di daftar nama-
nama jalan dan rute bis kota
tapi mulut-mulut lagi dipesankan mesin bicara
kata-kata jadi sama dari hulu sampai seberang dermaga

agama angka-angka tak menyertakan Tuhan dalam berbagai
cetak biru dan tata ruang. hidup terlempar ke tepi-tepi dunia
di mulut-mulut gang dan pintu belakang kereta barang
katamu mau pulang sebentar menutup jendela
angin menampar-nampar korden dan lampu belum
dinyalakan
harapan sudah dikumandangkan di kampus-kampus,
di pintu
tol, di kilat pemerah bibir warna pink atau warna langit
di kaca jendela

tapi ratna membakar seember penuh luka
dan di bawah merkuri di mulut gang
pisau lipat dan jisamsu menusuk-nusuk tembok kota

1998

TENTANG CINTA

tentang cinta Kita, apa yang tak boleh kutangisi
membiarkan daun berubah warna bergetar waktu
menyentuh arus getahnya
kenapa dalam cinta aku masih sering merasa cuma
memandangnya
bagaimana aku bisa memecahkan penjara-penjara dari
arus jam yang mengiris lapis-lapis malam
betapa sakit
yang bagaimana cinta Kita
bagaimana mempelajari cara berbicara kalau cinta bagaimana
bagaimana mengerti cara menempuh cinta yang tak ada apa-
apa
selain cinta selain berlapis-lapis malam yang sukar
diraba
berlapis-lapis cahaya yang sukar dirasa kecuali
memandangnya
dengan sakit dengan rindu arus samodra
apa yang bisa kubayar

1998

◻ *Sajak-Sajak Diah Setyawati*

JERA

tak ingin kusentuh lagi segala bentuk kerinduan
setelah luka selalu jadi bingkisan
pada setiap persinggahan
bukankah ini sudah menyalahi perjanjian
: nurani
kau ciptakan belati sendiri

Tegal, 19 Februari 1998

BAGI PENYAIR DAN KERINDUANNYA

seperti dulu saat Ibrahim merindui Ismail
ketika kedua tangan ingin menimang buah kasih sayang
penantian itu
membawamu pada kebun bunga
satu demi satu kau petik menggantikan yang layu
sebagai pengisi jambang puisimu
lalu mabuklah segenap pengembaraan

dan diam-diam kau lukis juga wajah malam penuhbunga
mencatnya dengan warna biru muda
jadilah kado yang belum sempat kubuka
Rahwana manglih rupa
coba curi cintaku yang lagi gelisah
inikah gerhana

kekasih kenapa musti bimbang
padahal simpatiku bukan sekadar bayang-bayang
bahkan embun bungaku telah menjelma doa
bagi beratus-ratus sperma di ladang jiwa
sedang air mata adalah ketulusan
dimana angin telah menerbangkannya
lewat kekhusukan sujudku
pada pertemuan rahasia
maka
tak perlu lagi kau pinang mawar-mawar liar
yang terhampar dalam belukar mimpi
selagi kekuatan doa menjadi penawar dahaga

11 Januari 1998

BIMBANG

bimbang, pandang mataku liar membakar
angin kembaramu
ke arah mana tali kau tambatkan
setelah semua meniada nyaris terjungkal
akulah tumbal segala kesepian

Tegal, 19 Februari 1998

▫ *Sajak-Sajak Dewi Erry Susanto*

APOLOGI PINGGIR KALI

dari rumah sisa sejarah
setia pertapa bukan peminta
setia ramah bukan mengalah
setia tanya bukan pelupa
ayo jangan berhenti silaturohmi
sebab Njeng Sunan masih sering mampir ke sini
tanpa permisi membagi bagi puisi di pinggir kali
apakah Sunan dusta? Sapamu dengan wajah berseri
tanpa prasangka
lalu datang wajah tegas sisa bias zaman keras
dengan pandang remang mempersilakan
Priyadi memang penuh fantasi
sekat mata skala peta dari kayu ramin
padat gaya membuka percaturan empat mata
sebentar! aku berwudu sebelum menceng
tiang waktu, sela kata penuh makna jangan membuka pustaka
sebelum tahu kuncinya
sebab di sini telah tersusun pusat perpustakaan rindu
bagi sang pengabdi kalbu
kenyamanan bisa lahir dari angin senja yang menyapa
menimbun mega mega jadi tanda gerimis
dan puisi yang manis jadi misteri masa depan
yang muncul dari kursi rotan catatan masa silam
tanah pekarangan, pohon mangga, sirkaya patol
bergerombol seperti lingkaran jamaah lainnya
akankah kita hajati jamaah setia
tanpa kincir emas dengan sajak sajak bijak

di taman sepetak tempat membedah sajak, meski
yang tinggal jalan setapak

Tegal, 19 Oktober 1997
Minggu hangat di Marpangat

RASIO SEBUAH ANGLO

inmemorial sentot susilo

sudahlah, biarkan menikmati video
klip yang menyimpan keniscayaan
parade gambar adegan
rencana cerita
tak gampang dipanggungkan
apalagi oleh anak panah yang terlepas
dari busurnya
adalah aktor yang pelopor jauh dari monopoli
dekor-dekor tadi bukan nurani
Kefasihan lahir dari akal budi
menyandang improvisasi alam
mengalir seperti air kali
biarlah musafir berangkat
meninggalkan panggung yang satu ke panggung yang lain
di sini ada wasiat tanpa nasehat
ada warisan bukan kebendaan
ada ajaran bukan cemoohan
sedang panggung yang mahal juga sama sama
kita tinggalkan
lantaran kronis atau kita yang krisis

sudahlah, biarkan musafir berjalan
disinari cahaya lapang, mengulang pergelaran
monolog di barak pojok
perkenankan menerima piagam surga
setelah adegan demi adegan
lancar dalam pendakian
seperti anglo di barak api

hangatnya telah menebarkan aroma tujuh kembang
mawar
harum pandan dan wangi kesturi
mengantar doa asap setanggi
di sini kenangan jadi kebangkitan
pada kipas-kipas yang menghela napas
senapas demi senapas
sambil kita siap pentas sebelum gong berbunyi gema
menghempas tanda awak panggung harus bergegas

Tegal, 8 Februari 1998
Kampung duka Muara Raja

RUKU

Wudu
ruh kudus
ku
tawakaltu
tawadu

ruh
ruhani
ku

Uswah
hasanah
ku

Kali Rambut, 1997

CATATAN KAKI

Kita adalah jamaah
lahir dari segala susah
tumpah-ruah

Kali Rambut, 1997

□ *Sajak-Sajak Fauzi Al-Quthubi Robbani*

KHUSR

Sesungguhnya hanya Dia
yang mampu membeli
tanpa pernah menjual

Sedang manusia
dipikul silih berganti
dibuang
di pekarangan

Dukuh Kyai, 1998

ISA

burung malam menemukan dirinya
pada sebuah nisan batu tua
empat kakinya

Dukuh Kyai, 1983

DHUHUR

matahari di luar pasar
berwudu
dibuangnya daki
di got

Dukuh Kyai, 1983

□ *Sajak-Sajak Lanang Setiawan*

DI NEGERI COMPANG CAMPING

Di negeri compang-camping
segala suara setan jadi sabda
ayat-ayat Tuhan hanya populer
di dalam doa-doa

Kebenaran adalah incaran mata pedang
Kebenaran adalah mulut para dajal

Tegal, 1996

TEMBANG DURJANA

Berada di ketinggian
aku mendengar nyanyian para dewa
para banaspati, wewe, belis dan
engklek-engklek
dan selalu kerlip bintang menebar
bau dupa pun mengajak kemesuman

Kamukan itu yang menyanyikan
tembang durjana?

Tegal, 1998

WELING

Hari ini kita rayakan
lima puluh tiga tahun Indonesia
merdeka

Istriku
ajari terus anak-anak kita
biar kelak, tahu benar
penderitaan bangsanya

Tegal, 1998

SUATU KETIKA

Suatu ketika, angin berhenti sebelum melewati musim.
Pohon-pohon yang berbaris, menunggu dengan gelisah.
Sedang daun-daunnya satu demi satu patah dan mencium
bumi. Telah kau kembalikan aku kepada rumahku. Seluruh
kerinduan, berawal dan berakhir di sini.

Suatu ketika, angin berhenti menimang salju. Embun
yang meleleh di pundakku lalu berlayar melewati nadi. Serupa
kereta merayap di hamparan sepi. Cuma keluh
dari sejarah petualangannya sendiri yang selalu dicatat dalam
buku-buku kabut. Kutampung kemurungan matahari, tapi
kutahu sekarang bahwa isyarat itu
bukanlah beban
yang sia-sia.

Bacalah peta pada jendela yang kusam! kata camar
yang hinggap di sudut hatiku sambil menabur kegaduhan
panjang.
Sementara itu, sambil berdiri pada kaki-kaki yang ramping,
gerimis menyambutnya dengan mengurai rambutku.
Itulah penantian. Tapi kau bergumam bahwa cinta sudah
mulai merambah pelan-pelan. Tak pernah kuduga bahwa
seseorang bakal menelusup lewat celah kancing baju dan
mengiris-iris mimpiku

MENULIS PUISI

Ketika aku sedang menulis puisi, bulan mengirim dawai-
dawai gitar ke tanah perak. Sementara kau merenda
jaring buat menangkap kupu-kupu. Pada hari itu aku
telah
ditasbihkan menjadi bocah yang harus menggembala
di
atas hamparan sabana tak bertepi. Maka aku segera
diajari
bagaimana naik kuda. Aku pun menjadi penunggang
kuda.
Dengan sekali tarik tali kendali, melesatlah berpuluh-puluh
bahkan berjuta-juta kuda ke segala penjuru.
Gemuruh dentingan kaki-kakinya. Pada setiap telapak kakinya
mencuat percikan kembang api. Seluruh padang rumput
dalam
hatiku terbakar menyala. Begitulah, aku telah bersahabat
dengan matahari. Tapi domba-domba gembalaanku
justru
mati satu demi satu, lantaran tak menemukan oase dari
nadiku.

-upacara pentasbihanmu tak diiringi doa-doa

PERAHU YANG PECAH

Perahu yang pecah telah mengantar anak-anak tanpa arah.
Batu dan pasir yang telanjang menyambutnya dengan mata
yang dipincingkannya sebelah. inilah perahu yang membawa
mu ke gua-gua, katanya. Dan perahu itu pun menuju gua tak
bernama. Tebing-tebingnya menghimpit lalu
melempar
kan anak-anak itu ke lorong terakhir.

Inilah perut ibumi. Kau harus tinggal selama-lamanya dalam
rahim tanpa jendela ini. Ke arah mana pun kau
tak akan pernah menemukan peta matahari, atau sentuhan
jemari bidadari. Tanganmu yang rapuh akan meraba
reruntuhan
dari bangunan masa silam kakek dan nenekmu. Mereka telah
mencipta menara dari tetesan keringat, berdiri berlapis
lapis, hingga menyentuh langit. Kini menara itu
telah runtuh.

Lantas anak-anak yang malang itu diajari bagaimana
membangun
kembali reruntuhan menara dari masa silam kakek dan
neneknya. Dalam gua gulita mereka telah mencipta
gedung-
gedung pencakar langit, bilbord, pasar swalayan, apartemen
mewah, sauna, bahkan panti pijat dan rumah-rumah
prostitusi. Dalam pada itu gua menjadi gulita dan sempit.
Tak
ada tempat buat berpijak buat telapak-telapak sendiri.
Sementara itu tebing-tebing yang berlumut, menatapnya
dengan cemas.

▫ *Sajak-Sajak Moch. Mi'roj Adhika A.S.*

AJAL 1

air kali mengalir
kian deras
menuju ke muara

usia luruh
kian kelam
menuju ke pusara

LELAKI DALAM HUJAN

bagi Apito Lahire

kau datang dalam keadaan koyak
berlari-lari dalam hujan
mengejar kabut
mengejar bayangbayangmu
yang hilang saat malam tiba
rembulan yang engkau tunggu
telah dipasung dalam dukamu yang purba

waktu telah menyayatnyayat lukamu
pada lengamu tumbuh bintik-bintik hitam
kau tak merasakannya
karena kau telah terbius oleh anganmu sendiri
padahal engkau kemarin telah dibuatkan
mantera-mantera untuk mengubah nasibmu
tapi engkau membuta dalam perjalanan yang dinikmati

bangkitlah pada bumimu yang butuh pelestarian
bukan sekadar dinyanyikan oleh suaramu yang parau
atau bahkan katakatamu hanya melayang di udara
: puisi bukan sekadar katakata terangkai tak bermakna
puisi adalah konsep sikap langkah kita
menuju kedamaian
dan kesejahteraan

kau datang dalam keadaan koyak
berlari-lari dalam hujan
mengejar kabut
mengejar anganmu sendiri

yang hilang
di antara rambutmu yang panjang

1998

□ *Sajak-Sajak M. Enthieh Mudakir*

PUISI DIALOG SENDIRI

Ketika aku meminta kepada-Mu,
Engkau beri dua pilihan

Sekarang Kau beri aku
Lauk pauk yang "enak"
Tapi pilih "tidak"

Pertanyaanku sekarang
Apa yang Engkau pinta
Sebelum menguji ujianku
Membidik malapetaka

Tegal, 1993

PUISI DIALEKTIKA ZAMAN

Aku tak ingin berbuat
ketololan di zaman ini

Lihatlah sendiri
segala hampir usai

Hitam putih
tumpang tindih

Di mana-mana
jalan-jalan meleleh

Aneh,
tiupan masih diam bungkam

:Kalian tonton itu!

Tegal 1994

PUISI TAK KUTAHU

Tak kutahu sebelumnya
saat kubuka pintu
jiwaku terasa kembar dua
melihat anak-anak mendengkur
istri terlelap tidur

Yang menakutkan diriku
tak ada cicit burung
degup jantung
layaknya seseorang
dalam ajal tiba.

Tegal, 1997

TOPENG

kemana akan berlari
jika setiap jengkal tanah menyimpan mesiu

kemana akan berlari
jika sesiapa saja memakai topeng hewan

kemana akan berlari
kecuali mengais berebut topeng yang tersisa
untuk kita kenakan di wajah kita

Maret 1997

DEMI ANAK-ANAK

demi anak-anak yang
darahku mengaliri tubuhnya
kubunuh ketidakberdayaan
berulang-ulang
berbilang-bilang
kurajam dalam kubangan batu silet

demi anak-anak yang
darahku mengaliri tubuhnya
kurenda waktu tersisa
menyulam sorga bagi mereka

April 1998

MUSIM BARAT MUSIM MELARAT

nelayan comprengan mimpi
buih ombak
ikan tongkol, bawal, bangbangan, tengiri, kripu
dan berjuta ikan lainnya
antri masuk jala

nelayan comprengan mimpi
amis manis bergepok duwit hasil tangkapannya

(di luar di laut lepas
angin musim barat tak bersahabat
mendesis desis
mulutnya menganga mencaplok
bergepok gepok duit para nelayan)

nelayan comprengan tetap saja mimpi
bangun pagi, medang teh tubruk,
sarapan ketan pecok, melinting tembakau wangi
sambil leyeh leyeh nonton nuansa pagi di tv
(di luar di laut lepas
angin baratan
menjejalkan kemelaratan)

Maret 1997

a n d o n g

biarkan saja andong itu
berketipak meniti waktu
kaki kuda menapak aspal
menderap keras dari desa
melintasi jantung kota
begitu pepat penumpangnya
bertudung kedamaian purba
kita ulurkan salam padanya

1981

g a g a k

burung gagak
mematuki kabel
dalam tengkorakku
memutus listrik
dalam otakku

burung gagak
berparuh tajam
menusuki benakku
sampai padam
lampu jiwaku

1998

p a n o r a m a b u r u n g

menyusupi tengah rimba
menyusuri kali bening
tenang pandang membentur
bangau besar-besar
berbulu kelabu lembut
menguak fajar

terdengar piyik-piyik
menyibak musim
nuansa rona daun
dari kecerahan cemara
ke kekelaman pinus
meneduh dada

hamparan lumut
membunga karang
tertimpa mentari
timbul bayang
burung-burung sunyi
melintas terbang

di kolam tengah hutan
belibis mematuk ikan
sembunyi balik pepohonan
pakis raksasa membuka
payung-payung kehijauan
penuh pesona
menatap langit tinggi
menangkap warna biru
murai asik bernyanyi
mengantar gelagat waktu

menari-nari bunga berseri
tak kunjung jemu

di kerindangan pohon rimbun
tebat teduh agak keruh
burung rawa usai bersemedi
berberui riuh

di genangan air sepi
itik-itik mengusir mimpi
meniti benang-benang perak
rentangan alur-alur riak

burung malam mandi bulan
tertangkap siluetnya
menggigilkan pohonan
magis bunyinya

pesona bumi
kenangan
misteri semesta
renungan

1998

AINA JIHADY

Aina...!
Aina jihaady!
Jihad yang membuat darahku mendidih
Jihad yang membangun jiwaku patang sedih
Jihad yang menghibur hariku dari derita panjang
Jihad yang memeras otakku dengan air mata
Jihad yang membesarkan orang-orang kecil dengan cinta
Akankah...
Akankah kalimat itu hilang
Angin mana yang membawa terbang
Air mana yang menghanyutkan
Ombak mana yang menghempaskan
Bumi mana yang menguburkan
Aku setia mencarimu
Walau senja di ujung waktu
Aku sudah terlalu rindu
Akankah kugapai azimat hidupku itu
Dalam lembaran hidup pemberianMu
Aina...
Aina jihaady

Pasangan, 11 Maret 1998

KEBUN DOA

Hamba semaikan benih-benih kata cinta
dari pakar petaniMu
dari para pesuruh malamMu
yang selalu merabuk lubuk kalbu
dengan tanaman cintaMu
cinta manusia
cinta harta
cinta sesama
cinta program panjangMu
dan tumbuhlah kesatuan benih cinta
datanglah hujan derai air mata
yang mengalir deras ke tepian hati
ke lembah-lembah kebun doaku
satu tumbuh tujuh
tujuh tumbuh seratus
Syukron Ya Tuhan
Kini Engkau suburkan kebun doaku
yang jauh dari kawanan petaniMu

Pasangan, 12 Maret 1998

DI ANTARA BAYANG-BAYANG

Beribu sajakmu kembali membakar menghanguskan ragaku
Menjelma serpihan topan lumpur dan batu-batu
Dunia yang belum mau sudah katamu sambil
Melukis huru-hara riuhnya pemberontakan.

Adakah yang lebih sesat di antara dentuman meriam
Barangkali bayanganmu menyimpan seribu satu letusan
Seperti lukisanmu yang mempermainkan sejuta bayang
Bersama tariannya yang menari-nari di hutan belantara

Astaga, wajahmu dan wajahku berserakan di sepanjang trotoar
Beribu pasang mata kehilangan kaki-kakinya yang patah
Udara kian menyesak memasuki rongga kehidupan
Mentari kian gosong membakar tubuhmu dan tubuhku.

Wah, segala yang hitam segala yang legam segala yang
Tubuhmu lumer seperti lilin kehabisan lemak
Jangan bimbang saudara karena kita adalah aktor piawai
Yang pandai bersandiwara menyanyikan lagu sakitnya zaman.

Di tengah gemuruhnya suara-suara dari seberang lautan
masihkah suara gitarmu bergema di sela tangisnya anak-anak
jalanan
Beribu mereka entah siapa entah engkau entah aku
kutak tahu
Catatan hanya mengenalnya nomor-nomor yang hilang.

Inikah akhir yang kau lukis rindunya sebuah sajak
Sementara di atas awan memancarkan wajahnya yang muram
Mari, habiskan mimpimu dan mimpiku sampai akhir
hayat
Sebelum senja menganga di balik liang kasihmu dan kasihku.

Kemantran-Tegal, 25 Oktober 1997

NOSTALGIA YANG MURAM

(Ia yang merindukan mimpinya kesepian memandang langit tenggelam dalam harapan demi harapannya menjadi sekian kemungkinan. Menyusup pula dingin batas mata paling diam dan debu jatuh pula ke pelupuk matanya)

Kian hanyut lautmu ditelan mimpi
Kekalkan demi yang kekal, kata Bunda
Adakah mata-air kasihmu yang menyatu
Kata ayah, usiamu bukan ingusan lagi

Nikmatnya kebebasan sejagat, bapak
Langkah ini menggelinding terus tanpa akhir
Seperti mengapa kehidupan di antara kita,
Sebatas hanya basa-basi kata-kata usang.

Aku pun paham bapak, hidup sekadar bayang
Dan mentari pun sepakat bila esok lusa musim
Tiba terlambat aku pun tersentak basah kuyup
Diguyur sisa hujan di siang bolong

Kerinduan O dewi kerinduanku
Bumi ini telah lama dibelai tidur dan mimpi
Mari kita menari menari keras-keras bapak
Tanahmu gemahripahlohjinawi.
Sebuah kisah masa suram yang paling murung bapak
Telah melumuri sejengkal tanahmu bersama lumpur
Terbelalak mataku memandang wajah kosong
melompong
Campuraduk pecahbelah piringkosong bergelimpangan.

Kemantran-Tegal, 10 Februari 1998

SELAMAT TINGGAL

Menembus ke samuderamu yang luas
Mentari yang gosong kutatap matanya yang liar
Gairah napasmu panas kembali mengajakku
Inikah potret laki-laki yang senantiasa dahaga
Meninabobokkan mimpinya sehabis senggama
Dengan sajak-sajaknya.

Hari pun kian larut sangat larut
Ketika batu-batu karang itu melelehkan getah sperma
Ketika topan dan gelombang itu kian menggila
Kembali napasmu panas dan berbisik:
Aku ingin ya ingin sekali agar
Hidup ini bahagia dan penuh kenikmatan!

Tapi engkau terus menggoyang dan menggoyang
Ada suara meraung di saat mataku mulai terpejam
Ada erang kesakitan di saat-saat aku terjaga
Heran, engkau terus mengguncang dan mengguncang
Seolah kehidupan akan berakhir sampai di sini.

Selamat tinggal kasihmu! kataku berang
Bebasan aku dari mimpimu yang fana
Demikian gemetar kataku terbata-bata.

Kemantran-Tegal, 10 Desember 1995

Sajak-Sajak
PENYAIR SEMARANG

□ *Sajak-sajak Anggoro Suprapto*

SUARA-SUARA

Seringkali ku dengar suara-suara
bergema, mengganggu tidurku tengah malam
sampai seringkali aku bertanya
suara-suara siapakah engkau?
tiada jawab, kembali suara-suara berdecak
tiada henti

Seringkali ku dengar bisik-bisik
melintas cepat tengah hari
sulit sekali menangkap maknanya
berderak, bergumam, tiada henti

Suara-suara itu kini jelas datang kembali
menekan, mendesak, mengatakan:
matikan suara bising televisi, suara-suara radio
suara ribut antar golongan suara jumawa diri sendiri
lalu dengarlah
sudah lama tak kau dengar suara angin
suara kemresak daun, suara gemericik air,
suara kicau burung, suara alam

Lalu suara itu datang lagi,
Riuh rendah memenuhi segalanya
mendesak-desak, menekan-nekan gendang telinga
berkata penuh wibawa:
"Cobalah sehari kau tanggalkan,
atribut-atribut kebesaran,

kursi-kursi kekuasaan
supaya dapat kau dengar
suara hati nurani rakyat yang sebenar-benarnya

Semarang, 27 November 1996

BUKTIKAN KAMU CINTA INDONESIA

buktikan, bahwa kamu cinta Indonesia
cinta Indonesia tak sebatas kata-kata
bukan pula hanya sekedar menyumbang emas,
menukar dollar, atau sedikit memberi harta benda
lalu kamu tersenyum dan menepuk dada
: akulah sesungguhnya pecinta indonesia

cinta Indonesia adalah
kepedulian mendengarkan jeritan rakyat jelata
menaikkan taraf hidup petani-petani miskin
memberikan kemakmuran yang merata
tersedianya lapangan kerja
pendidikan yang murah untuk kalangan bawah

cinta Indonesia adalah
mencintai anak-anak yatim
janda-janda miskin
menjaga keutuhan nusantara, dan
tidak menimbulkan sara
menghilangkan kolusi dan korupsi
pajak-pajak yang tinggi
cinta Indonesia adalah kesediaan
membiarkan alamku tetap terjaga indah
sawah-sawah yang luas, hutan yang hijau
sungai yang jernih, laut yang biru
dan tidak mengeksploitasinya
demi kekayaan pribadi, sampai ke anak cucu

cinta Indonesia adalah
menulis puisi yang menjelma jadi doa-doa sakral

untuk keselamatan rakyat Indonesia
menyingsingkan lengan baju
membangun negriku
agar harga kebutuhan jadi murah
dan terjangkau oleh kaum ibu
agar mulut-mulut mereka tidak mecucu

malam pun kadang datang dengan cepatnya
keheningan menyembunyikan kegelisahan
keweningan pantulan kecemasan, kerisauan
atau kesulitan hidup kawula alit yang menderita.
di kala seperti itu, selalu muncul sebuah tanya
"buktikan bahwa kamu cinta Indonesia"

Semarang, Maret 1998

□ *Sajak-sajak Budi Tunggal Rahayu*

KONSER RAYA

Orang-orang singgah
di antara kepungan kelelahan
mengalirkan peluh
melunaskan permainan nasib
di tangah pusaran rimba baja

O, Jakarta
mengenal senjamu yang beringas
aku merasa asing dan menjadi kecil
terkulai dalam tikaman
deru trem-trem kota dan pecahnya langit

Duhai kota yang dirindukan
di mana keringat dan air mata
menghajar keberanian dan ketakutan
tak berbatas

Jakarta, Oktober 1997

KATAKAN KEPADANYA TENTANG NASIBKU

Katakan kepadanya
berapa lama waktuku digilas mesin tanur pabrik
berapa detik syaraf-syarafku istirah
aku seperti matahari, pagi datang sore kembali
setiap hari langkah kakiku, nyalang mataku
selalu cepat diburu waktu
menyerahkan nasib pada gemuruh mesin-mesin

Sementara momok yang menerjangku dahulu
tentang pemutusan hubungan kerja
nyaris menjadi kenyataan, kini aku hanya menunggu saat-saat yang tidak ada batasnya. Batas yang tak ada akhirnya
Sekiranya cerobong pabrik berhenti bernafas
siapa sanggup menjaring seluruh otot-ototku?

Katakan kepadanya tentang nasibku
yang begitu tahan didesak kekuatiran
lapar memaksaku diam
membungkuskan sisa keringat dan air mata
untuk anak istriku di rumah

Semarang, Februari 1998

LAGU UNTUK PEMATUNG

catatan untukmu: Ida Bagus Wiradnyana

Beli
jika patung-patung itu berbalas membakarmu
ikhlaskah engkau terpanggang olehnya?
sedang tanganmu tak henti-henti meregang
mengalirkan irama pahat
mengukir bunga-bunga padma
pada kayu-kayu yang kau kunyah dengan air mata

Ayolah, Beli
teruskan tanganmu berceloteh
tentang keindahan cinta
yang kau sematkan
pada lekuk tubuh torso - yang bagai ikan
menggeliat dalam air kolam
bergerak menegakkan tawa
menyentakkan gairah untuk hidup

Dan meski tanpa dipaksa
aku siap menyaksikan engkau menari dansa
bersama torsomu
sementara mata intanmu
mengeja kerinduan
yang berloncatan dari batang-batang sonokeling

Sekali tempo
berlabuhlah pada keheningan
ubun-ubun Parangkusumo

meski jemarimu tak lelah
mengapit tatah-tatah besi
memasrahkan jiwa pada setiap napas
patung-patung yang kau cipta lewat
tanganmu legam baja

Beli
lampu-lampu penisi mulai berkicau
cahyanya sesautan ditangkap gelombang
dan pasir-pasir memilih diam
menghadapi amukan pasang

Temanggung, November 1997

□ *Sajak-sajak Darmanto Jatman*

LANGGAM TAIWAN

Di Taroko Gorge
mereka gali batu granit dengan tangan telanjang
mereka basuh bongkah-bongkah mar-mar dengan air mata
agar Toyota, Honda, Mitsubishi
serta kita bisa lewat di sini
Menatap jurang dan lembah dan
sungai menggergaji gunung jadi ketupat
dan keringat menyempurnakannya jadi segi empat, lantai
tempat kita bercengkrama kini

PATRIOTISME KROMO

Indonesia Incorporated:
Mengubah ambisi jadi dedikasi

Pulang studi dari Jepang
Kromo belanja semangat Bushido
belajar melukis sumi'e
sembari latihan kendo
di desanya, di kebun mbako

Kalau mau gemah ripah loh jinawi
Indonesia mestinya jadi perusahaan saja
Ada presiden direkturnya, ada presiden
komisarisnya,
satpam, serikat pekerja
tapi yang penting, ada Basic Philoshophynya!
Ini bukan sekedar tranformasi budaya
ini metamorphoses bangsa!

Mampir di Semaul Undung Korea Selatan
Kromo mengembangkan gagasannya
Kanuman sebaiknya jadi brigade pembangunan
cancut taliwanda mengubah impian jadi harapan
Generasi tua tu mestinya berkorban
mencukupkan diri dengan semangkuk bubur
celana pangsi hitam dan RSS
sekedar untuk bertahan
membuka harapan untuk generasi yang akan datang

Indonesia INC
bakal mengubah warganegara menjadi
sumber daya manusia

yang memiliki keunggulan kompetitif
dengan ilmu dan teknologi
berkepemimpinan demokratis
serta tentu saja filsafat dasar "post capitalism"

Sugih tanpa bandha!
Singgah di Hongkong
Kromo kulak Hong Sui, Goa Mia, Dung Su, dan tentu saja

Hoki
lupa Cheong Sam, Ang Pao, Amy Yip, maupun Lin Ching Shia

"Bisnis itu hidup dan hidup itu bisnis!"
"Bekerja cari uang itu untuk orang orang melarat
membiarkan uang bekerja untuk manusia itu konglomerat!"
"Sepatu tu biar indah tetap di kaki
topi biar runyam tetap di kepala!"

Sampai di tanah tumpah darahnya,
Nggrigak, Gunung Kidul,
Kromo segera merancang proklamasi negara usahanya:
"Kami, para pemilik tanah air dan tenaga
kerja Indonesia
dengan ini menyatakan
berdirinya Indonesia INC
Kemiskinan akan kami
jadikan kemakmuran
Kebodohan jadi kecerdasan
Kenistaan jadi kemuliaan!
Kami sedia bekerjasama, tapi tak sudi
ketergantungan!
So, Go to hell IGGI!"

Kita telah membangun Borobudur
Kita telah bangun PLTN Jepara,
Proyek otorita BATAM
Toni, Roma'sribs restaurants, Sizzler,
Hard Rock Cafe di samping kampung Betawi & Oud Batavia
Jadi kang, tak ada alasan untuk muram
Bener!
Rupiah boleh jatuh di Wallstreet,
Tembakau boleh boleh numpuk di Bremen,
Yayuk Basuki boleh kalah di Wimbledon
Tapi Indonesia INC bakal tetap jaya
seperti Nippon sejak jatuhnya rezim Tokugawa
Kita punya Rendra,
Kita punya Habibie,
Kita punya mas Prayoga, oom Liem, Eyang Oei Tiong Ham
dari pajak mereka kita bangun koperasi
dan dengan koperasi, kita angkat martabat Lik Parto dan Bik Meniek
Okey?!
Jadi, tak ada alasan untuk ewuh aya mas
Mari kita rubah republik jadi kumpeni
Satu negara perusahaan yang tak terbayangkan
juga oleh Sun Tzu, Musashi atau Panembahan Senopati

Demikianlah hasil langlang buana Kang Kromo
njajah deso milang kori
Tolong jangan ditangkap
bila beda pendapat
We're entering postmodern era bung
Pikiran mesti terbuka
Hati mesti ikhlas dan rela!

LADIES NIGHT

habiskan, habiskan
bir di gelas
habiskan, habiskan
kacang di piring tandas

tapi apakah arti cinta?
kau pun hanya tertawa
dan paha pualammu bercahaya
betapa indah malam celaka

habiskan, habiskan
bir di gelas
goyangkan, goyangkan
tubuhmu muda dan panas

1996

TAMAN

di bangku panjang itu
kita pernah duduk, berdua
bercakap entah tentang apa
sambil menyimak suara angin

di bangku panjang itu
kita pernah menjadi adam - hawa
memanjakan syahwat purba
tergoda buah larangan

di bangku panjang itu
kita pernah duduk, berdua
meninggalkan jejak dan kenangan
mencoba mengekalkan riwayat

1996

GERIMIS MALAM DI YOGYA

dalam gerimis malam
aku berdiri di trotoar
dan lupa alamatmu
yogya tak seperti dulu

dalam gerimis malam
aku tersesat sendirian
dan kenangan menggelegak
mengeras peristiwa lama

dalam gerimis malam
aku berdiri di trotoar
dan lupa wajahmu
kita tak seperti dulu

1994

□ *Sajak-sajak Handy T.M.*

SAJAK UNTUK HONG

hong,
aku punya kekasih
sungguh baru kali ini

nggak sangka,
aku butuh banyak energi
dan nafas panjang
seperti orang berlari

tapi bukan penderitaan, hong
ingat di jembatan gantung
kupotret kamu dengan motormu
esoknya masuk ke koranku
malamnya jatuh di pintas rel
kereta api kantorku
tiga jahitan di kepala
dua luka panjang di lengan

sehari sebelum itu
aku putus cinta lagi
dan kau sibuk menghiburku

hai, betapa jauhnya kini kita
hong

Semarang, 1991

KEPADA RIRIS, KEKASIHKU

(Layang Cinta Seberang Kampus)

Riris,
pagi tadi telah
kutemukan tanganmu
bercat kuku merah jambu
dan sedikit darah mengering
warna ungu

kau tinggal begitu saja
tangan itu
hingga terputus tak tahu
siapa melukai dirimu?

kalau engkau mencintaiku, Riris
ingin kupinjam sepotong bibirmu
lantas kumasukkan dalam
kotak kaca, dan kuberi lampu
: menyala

inikah arti rupawan
senyum yang beku dan
semut-semut mengerumuni
sepotong bibirmu?

aku rindu
beribu kangen
padamu, almarhumahku!

Semarang, September 1997

NYANYIAN LAUT

: ariz kalm

ada yang menusuk-nusuk dada mungkin aroma
garam yang berhambur ke udara
memenuhi rongga jantung
saat angin menampar-nampar
daunan pandan

di keheningan bola mata tergambar
lidah ombak mengetuk-ngetuk pantai
dan pasir menggerisik
melantunkan nyanyian laut saat
terinjak sol sepatumu
: menggenapkan kesunyian dan kelengangan

"mengapa hanya senja yang mendinginkan
cuaca yang mengemas keremangan
melunaskan kenangan,"
katamu dengan wajah berkabut

lalu kita pun bersampan meniti tiap
ceruk gelombang. dan membiarkan angin
mempermainkan dayung
sementara kau terus saja bercerita tentang
kerinduan yang kian lebam
tersekat di dasar karang

Jepara, 1998

NYANYIAN MALAM

hujan yang barusan menyelimuti bumi
menidurkan daunan gelisah
dan aku yang memintal mimpi
di balik selimut sepi
membiarkan langit bercakap lirih
dengan tiang-tiang antena tentang rasa pedih

suara sisa air hujan
yang terjatuh di genangan dan selokan
menjelma nyanyian malam yang tak usai-usai
didendangkan seperti genjring
rebana di tengah bising suara-suara
terpasung tabung waktu

tapi sesekali ingin aku mengenali
nyanyisunyinya, kataku
ketika angin yang terkirim dari
kegelapan menanggalkan buah mahoni
menggasing dan jatuh di ujung kaki

Jepara, 1998

AMBANG PERSINGGAHAN

aku tangkap isyarat tanganmu
di balik kaca siang itu tapi matahari
yang kukuh kian tandas teriknya
menerbitkan ribuan debu tanpa bayangan
hingga mengabur wajahmu
di sepanjang marka jalan itu
terseok-seok mencari jejakmu
kecemasan ini serupa keletihan panjang
sepanjang jalur-jalur kawat telepon yang
menggigil menahan kekosongan udara
atau gemetar jarum jam yang tergantung
di gerbang malam
rindu yang hitam masih terkapar
di hamparan peta kotamu

juga sepi yang menumpuk. masih seperti dulu
harum tubuhmu menyuburkan ilalang yang
tersusun rapi di alis mata
kau yang kukejar bayangmu bersijingkat
di bentangan pertokoan
di tepian hujan masih kudengar dengusmu
dan bersahutan dengan sunyi
dan rinduku yang membeku di sebalik pintumu
bergerak mencair, mengalir, mencari tempat singgah dan
istirah

Nusa Indah, Semarang, 1997

AKUARIUM

Ikan-ikan warna-warni itu
berenang dalam kaca
melenggang-lenggok di atas batuan
di antara rumput air
dan gelembung-gelembung udara

Dunia semarak dalam kaca
hidup hanyalah melenggang,
makan, bercanda,
dan istirahat

Ikan-ikan itu tidak tahu
jauh di sana ada kolam,
ada telaga, ada sungai,
dan ada laut

Mereka tidak pernah berkisah
tentang nelayan, tentang banjir,
tentang laut, tentang ombak,
dan ikan-ikan besar yang menakutkan

Inilah satu-satunya dunia,
kata mereka,
tak ada kolam, tak ada telaga, tak ada sungai, tak ada laut

1994

KETUKAN ITU

Sambutlah segera
ketukan itu
tamu, atau siapa saja
telah menunggu

Bangkitlah dan bukakan pintu
jangan biarkan lama menunggu
mungkin ada berita atau pesan
yang harus segera disampaikan

Dengarlah baik-baik ketukan itu
pengetuk itu seperti termangu
jangan biarkan ia bosan
lalu pergi dengan sia-sia

Kaudengar ketukan itu
tetapi mengapa kau ragu
tak dapat membedakan
ketukan pada pintu
dan ketukan di hatimu

1997

ANGIN

Angin adalah pengembara
yang tak kenal lelah
dan senantiasa gelisah
karena tak punya rumah

Ia bercanda
dengan puncak pohonan
didorongnya awan
ke atas pegunungan

Ialah yang meniup laut
menerbitkan gelombang
yang menyisakan busa
di bibir pantai

Jiwa yang gelisah
tak betah singgah
karena di mana pun
tak ditemuinya rumah

1997

sajak di perumahan kumuh

ingin kulukis tawamu
pada kebekuan alam
di pintu, jendela dan lorong
lorong perumahan kumuh
telah menjelma jadi monumen
kilas balik kerasnya peradaban
air susu ibu
sudah lama kering
terpanggang sinar matahari
dan terperas oleh sapuan keringat
dingin
tak lagi mereka bisa meneteki
anak-anaknya yang menangis kehausan

di gang-gang becek
anak-anak bermain sepak bola
sambil menghirup udara pengap
dan berbau comberan
mereka tak mengerti
apa yang terjadi
bola pun terus menggelinding
dari kaki ke kaki
tanpa pernah memasukkan bola
ke gawang musuhnya

Pleburan, 120398

dendang perkawinan

sudah cukup lama kita berlayar
menuju arah yang tak pasti
di tengah samudra kita bergetar
tak mengerti dermaga mana
yang mesti kita singgahi

kita sama-sama terpejam
terbuai ninabobo gelombang pasang
hingga kita lupa
pada tujuan pertama
sudah cukup lama kita berlayar
belum juga menemu arah yang pasti
sementara sinar mentari
semakin surutkan hari
sehingga melepas apa yang pernah
kita mengerti
mana yang harus kita singgahi?

selepas lama berlayar
tentu ada dermaga untuk merapat
itu pun belum selesai
kerna masih banyak samudra
yang kita arungi
: inikah yang namanya perjalanan?

Pleburan, kps 090991

yang menjelma kanak-kanak

: Erwidati Yuliandri

yang menjelma kanak-kanak
adalah kita, kau dan aku
meski bukan bermain soyang-soyang
atau jamuran
kecuali tak lebih untuk diam
dan membiarkan bunga layu
di tengah pembaringan

yang menjelma kanak-kanak
adalah kita, kau dan aku
meski bukan bermain bom-bom car
atau mainan elektronika
di sebuah pasaraya
kecuali tak lebih untuk melupa
dan membunuh benih yang tumbuh
di tengah padang gersang
yang menjelma kanak-kanak
adalah kita, kau dan aku
membunuh segalanya secara nyata

Pleburan, 0693

Ketika Dini Hari Tiba

: mbak lies & mbak dwi

lilin yang manakah hendak kutiup
semakin jauh saja ruang menciptakan wilayahnya
jam menggugurkan rencana ketika dini hari tiba

kak, masihkah daun-daun jatuh pada peluh
ketika kita hendak menyanyi lagu teduh untuk ulang tahunmu

Semarang, 9311

China Roses

siapa bilang kita punya surga
siapa bilang jalan menuju ke sana mesti ditempuh

malam tadi
ketika aku menyaksikan bulan yang telanjang
aku melihat air mata bidadari tumpah
menggenang di bawah pohonan

pagi pecah
sebuah pemandangan baru rekah
tapi awan enggan berbenah

seseorang mengisahkan padaku tentang
bunga-bunga mawar yang dibawanya dari cina
menurutnya itulah keindahan terakhir yang
berhasil dilukis bumi
malam mengendap
sore menyapukan warna kelabu
dan aku kembali memasuki belantara mimpi
mengikuti bulan yang seakan menuntunku

: surga, bagiku, cukuplah hujan dan kali
bagiku, surga adalah sebuah dunia yang
menawarkan banyak warna dan cahaya

Semarang, September 1996

Lagu Perindu

desah melagu
gelisah membantu

: kau dan aku
merupa dungu

Semarang 929

DENDANG ORANG KEHILANGAN

(1)
"Tikamkan senjata ke tali, pusar, tikamkan
bagai bayi tetuka kan terbang dewasa
– tak ada lagi pusaka
hidup kehilangan ketulusannya

(2)
"Nyalakan api ke tubuh, nyalakan
bagai shinta kan sucikan dosa!"
– tak ada lagi api suci
hidup kehilangan ketulusan

(3)
"Bebaskan diri ke tanah samodra, benamkan
bagai bima kan masuk ke garba sendiri
– tak ada lagi dewa ruci
hidup kehilangan kesejatiannya.

***

PERJALANAN SAMPAI GARIS TEPI

Perjalananku telah sampai ke garis-garis tepi
nafsu memburu, macam kerbau melenguh
membajak sawah musim hujan
berlumur lumpur, sarat beban
sebab aku-kerbau, dilecut kau-juragan!

Alangkah nyeri batas garis tepi
cakrawala merah jingga, langit menua
aku masih mengendus rasa lapar
mati sebagai kerbau di tanah garapan
yang dialiri butiran keringat tiap hari.
***

DARI MASA KANAK-KANAK

Dunia permainan di padang rumput
kanak-kanak berloncatan
dari masa silam, ke suatu masa
yang tak teraba, yang bukan miliknya

Dari mana datangnya kedewasaan
saat kanak-kanak diabaikan kekanakanya
dan tak lagi bertanya-tanya
"kapan saya boleh menemu hidup?"

Boleh jadi, kanak-kanak cuma peran
yang dikekalkan, agar tak jatuh
pada anak-anak beringas di luar pagar
yang liar, yang mengumbar kekerasan.

Tetaplah kanak-kanak di padang rumput
macam domba dijaga penggembala

Pelajaran Membuat Dongeng

katamu: pesawat-pesawat yang ditanam di persawahan
telah menjelma beras sungai dilewati truk hutan
jadi
kawasan butik arsitektur kuno menyulap jadi bank katamu:
politik
jadi kucing sssssss raja jadi anjing pussss
guru jadi garong sungai jadi perkutut aum
mata jadi telinga
tikus jadi kuda cwit-cwit katamu: Sejarah
jadi serdadu menjaga hutan menjaga laut menjaga
sekolah menjaga
masjid. sssssssss katamu: aku punya mulut
tapi kau pisau-pisau suaranya
kau sayat-sayat tuhan-tuhannya
kau potong-potong malaikat-malaikatnya
pussssssss
aku kini tinggal hantu. tinggal badak. tinggal pisau.
tinggal
bingung tinggal glanggang
maka rasadajallahkau rasaiblislahkau
rasahantulahkau
aku masih sabar menunggu dongeng-dongengmu
aku masih sabar menunggu Sunyi menyanyi
ditelinga yang kau sumbat tank-tankmu

Semarang, 1998

PADA SEBUAH PANGGUNG

Begitulah, di panggungmu, aku memang bukan
turis
atau Anglingdarma.
Bukan Wiraguna atau Pranacitra yag terbunuh
karena Cinta.
Aku hanya Sesuatu yang kau kosong menggigilkan daun-daun.
Hanya Hampa yang tak pernah kau pedulikan
adanya
Dan malam ini, masih juga kau bangun panggung
baru
(dari welit, bambu dan kayu-kayu rapuh itu. Dari kecemasan
dan kesombonganmu)
Lalu kau sangka kau telah membangun dunia.
Bukankah dari kelir demi kelir.
Lakon demi lakon hanya sandiwara belaka?
Dan kebenaran,
bisakah terbit dari bibir Roro Mendut?
yang kau nodai di tobong?
Baiklah, di panggungmu
aku memang bukan Patih Agung. Namaku:
Suwung.
Aku tak butuh berpura-pura
jika hanya menggigilkan tubuhmu yang telanjang,
jika hanya untuk mengingatkanmu
pada keharuman seribu makam
Karena itu, Adam! Suwungkanlah panggungmu! Sebab:
sandiwara telah berakhir saat kau
terusir. Saat kau harus berlari berabad-abad
mengejarNya kembali!

Semarang, 23175

SAYA LIHAT IA MENARI BERABAD-ABAD

saya melihat ia menari berabad-abad di laut
hijau. Laut yang menurutmu bagai semesta
sajadah: ruang tempatmu mengucurkan
doa airmatamu.
saya lihat ia menari berabad-abad
di pandang biru. Padang yang menurutmu
bagai sabana Masyar: negeri tempatmu
menanti Cahaya. cahaya hidup matimu. saya
lihat ia menari berabad-abad di mripat ungu.
mripat yang menurutmu bagai jurang ngarai;
daerah rahasiamu bercumbu
dengan dosa-dosamu
saya lihat ia terus menari berabad-abad.
telanjang. Tanpa sensor menggodamu.
akh, dosa itu, Gusti, adalah penari-penari
tanpa penutup aurat yang menari-nari
berabad-abad bersamaku.
kini kami datang kepadaMu, Gusti
pejamkan mripatMu!

Semarang, 149/9

Sajak-Sajak
PENYAIR SURAKARTA

PASAR MURAH

Ketika orang mendesah
muncul Pasar Murah di mana-mana
susah tetapi harus betah
biar cuma sejenak kurangi gundah
untuk esok pagi entah
semua harus dihadapi dengan tiada resah

Apa yang harus kami lakukan lagi
Setelah persediaan beras jatah
habis disantap seluruh keluarga rendah
apakah Pasar Murah digelar oleh yang berlimpah

Indonesia telah swasembada pangan
kami lapar bukan karena tidak ada yang dimakan
simpul-simpul pun sulit dilacak
karena yang mengacak ikut berteriak

Laki-laki tidak canggung lagi
untuk meremas-remas bungkus plastik
suaranya seperti rintihan kaum dhuafa
yang selama ini papa karena jarang diraba
orang pun sibuk berkarya politik

Pasar murah suatu ironi
dari bangsa yang mampu iur kepada bangsa lain
bahkan bukan di negeri sendiri
tetapi sudah menyeberangi luasnya lautan

Pasar Murah seharusnya tidak usah ada
kalau hati ini tidak lagi ditutup ambisi ekonomi
kesengsaraan sesama seolah buka pekerjaan rumah
yang harus dirampungkan tanpa harus diperintah

biar cuma sejenak
pasar murah mampu meredam hati tidak enak
apakah cinta pasar murah
dijadikan topeng bagi mereka yang serakah entahlah
gudang memang miliknya manusia yang di bawah

Sala, 26 Februari 1998

Bung Yang Kita Kenal

Dulu kita kenal empat Bung
Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir dan Bung Tomo
kepada nama apa kami harus menyebut Bung
bukan pekerjaan mudah
tidak setiap orang dada menebah
aku adalah Bung kalian
mari Bung Bung dari segala macam Bung
kita isi empat huruf
dengan satunya kata dengan perbuatan
zaman tidak lagi membiarkan kata Bung
hambar karena kehilangan esensi dan naluri

Sala, 26 Februari 1998

SAJAK SEMANGKOK SOTO

Di dalam mangkok soto tergambar bunga celung
Sendiri. Aku sendok dan kusimpan dalam hati
Selamat makan! Entah kapan menemuinya lagi
Walaupun 1500 mangkok dipesan sekali tak bakal
kamu hadir kembali
Seperti petani sehabis menganai padi
Sawah kembali perawan, hanya air, sisa batang
dan bekas jejak kaki
Persis padang Kurusetra ketika Bratayuda tlah usai

Di dalam mangkok soto ini kali tergambar raja wali
mengukur jarak ombak dan pantai
"Bon appetit! Merci beaucoup!" kunikmati selagi mampu
Walau bunga tak lagi mekar dan angin tak lagi sejuk
Demikian rindu datang semangkok soto berbagi kapang

Gading - Sokaraja Kulon, 1995

MEREKA YANG MENCINTAI KEHIDUPAN

Kini sebagian orang tlah kehilangan kata-kata
Ribuan kampung-kampung dibiarkan terapung
Sebagian yang lain membangun patung di sudut-sudut kota

Kini banyak orang merasa jadi matahari yang menyinari bumi
padahal setiap hari ketidakpedulian muncul di koran dan televisi
termasuk ketakpeduliannya terhadap anak cucu sendiri
Banyak orang bangga merasa berjasa, pada kesalahan
slalu dilimpahkan ke lain orang

Kini banyak orang merasa jadi bulan padahal ia tak lagi mampu
dengar jerit tangis tetangga kesusahan
Banyak orang merasa tlah berbuat banyak untuk bangsa dan negara
Padahal lebih banyak lagi yang diperbuat untuk kepentingan diri sendiri. Banyak orang merasa tlah menjaga dan melindungi rakyat
padahal lebih banyak orang yang memeras dan menginjak

Masih banyakkah orang yang peduli derita orang lain
Masih banyakkah orang yang dapat mencintai kebenaran dan keadilan. Masih banyakkah orang yang berbicara dari hati nurani sendiri. Inilah yang kita butuhkan sekarang, esok dan masa akan datang. Orang demikian tak perlu merasa jadi matahari, jadi bulan,
jadi pahlawan. Kecuali berpikir, berbuat, bertindak bagi saudara
kita yang bodoh dan tertindas

Surakarta, 1995

SAJAK SEGELAS TEH

Di sore gaib mendung menjauh krena kau datang
tambatkan sauh
Sudah lama terbayang pengin prahu berlabuh
Hati kita saling terdampar di pulau jauh

Sekarang berdua saja melewati senja putih tanpa lampu
Tanpa riuh rindu sudah terlalu lama tak saling tahu
Untuk apa malam jika semua tlah kita ingkari
Janji bercinta, janji membangun rumah, janji bercengkrama?
Jeng,
Rahasia sudah milik kita kenapa musti dibuka
Kita tlah bersama melintasi malam tanpa beban
Apalagi, adakah yang terlupa. Tak perlu ditanyakan
Segelas teh di meja habis sudah tak bersisa

Sokaraja Kulon, Musim Hujan 1996

SAJAK KAKUKU

kutelusuri lorong-lorong misteri ini dengan kaki kakuku
yang lama kubeku dalam rendam suci jiwaku
kurajut sepi-sepiku sambil berharap dapat bertemu
cahaya ilahiku yang lepas dari roh
lenyap termakan keadaan
aku kelu dalam tak menentu
aku termangu dalam ragu
kegamangan menjadikan kaku unsur-unsur tubuhku
yang kadang menjilat menyulut hasrat berbuat jahat
walau sesekali keluar gerutuku
apakah tetap bisa bertahan dalam iman
sementara diam tak mengubah keadaan
dan bergerak pun tak menjamin keberhasilan

Wonogiri '97

MATA JIWA

mata jiwa
bukanlah mata uang yang mampu membungkam ataupun
mengekang
bukanlah mata-mata yang memburu musuh kejahatan
pun pengkhianatan

ia dekat mata hati
ia mampu menembus ruang-ruang rohani menelusuri nadi
mendobrak otak menyulut denyut kehendak
kadang menjegal kadang mengekang
kadang mengumbar keleluasaan
ahai
betapa indahnya
bagi yang bisa memanfaatkannya

Wonogiri, 1997

DI SINIKAH PINTUMU

di sinikah pintumu
aku kan membukamu
setelah sekian waktu
melesat memburu nikmat
bukan aku lupa akan kamu
tapi alam yang membingungkanku
betapa tidak semua itu
ketika dulu aku sering membukamu
dengan kantong murah rupiahku
sambil berdendang susu oh susu
tiba saja tanpa terduga jadi gulita
gelap pengap dan sesak di dada
kemampuanku tak bisa menembusmu
bahkan mataku kabur baru saja di depanmu
benarkah di sini pintumu
tidakkah akan jadi seperti dulu
apakah aku mesti membuta mataku
untuk dapat mendobrakmu
jawab! aku sedang ditunggu

□ *Sajak-sajak Koes Buris*

SAJAK BUAT DEHA

sengaja kupahatkan sajak ini
dengan kilau pisau pada jalanan
yang risau saat kutapaki
hingga tak terasa
nyeri di tangan berlumur darah
lantaran tak mungkin kusambut
kehadiranmu bersama angin
yang tak jelas arahnya

buat apa menjemput angin
bila dalam sekejap berubah badai
memporakkan setiap taman
merontokkan kuncup bunga
pada tangkainya
dan badai bisa saja antar keranda
yang terbuka bagi semua
walau keriput dan uban belum menyapa
sementara kau tahu pasti
kubur belum lagi tergali
dan tubuh yang luka
masih ingin menari bersama mentari

maka datanglah bersama angin
bila semilirnya tawarkan kesejukan

Solo, 14 Februari 1998

WARNA

warna-warna gelap yang memancar
pada dinding-dinding retak
dalam sebuah ruang
tak senantiasa tawarkan kelam
bagi tiap mata yang mengitari

warna memang laksana kata
yang mewakili suasana
namun suasana tak selalu
bernuansa sama
dengan genangan warna
yang ditenggelami dasarnya

maka tak perlu berhias kelabu
dengan lekuk wajah muram
bila terjebak dalam pusarannya
percikanlah senyum pelangi
di tiap sudut ruang sepi

Solo, 30 juni 1997

HUJAN TURUN DI SIANG HARI

hujan turun di siang hari, mama
padahal sebelumnya
tak ada petir tak ada mendung
menggelayut di batas pandang
dan kemarau pun tersenyum
menari di bawah curahnya
ingatkan pada masa kanak
bermain bola dengan tubuh kuyub
sementara malamnya
hangat dekapmu nyenyakkan baringku

hujan turun di siang hari
bolehkah kubawa masuk sejuknya, mama
kan kusimpan dalam dada
biar wajah-wajah muram di dalamnya
bisa lantunkan pesona tembang

hujan turun di siang hari
ikatlah pada tiang-tiang rumah, mama
kan kujaga sebisanya
biar badai tak dapat menghempaskannya
biar mata tak lepas menatap
mimpi-mimpi yang terbawa
hujan turun di siang hari, mama

Solo, 26 Januari 1997

BERTEMU FRANCIS DRAKE DI PLYMOUTH

Langit Inggris begitu benderang
Matahari musim panas menghidupkan pantainya
begitu cemerlang
Aku berbaring dekat Francis Drake,
Menggagas siapa yang layak dipatungkan
Macam dia, dan dipasang di pantai selatan pulau Jawa

("Nyai Rara Kidul, sekarang aku sedang di Playmouth.
Di sini pantainya bersih.
Tak ada sedekah laut atau lainnya.
Tapi juga tak ada copet dan polisi!")

Tiba-tiba Francis Drake menyapa aku.
Aku terkejut
Lalu kubalas dengan malu.
"Frans, jangan engkau begitukan aku.
Aku ke sini bukan menziarahimu.
Malah mungkin menziarahi diri sendiri.
Apakah engkau dulu sempat mampir negeriku?"

Patung itu menggelengkan kepalanya.
Aku menyayangkan tapi juga lega.
Aku tidak jadi malu pada dia,
karena pantai di Jawa yang penuh plastik
dan tai kuda.
"Frans, ketika engkau habiskan hartamu
demi mimpi gila Amerika,
di tempatku belum ada orang sekaya kamu.

Sekarang sih banyak sekali.
Bilyuner bangsamu kini sudah kutandingi.
Cuma jangan tanya itu siapa,
dan dapat karena apa"
Francis Drake mengerutkan kening
Lalu menatapku.
"Lho...kenapa?"
"Ah, nggak apa-apa Frans.
Pokoknya...Please don't ask me about it!
Don't ask me, please..."
Patung seperti mengerti apa yang terjadi.
"Apakah yang kaya itu sedarah dengan yang kuasa?"
"It doesn't matter Frans, it doesn't matter.
Itu sudah sesuai dengan filosofi kami...
Kita cerita yang lain 'aja deh!"

Patung itu tegap menatap laut.
Meneguhkan Plymouth.
Aku diam-diam malu kepadanya,
karena telah menipunya.

("Nyai engkau juga sampai Plymouth?
Atau di sini ada Rara-Rara yang lain?
Anu... Nyai, aku masih saja takut,
tapi bukan lagi kepadamu.
Makanya Frans terpaksa kutipu")

Orang-orang bebas mereguk musim panas
Bercengkerama di rerumputan tanpa ketakutan.
Francis Drake menjaganya.
Orang Inggris biasa saja kepadanya.
Tak tampak takut atau menjilatnya.
Tak juga cepat-cepat menjadikannya pahlawan.

Frans memang bukan penguasa.
Tapi penguasa besar tentu mirip dia:
tegak di hamparan rerumputan,
dengan tidak menebar ketakutan

("Ah Nyaiiii Nyai..., kami haus tokoh yang layak
untuk dipatungkan di hamparan pantaimu,
dan jadilah mercu hidupku!")

Patung Francis Drake tegak menatap laut
menjaga Plymouth
Tapi resah sejarah ini malah makin menjemput
Oh..., mengapa selalu saja ada yang luput?

1997
K.R.T. Sujonopuro

CARDIFF MEMBISIK KEPADAKU

Menara molor tak terhingga
Menggigilkan tapakku batu demi batu

Ruang panjat semakin lembab,
mengungkung siapa mesti bagaimana
Ah... Cardiff, engkau dekatkan daerah asalku?

Memori bergetar di dinding gereja tua,
dalam pahatan nama yang sudah dijemput kematian. Dan
ketika cicit burung senyap di ujung-ujung relung,
Cardiff membisikkan nama daerah itu

1997
K.R.T. Sujonopuro

MENEGUR HUJAN

Hujan meneduhkan pesiar jauh
selewat kota-kota basah dan rusuh
Hujan lalu menggenangi bantar harapan
tak hirau sepetak rencana jadi kacau
dan
semua renta sebelum masa depan

Jan, Hujan.... tahukah engkau republik hati?
dari benua cinta dan ketidakberdayaan
aku sudah di sana
tinggal bersama kata-kata

1998
K.R.T. Sujonopuro

▫ *Sajak-sajak Muchus Budi Rahayu*

kesaksian

: mas bambang kenthut

di pekuburan nanti, aku membayangkan begini:
orang-orang hening bersimpuh
dari celah kelopak mata
layaknya gerimis pagi
danau ketabahan luluh berjatuh

di jalanan yang meraung-raung
aku nyanyikan lagu hitam
tentang petualang yang lesu
merebut nasib yang tak pernah terbagi
aku akan terus menyanyi
sampai tenggelam, sampai tenggelam
pada lagu-lagu sepi
pengiring langkah ke kuburan

kepadamu aku hendak bercerita
dengan segenap pengetahuanku yang hijau
tentang sungai yang gemericik akan tersentak
disunyikan oleh aliran pasang
samodra yang tidak terjajagi

dan daun kau lempartelah lama hanyut ke hilir
menjelma nisan
: tanpa nama

Kampung Baru – Solo,
Juli 1996

aku buru kamu suku menghilang

di mana sekarang kamu berada
suku menghilang
mencetak barisan pencoleng dan pencuri
atau menghapus jejak kebesaran moyang
dengan ujung belati

:. aku ragu masihkah kau selipkan cinta
pada sol sepatu anak-anakku hijau kau bawa

di mana sekarang kamu berkumpul
suku mengasing
menghirup udara fitnah, minum air penggerusan
atau merajam anak-anak dengan bulat telanjang

:. aku sangsi masihkah kau beri pilihan
pada nasib anak-anakku hijau kau tawan

sepagi ini, sudah
aku buru kamu hingga di sini
di kepulauan mustahil terbaca
di sebuah negara tercecer dari peta

Gunungsari - Surabaya,
September 1997

di atas meja kerja

adakah cinta akan kemari
pulang kandang gegimas piaraan
di mana tawa sebagai lilin mengeras tembaga

pembicaraan ini baru kita mulai
mari siapkan kopi tubruk, setumpuk buku di kepala
"langsung buka halaman setengah!" serumu, lalu
tak henti kita suntuki

saat kubalik halaman berikutnya
di mana kamu waktu itu
menghilang begitu saja
seperti gema yang telah lama kehilangan kata
seperti bau yang telah lama kehilangan bunga
bersama dering telepon datang dari luar kota

sebagai layaknya anak-anak
dengan menganyam pandang
aku akan terus mencarimu
sampai larut di malam bulan mati

Kemlayan – Solo.
Januari 1998

KANVAS PENCARIAN

bagi: almarhum didik suardi

berikutnya kau lukis tuhan
sedang berdandan
duduk di pojokan
di penghadapanmu yang pasrah
dalam titah penghabisan

di jiwamu
kanvas itu menari dan bernyanyi
ekstase dan sujud sendiri
mencari ruh kesejatian
yang sejak lama kau rindukan

Solo, Oktober 1997

IMAJI LIAR

dilihatnya
bulan tidur telentang
tubuhnya telanjang

dipotongnya dada rembulan
dibawanya pulang
buat disantap pejantan

Solo, September 1997

CATATAN MINA

Telah Kau kirimkan
kereta kencana surgamu
Lewat api yang melumatkan
Jiwa sujud kami.
dan dihadapanMu, kami bersimpuh

Menyatulah, wahai kekasih.

Solo, 1998

□ *Sajak-sajak Mh. Zaelani Tamaka*

RITUS BURUNG

: mengenang Subagio Sastrowardoyo

Hanya burung yang bisa
Mengerti tawa malaikat
"Tangkaplah" katamu
"Agar kita mengerti isyarat alam!"

Membaca garis-garis ayat
Kepak burung menghembuskan angin
Meniupkan api nurani
Dalam sayap diri

Saat burung-burung pergi
Pulang ke sarangnya masing-masing
Aku hanya bisu. Diam!

Surabaya, 1995

KICAU BURUNG

1
kicau burung inilah yang mempertemukan
Aku dengan Mu
(pada malam larut, kicau burung berderai bersama debur
hatiku)
oooh, dalamnya samodera
kudaki gunung-gunung di antara beribu sepi
dalam kesunyianku
kutatap masa silam yang gemuruh
gelisah mendayungkan sampan sampai ke pulau-Mu
oooh, di peta sepi ini
kujaring beribu malaekat dengan jala
makrifatku

2
Kicau burung kali ini benar-benar mempertemukan
Aku dengan Mu
di antara kesunyian batu-batu kali
gemerisik mentasbihkan nama-Mu
kurajut rumah-rumah hati dari batu-batu sunyi
dihiasi dinding-dindingnya dengan burung-burung
yang berkicau atas kebesaran-Mu
(di hati ini: bersarang burung-burung sunyi yang menyanyikan
kegaduhan)

Surabaya, 1990

SAJAK BUAT OI

Seperti tak kenal duka, burung-burung menebarkan
Benih kesunyian
Pada ladang-ladang kerinduan, kau-aliri sepiku
Kautanam beribu benih dan sekian kali
Siap Kauketam butir-butir dzikir memupuk
Kekekalan-Mu, kerinduan dan kesetiaanku

Duh. Duh. Yaa, Rabbana. Yaa, Rabbana
Apakah bisa kulukis pertemuan ini
Meski hanya lewat kicau burung sekalipun
Antara benih dan kerinduan
Melebur dalam kesejatian
Hanya kelu yang bisa kupandang dari danau-Mu
Di antara keluasan dzat, betapa kecilnya aku
Dalam samodera kebesaran-Mu, aku hanyalah
Sampan, yang siap Kau bawa berlayar (dalam Badai sekali pun)

Duh. Duh. Yaa, Rabbana. Yaa, Rabbana.
Biarkan kutanam sepu dalam sanubariku

Surabaya, 1990

□ *Sajak-sajak Roeswardiyatmo*

SUATU KETIKA

di lorong kumuh
sudut sebuah kota, suatu ketika
AKU lepas sepotong roti
dan semangkuk sup macaroni

bocah-bocah jalanan
mengacungkan jari-jari
mengadu rusuk
berdesak mengadu siku
melengking teriak:
lagi
lagi
lagi!

oke!
jawabku

darahku membara

orang-orang yang lewat
mencium wangi bau roti
aroma sup macaroni
dari ujung bibir
bocah-bocah jalanan
maka
bernyanyilah mereka tentang AKU

tapi
di puncak bukit ini
TUHANku
ingin kembali aku ke kandung rahimMU
dengarkan bisik nurani
dan detak jantungMu

1998

DUSUN MUSIM PACEKLIK

Rumah-rumah menyerap cahaya bulan
meyimpannya dalam selimut debu
dan sampah dedaunan
bertebaran di atap gentingnya

Kusapa bayang-bayang
termenung di balik jendela
Selamat malam!
Lelakimu giliran ronda

Perempuan legam telanjang dada
Matanya sayu menatap langit malam

Dia ingat pasti
hampir genap seratus hari
rantau lelakinya
teteskan deras keringat di jakarta

Daun jendela pelan mengatup
Malam sepi
Dinginpun memagut
Ranjang tak berderit

1998

▫ *Sajak-sajak R.S.W. Lawu P.U.*

Kepada Mikha

Aku hanya ingin bercerita
Tetes darah itu masih ada
Luka itu terbuka lagi
Sedang saat ini matahari telah usai
menggelar layar
Untuk singgah di pangkuan bumi
Entah mengapa hati jadi miris
Semua memerah senja
Semua tak berdaya
Menatap kepergian satu jiwa
Tinggal satu daun lagi
Tegar menggantung pada dahannya
Menantang topan badai
Yang membawa pergi pohon-pohon hutan
Beserta aku yang berteduh di bawahnya
Menanti sesuatu yang maya

TANPA JUDUL

Mawar itu merah
Tapi lihatlah masih lebih indah
Darahmu yang mengering dan lekat
Pada sepatu petugas keamanan
Yang hinggap di mukamu kemarin malam

Melati itu putih
Tapi sungguh masih lebih bersih
Hati anakmu yang bermain dengan gerimis
Tanpa prasangka dan tanpa beban
Pada selokan coklat hitam

Embun pagi ini jernih
Tapi bukankah masih lebih bening
Air mata ibumu yang mengalir
Di depan puing-puing tinggalnya
Yang kini rata dengan tanah

Jalinan derita yang kau rangkai
Bersinar berpendar-pendar
Di tengah lumpur anyir menghitam
Yang siap menenggelamkannya

SURAT KEPADA IBU

Ibu, ini aku
Anakmu yang menanggung rindu
Pada rengkuh pelukmu
Ibu, di sini aku
Dengan sejuta cita-cita
Ingin menggenggam dunia
Akhirnya terkapar
Di pinggiran kota besar
Bersama mereka semua
Yang menghuni malam-malam gelap
Yan merajai lorong-lorong kelam
Yang mewarnai siang dengan derita

Ibu, aku tak tahu
Apakah esok aku masih bisa
Untuk berkeluh kesah lagi padamu
Sedang saat ini tanganku sedang berdarah
Aku tak tahu bagaimana mencucinya

Ibu, hanya satu yang aku tahu
Kau tetap menunggu aku
Dengan kidung-kidung malammu
Ibu, aku pun masih rindu

Nina Bobok

Angin di luar adalah diriku yang terkapar
diantara daun-daunan
Adzan tetap meninabobokkanku untuk lena
di antara teduh pohonan
Aku pingsan
Aku mimpi
tak pernah terjaga

Ungaran, Januari 1996

Kandas

Aku tidak bisa bertanya pada hari ketika turun hujan
memandang kekosongan ruangan
dan kekosongan-kekosongan lain yang tengah menari
dalam sebuah episode penataran
dimana gemuruh ketidakpastian
selalu ngambang
antara kekosongan dan kebimbangan

Kepanikan begitu mencekam bicara
antara benturan-benturan kaca jendela

Namun
begitulah Ada-Mu
selalu memancar pada sinar
menyusup di antara kami
yang selalu berkelakar!

Ungaran, Januari 1996

Sunyi

Bercakap dengan sunyi
hening hati
hening diri

Kunci mati hati
Kunci mati diri
lahir kembali aku:
fitroh
sejati

Dalam sunyi
keterhinaan adalah kesalihan
ketidakberdayaan adalah kekuatan

Dalam dekapan semesta yang tenang
kembali aku telanjang
kapan Engkau datang

TBS 1994

RUMAH

kemanakah engkau hendak berumah
jika jaman yang mengelu-elukanmu
kelak telah lelah memihakmu?
sedang sekarang kau bangun rumah
tanpa jendela, ventilasi dan lubang-lubang cahaya
atap dan genting rapatnya
pun tak memberi kesempatan pada langit
untuk mengenalkan kesadaran
lewat keluasan dan keleluasaaan warnanya
sementara sinar yang kau siarkan
dari lampu-lampu kendalimu kerap luput maknanya
sebagai pelita bagi bara yang mesti jaga di tiap dada.
hingga kau paksa;
gelap, terang, gulita dan cahaya
menetapi hukum yang kau goreskan sesukamu
(seperti putra sang surya
mereka ada dalam cengkram dan kuasamu!)
dimanakah nyanyian angin
bisa berjumpa dengan tarian sahajanya
jika kekasihnya; arah
kau tawan di kamar tidur
bersama pasangan selingkuhmu; kecemasan?
sedang kau bangun rumah
dalam miskin iklim dan papa cuaca
hingga merana angin dan udara
tak bisa nembang dan berlarian di cakrawala buka.
bahkan dengan gampang
kau pasang pengatur suhu dan penyeragam udara

untuk mencipta semilir semu dalam skenario kehidupan
gincu
(seperti putra sang bayu
kau pun berhak membekap angin dan udara di pusaran arah
yang sama!)
dimanakah suara-suara sederhana
bisa melunaskan rindu
dengan pasangan kangen yang mereka cintai; nurani
jika bisik-bisik kehidupan
kau pekakkan dengan slogan-slogan nir rasa nir logika?
sedang hidup di rumah
bukan hanya membutuhkan pembenaran-pembenaran
atau propaganda-propaganda cuma
hidup dan menghidupkan rumah
adalah perjalanan dinamika
gerak tak tertata
namun bermuara pada keanekaragaman
yang sempurna dengan syair-syair semesta
nada-nadanya tak bisa kau rumahkan
dalam rumah hampa suara
dalam ruangan tanpa udara
lewat kebijakan cahaya yang tak terbuka.
dimanakah engkau menimba keluasan pandangan
jika satu pintu yang tersedia
pun senantiasa tertutup daunnya,
dan kuncinya tlah kau sembunyikan
dalam peti gulita
cuma kau sendiri yang kuasa menemukannya!

Solo, 16 Januari 1996

□ *Sajak-sajak Sus S. Harjono*

DESEMBER

Kutemukan kini, tempat paling sunyi
kulabuhkan segala perjalanan
tetapi, perahu itu ah
mengingatkan aku pada tempat-tempat jauh!

Tetapi kini, telah kulipat layar
menjadi alas peraduanku, kini dan entah nanti
bersamamu,
kuronce bunga-bunga meski tak lagi punya warna
dan aroma itu ah, mengingatkan aku
pada taman-taman

Kudapati di sini pada Desember
kau pinang segala musim-musim lalu, kini
lewat cakrawala kuterima pesan burung-burung
yang lama terbang tinggalkan
tinggal di tempat ini,
bayangan serpihan pengabdian
membunuhku dalam kuning janur-janur
menghiasi tidurku

sementara aku istirahat di sini
menemukan kasih-Mu
akan kuubah segala penderitaan
dengan kekuatan doa
antara kepasrahan dan kenisbian
di sisi dua manusia mencoba melampaui batas-batas
langit dan cakrawala

dan akan kukembalikan kebimbangan ini
pada-Munya Rabbi

Kucari api-Mu
menghangati gigil nurani
perkawinan ini
dengan matahari-Mu
di beku musim Desember-Mu

Sragen, Februari 1998

SAJADAH I

Adalah daun-daunMu
ranting-rantingMu
akulah burung-burung yang menggigil
terperangkap Musim
Sunyi dan Kegelapan
langit di tanahku berbaring
kabut asap menyesak
Dadaku sesak
Burung-burung yang menggelap
menggelepar mencari ranting kering
kubaringkan resah dan gelisah
di bebatuanMu
candi-candiMu
kuusung doa-doa
kubawa kembang dan dupa
membumbung tinggi ke Langit bencana

Kubentangkan sajadah ini
di atas permadani rerumputan tak lagi hijau
di atas iga-iga menancap tonggak-tonggak
baja di dada Kami
dan ladang-ladang yang hilang
kebun-kebun tumbuh bunga uang
hutang-hutang tak terlunaskan
tak lagi biru warna langit kami
airmata mengalir perih

DONGENG

Antara tidur dan jaga
Sunyi menemani malam
sayup terdengar
kau mendongengkan tentang kelicikan kancil
dan kerakusan srigala

menelan malam-malammu,
memakan lautmu, gunung, tanah, darah, keringat
dan seluruh suaramu itu,
hingga kau cuma diam dan berpasrah diri
menyerah di tikar Ilahi
karena segala tangkas dan kaki
terjerat janji,
termakan hutang-hutang tak terlunaskan

sampai malam tenggelam
kau masih dalam buaian Bunda
yang perkasa
hutan, gunung, sawah, lautan
di Rahimnya,
tetapi mengapa tak bisa menyembuhkan Duka
bulan pasi menemani
seekor kancil berlari-lari dalam Taman
aku berusaha mengusirnya pergi
sebelum pergi
tetapi di ujung pagi, ganti Srigala melumat bulan

Bulan hilang,
Jagat tanpa caya
gelap

kancil dan srigala muncul di dada berlumur darah
merah segar habis melumat Bulan
cerita tak pernah berakhir, dongeng-dongeng Ibu menjelang
tidur kita

Sragen, Maret 1998

MISTERI HUJAN

Angin menepi, sumilir
dingin yang diam
derai yang terdiam
darah yang tergoncang, tergoncang

Solo, 1996

SEPI SEKALI

Sudah larut sepi sekarang. Ranjang kita pakai untuk berdiam
mengaso dalam mimpi
tidak bergoyang-goyang lagi

Solo, 1996

ADEGAN DALAM HUJAN

gemuruh pun belum berhenti dan hujan makin membuat
lubang-lubang yang dangkal
anakku belum pulang! ia tadi belajar ngaji
sementara anak itu tercenung memandang air
dan ibu itu tercenung memandang beras
di panci

Solo, 1996

□ *Sajak-sajak Tok Indratno*

SAJAK KEPADA TUAN YANG TERHORMAT

Sungguh saya kasihan kepada tuan
yang terhormat yang selalu meneriakkan
suara biar tambah bermakna

yang selalu menyiasati kata-kata

Sungguh saya kasihan kepada tuan
yang terhormat yang selalu berargumentasi
pada pembahasan program dan rencana-rencana

sebenarnya proyek ini untuk kepentingan siapa
sungguh saya kasihan kepada tuan
yang terhormat kala tuan cuma dianggap mitra pakai
dasi agar kelihatan lebih terhormat lagi

Wonogiri, 1995

PENGKHIANATAN

Sambil serahkan pedang
Yang Mulia berkata
: Aku butuh Panglima
Dan engkaulah orangnya

(genderang, sangkakala, bendera-bendera, cakrawala penuh mantra)

Di padang rekayasa
Demokrasi penuh luka
Keadilan penuh luka
Keadilan, kejujuran-fatamorgana
Kesetiakawanan asing dan langka
Kebenaran hanyalah sabda sang raja

: maka setelah yang
semula sangsi menjadi pasti
semula lawan menjadi kawan
Yang Mulia terbirit lari
Kesepakatan telah dihianati

Di padang Kurusetra
Seorang Panglima kambing hitam
Mati
Dieksekusi kawan sendiri

: Yang Mulia
Aku ingin kembalikan pedangmu
Yang nancap ngilu
Di punggungku!

Wonogiri, 1995

PRIMORDIALISME

Kutuklah aku
Si Malin Kundang
Batu berpeluk perahu
"Kau anakku
Tapi berpaling dari ibumu"

Kutuklah aku
Si Roro Jonggrang
Merubah malam
Warna jerami jingga
Nyanyian lesung perawan tua

Kau kutuk aku
Karena 'ku perjuangkan
Petani mengolah sawah
Di tanah sendiri?!

Demi kejujuran
Harus kukatakan

: Terkutuklah
Kau!!!

PERPISAHAN

Perpisahan ini, betapapun ikhlasnya
Tetap sebuah kehilangan yang menyakitkan
Kucur luka-luka purba menggeram perih
Sepi dan kosong merangkai hari-hari
Waktu terasa mati pada jam dinding

Umur bertimbun uban menyubur
Tapi kehangatan jemarimu tak lagi singgah
menemani gerak usia mencabuti putih rambut
Pohon blimbing wuluh yang kita tanam
buahnya merana di batangnya yang mulai meninggi
Sayur asem *jangan bening* tumpah di depan mulutku

Sepasang kaos kaki yang kau siapkan
menyambut bayimu, menggetarkan serat-serat beku dinding
besi kala kutimang dari keranjang
Tapi hati yang terlanjur hangus
tetap merenda jarak
Dan kepedihan terus berpesta
Menikmati kita

1996

MONUMEN NASI TUMPAH

Tak ada lagi pagi atau sore
Koran-koran harian juga absen
Jam dinding dan jas hujan tak lagi
bernilai lebih. Pagi sore satu warna

Terlempar ke sekian tahun silam
Dengan usia bertambah rambut beruban

Kesendirian, lapar dan dingin
Teramat kuat menelikung
Satu kaki sudah berpijak di
lingkar kebahagiaan, diserimpung
Satu tangan sudah menyentuh manis madu
ditebas hingga pangkal jiwa

Bedak harum hangat tubuhmu
Tangis bayi manis senyum
Menjadi monumen nasi tertumpah
di ujung bibirku

1996

SUNGGUH AKU TAK BISA LAGI MENANGIS

Sungguh, aku tak bisa lagi menangis
Meski hanya tangis tanpa air mata tanpa suara
Namun tak sudi hanya berserah pasrah

Aku tak bisa berpaling lagi

Amuk menggelucak nubari
Keberanian menggedor nurani
Berjuta tangan rakyat ngacung ke langit
Bangunkan jiwa budak rebut harkat harga diri

Tapi gemuruh ombak laut itu
Tak sampai ke pantai
yang sudah lama kehilangan batu-batu karang
Sementara butir-butir pasirnya, justru
Membutakan mata

Sungguh, aku tak bisa lagi menangis
Meski hanya tangis tanpa air mata tanpa suara

1997

SEORANG GURU

Berkatalah seorang guru kepada muridnya:
"Matahari kelak terbit lewat kolam
bening airnya tak henti mengalirkan
susu kehidupan. Kau mesti celupkan
seratus pena dan asah buku saban
bintang itu jatuh bersama kabut"

Lantas sang guru berjalan susuri sungai
panjang pencarian kunci pengetahuan
Namun bulan telah mekar pada pagi
yang sibuk membereskan gugusan sepi

Sekarang siapa saja tersenyum
saat seorang guru menghantarkan
murid-murid ke gerbang Kebodohan
sebab ada kegelapan pengetahuan
ada api bernyanyi di kelam pedih

21 Mei, 1998

TENTANG KEMATIAN

Ibu Kandung: Kamis, 30 Juni '94 pk14.00
Ibu Mertua: Kamis, 8 September '94 pk 23.00

Alangkah nyatanya kejadian itu
hidup tlah tiada: tinggal sepi
rahasia apakah di balik kematian?
sebelum datang kita begitu dekat
tiba-tiba terasa sangat jauh: tanpa batas

Senyatanya, menyaksikan orang mati
tidak dengan menangis
menyesali hal-hal yang telah lalu
Orang mesti tahu: kematian itu nyata
siapa pun bisa dan akan mengalami

Jangan lemah karena lihat Sang Kematian tataplah. Betapa ia
akrab dengan kita
bila kini mereka: besok siapa?
mustahilkan kita?
hidup ternyata sisi lain dari kematian

21 September, 1994

PERJALANAN SEORANG KSATRIA

Gadis kecil menangis ketika ksatria akan
berangkat masuk ke dalam kabut: menggodanya
dengan tangis dan asmara rindu
Lalu lagu itu dilantunkan, sebetulnyalah
lebih nyaman di rumah bermain dengan
gadis kecil dari pada berjudi dengan kabut
Namun sang ksatria sadar kabut harus direbut
dengan keringat dan derita.
Kabut akan lenyap bila hanya untuk bermain, bercanda,
berindu dendam dengan seorang gadis yang mungil

Sang Ksatria pun berangkat dengan tipu daya, membujuk,
menilapkan
gadis kecilnya.
Dan ia berhadapan dengan dirinya sendiri, rindunya
sendiri
yang melelahkan, derita dan gelap jalan menumbuhkan
gambaran betapa lebih nyaman di rumah
Namun sang ksatria sadar kabut harus direbut dengan
semua
keringat dan deritanya
Berat memang, tapi harus jalan
Seperti hari batas malam adalah pagi
Seperti lautan batas air adalah sunyi
Seperti perjalan batas panjang adalah mati
Sang Ksatria tak bakal mati, tapi ia menyongsong ke
pagi
menjelang sunyi

14 Mei 1991

□ *Sajak-sajak Yant Mujianto*

RUMAH PENYAIR

Dalam rumah penyair, jiwa menyemai dan merawat
cinta kasih dan amanat
Kebenaran yang menguntum dari taman Ilahi Rabbi
Hati berteduh dari terik kehidupan yang berdenyar-denyar
Istirah dan mengucapkan selamat tinggal
bagi segenap kelelahan dosa

Rumah penyair membukakan pintu-pintu
bagi para tamu yang lebih suka menggantikan obrolan kosong
dengan omong-omong, yang meskipun ringan
ada isi
Tidak apalah kita berbincang tentang
embun tergantung di daun, angin berdesir di dahan
Membaca semesta dengan hati bening, dan yang lebih
mampu menghayati
apa-apa yang sederhana

Masuklah ke dalam rumah penyair, sebuah jiwa yang
diperindah oleh cinta, perdamaian dan doa
Di sini ditepiskan debu-debu yang membuat
kalbu keruh kelabu
Di sini memancur air jenih rahmat Gusti Mahasuci
karena telah ditempuh perjalanan
memenuhi panggilan karsa kehendak-Nya

Rumah penyair, jadilah ia jiwa yang bebas
dari belenggu perbudakan materi

serta segenap cinta dunia fana dan nikmat sesaat yang
dijanjikan oleh nafsu-nafsu rendah dan kepalsuan

Oh hati, bukankah dalam rumah penyair, kamu pun
lebih menemukan hening
Karena telah ia jadikan iman dan zikir
sahabat terdekatnya
Nurani setia hakikati

MEMANDANG LANGIT

Memandang langit kubaca kebiruan
Kubaca pendar-pendar cahaya
Kubaca cinta nan indah mulia

Memandang langit aku pun bertanya
Manakah lebih luas, langit itu ataukah hatiku
Manakah lebih biru, langit itu ataukah sukmaku
Manakah lebih benderang, langit itu ataukah jiwaku

Memandang langit, memandang langit
terkadang kubaca juga mendung, kekelabuan, hidup yang murung
Tetapi selalu saja duka itu sirna
Setiap gelap tersibak cahaya

Memandang langit senantiasa kutemukan
Keluasan, kearifan, sentuhan cahaya-cahaya memandang
langit serasa aku pun menikmati lambaian
sayap-sayap kebebasan, kemerdekaan
Hidup dalam pangkuan kasih Tuhan penuh kemesraan
Langit selalu berganti lukis setiap saat,
namun dalam setiap pergantiannya
selalu indah dan mesra
selalu penuh cinta
Maka memandang langit, memandang langit
kita pun bisa lebih merenungresapkan
hidup
Untuk lebih dekat
Untuk lebih bercinta-setia
Pada hati-nurani

Pada pentingnya membeningkan
kusamnya kaca-kaca jiwa

NYANYIAN MUSAFIR

Kuingin menjadi musafir yang baik
yang tak mengeluh ketika kehausan
tegar menahan terik surya dan badai kehidupan

Lusuh tubuh ini oleh debu-debu jalanan
Berdarah kakiku tertusuk koral-koral nan tajam
Tapi mestikah aku berhenti menyusuri jalan berkelok ini
sedang di kanan-kiri, jurang menganga semata

Tak jauh di seberang ada lampu-lampu gemerlapan
Memancar dari sebuah istana pualam
Penghuninya hingar bingar dalam pesta memabukkan

Wahai, mestikah kucari jembatan penyeberangan atau sayap-sayap kebebasan untuk terbang ke sana?

Sang musafir, berdzikirlah!
Arah jalanmu lurus ke puncak, bukan ke seberang
Kamu harus menempuh jalan cahaya!

Bekal apa mesti kubawa
menyusuri jalan panjang penuh liku dan deru ini?
Harus kupunya kompas, agar tak tersesat aku
Mesti kuwaspadai segenap batu sandung dan ranjau kehidupan
Kuingin menjadi musafir yang baik
yang tahu arah kemana aku mesti melangkah
Tempat teduh yang kutuju hanyalah satu
ialah Puncak Segala Puncak
Titik Temu Semua Perjalanan

BIODATA PENYAIR

Banyumas

Admono
Lahir di Purbalingga 23 Mei 1970. Keberangkatannya menulis puisi bermula saat jatuh cinta untuk yang pertama. Tinggal di RT 01 - RW 1, Slinga, Kec. Kaligondang, Purbalingga - 53391.

Asa Jatmiko
Lahir di Purbalingga, 7 Januari 1976. Puisinya dipublikasikan di beberapa media massa. Sejumlah Antologi puisi seperti *Serayu, Puisi Mangkubumen, Trotoar, Rerimbunan Dzikir, Gemerincing, Dengung, Gerbong,* juga merangkum karya-karyanya. Tinggal di Kedunglegok, RT 01 - RW 1, No. 17, Kemangkon, Purbalingga - 53381.

Badruddin Emce
Lahir di Kroya, 5 Juli 1926. Puisinya dimuat di *Horison, Swadesi, Kalam, Kedaulatan Rakyat, Mitra, Suara Merdeka, Minggu Ini, Yogya Pos,* dan lain-lain. Terangkum pula dalam *Melacak Jejak, Progo, Antologi Puisi Jawa Tengah dan Kepodang.* Tinggal di Jln. Jendral Sudirman 102 Kroya, Cilacap - 53282.

Bambang Set
Lahir di Purwokerto, 21 Juli 1952. Puisinya dimuat di Sinar Harapan, Suara Karya, Replubika, Bali Post, Pikiran Rakyat, Lampung Post, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Yogya Post, Surabaya Post dan lain-lain. Di samping terantologi-

kan dalam *Sang Kamandaka II, Puisi-puisi Kami, Serayu, Istirah, Antologi Puisi Indonesia, Zamrud Khatulistiwa, Kata di Padang Tanya, Gerbong* dan lain-lain. Tinggal di Jl. Bobosan 24, Purwokerto - 53127.

Dharmadi
Lahir di Semarang, 30 September 1948. Puisinya terpublikasi di Suara Pembaruan, Republika, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Minggu Pagi, Suara Muhammadiyah, Suara Karya dan lain-lain. Juga terangkum dalam beberapa antologi diantaranya *Melacak Jejak, Negri Poci 2, Lirik-lirik Kemenangan, Serayu, Getar 2, Negri Poci 3, Antologi Puisi Indonesia, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka.* Tinggal di Jl. Martadireja II/279, Purwokerto.

Edi Romadhon
Lahir di Banyumas, 21 April 1959. Puisinya dimuat di Amanah, Suara Karya, Cempaka, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Kartika, Bernas dan lain-lain. Beberapa antologi puisi yang memuat karyanya antara lain *Lingkaran Kosong, Jejak Putih, Laskabu dan Kembar, Suara dari Desa, Melacak Jejak, Antologi Puisi Jawa Tengah.* Tinggal di Jln. Santa 347, Ajibarang, Banyumas 53163.

Haryono Soekiran
Lahir di Purbalingga 25 Desember 1961. Puisinya dimuat di Republika, Suara Karya, Swadesi, Suara Pembaruan, Mutiara, Karina, Sinar Pagi Minggu, Bisnis Indonesia, Suara Merdeka, Wawasan, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Yogya Post, Pikiran Rakyat, Surabaya Post, Waspada, Singgalang, Riau Post, Post Makassar dan lain-lain. Antologi yang memuat puisinya diantaranya *Cerita Dari Hutan Bakau, Sajak-sajak Gurih Sedaap, Dari Negri Poci 3, Zamrut Khatulistiwa, Antologi Puisi Indonesia, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Rumah Tanpa Nomor, Kebangkitan*

Nusantara II dan lain-lain. Kini beralamat di PO BOX 149 Purbalingga - 53301.

Herman Affandi
Lahir di Purwokerto, 29 September 1944. Menulis puisi sejak 1970 dan terangkum dalam *Kamandaka, Antolog Melacak Jejak, Antologi Penyair Jawa Tengah,* serta *Serayu.* Tinggal di Jl. Puskesmas No. 51, Karangkemiri, Purwokerto - 53161.

Mas'ut
Lahir di Wonosobo, 29 Mei 1955. Menulis sejak SMA dan pernah menang sebagai juara 3 Penulisan Internasional Volunteer Day. Tinggal di jalan Jend. Sudirman 60, Sokaraja, Banyumas.

Nanang Anna Noor
Lahir di Purwokerto tahun 1969. Puisinya dimuat di Hikmah, Cempaka, Suara Merdeka, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Yogya Post, Swadesi, Sinar Pagi, Mutiara, Republika, Suara Karya, Media Indonesia, dan lain-lain. Beberapa antologi yang merangkum puisinya antara lain *Sebuah Kepagian, Serayu,* dan *Mimbar Penyair Abad 21.* Tinggal di jalan Samudra 1138, Gumelar, Banyumas.

Surya Esa
Lahir di Purwokerto, 9 Maret 1957. lebih dikenal sebagai teaterawan yang ulet. Tinggal di jalan Damar VI/139, Perumnas Teluk, Purwokerto.

Sutarno Jayadhiatma
Lahir di Cilacap, 20 Juli 1959. Puisinya dimuat Suara Karya, Sinar Harapan, Mutiara, Swadesi, Kedaulatan Rakyat, Bernas, dan lain-lain. *Tanah Persinggahan, Mencari Jejak, Antologi Puisi Jawa Tengah, Serayu* adalah antologi yang memuat puisinya. Tinggal di jalan Setapelan 22, Sidareja, Cilacap - 53261.

Yont Montaris
Lahir di Purbalingga, 8 Desember 1965. Puisinya dimuat Swadesi, Bernas, Cempaka, dan lain-lain. Di samping terangkum dalam *Melacak Jejak, Tarian di Atas Kebun, Antologi Puisi Jawa Tengah, Serayu,* dan *Kepodang*. Tinggal di jalan Letkol. Isdiman Gg. PGRI, Purbalingga Wetan, Purbalingga - 53317.

Kedu

Ahmad Dalady
Lahir di Sleman, 10 Nopember 1963. Puisinya dimuat di Suara Pembaruan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, dan lain-lain. *Menoreh 1, Menoreh 2, Antopologi Kaliprogo, Wadista* adalah beberapa antologi yang memuat karyanya. Tinggal di Candi, Ngluwar, Magelang - 56485.

Ariadi Rasidi
Lahir di Purwokerto, 15 April 1959. Menulis sejak 1985, dimuat di Bahari, Suara Merdeka, Mutiara, Swadesi, dan lain-lain. Antologi puisi yang memuat karyanya antara lain *Menoreh 1, Menoreh 2, Antologi Puisi Kaliprogo*. Tinggal di Perum SDN Kaloran I, Temanggung - 56282.

Bambang Eka Prasetya
Lahir di Jombang, 5 Desember 1952. Puisinya diantologi di *Kontak, Wadista, Menoreh 2, Ziarah Penyair Indonesia, Antologi Puisi Kaliprogo*. Tinggal di Pandansari Utara VII nomor 24 Mertoyudan, Magelang - 56172.

Bambang Mulyantono
Meski intens menulis puisi, tetapi mengaku jarang memublikasikan puisinya lewat media massa. Alamat jalan Menur Sanggrahan, Mungkid, Magelang - 56551.

Dedet Setiadi
Lahir di Magelang, 12 Juli 1963. Puisinya dimuat Berita Buana, Suara Pembaharuan, Suara Karya, Mutiara, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, dan lain-lain. Antologi yang memuat karyanya antara lain *Konstruksi Roh, Puisi Indonesia, Perjalanan, Menoreh, Vibrasi Tiga Penyair, Serayu,* dan lain-lain. Tinggal di Candi, Ngluwar, Magelang - 56485.

Dorothea Rosa Herliany
Lahir di Magelang 20 Oktober 1963. Puisinya dimuat Suara Pembaharuan, Pikiran Rakyat, Republika, Media Indonesia, Bernas, Suara Merdeka, Horison, Basis, Kalam, Dewan Sastra (Malaysia), Solidarity (Filipina), dan lain-lain. Menulis sejak SMA, puisinya terantologi dalam *Nyanyian Gaduh, Matahari yang Mengalir, Menoreh I, Progo, Kepompong Sunyi, Nikah Ilalang, Blencong, Karikatur dan Sepotong Cinta, Antologi Puisi Jawa Tengah, Refleksi Stengah Abad Indonesia Merdeka,* dan lain-lain. Tinggal di Griyo Rejo Indah jalan Mliwis 72 Mertoyudan, Magelang - 56172.

Es Wibowo
Lahir di Purwodadi, 8 Juli 1958. Menulis sejak tahun 1980 dimuat di Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Suara Muhammadiyyah, Wawasan, Suara Merdeka, Riau Pos, Lampung Pos, Independen, Pedoman Rakyat, Serambi Indonesia, Mimbar Umum, Taruna Baru, Waspada, Analisa, Semangat, Senggalang, Merdeka, Swadesi, Simponi, Suara Pembaharuan, Republika, dan lain-lain. Beberapa antologi yang memuat karyanya antara lain *Wadista, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Progo, Kepodang, Perjamuan, Bangkit III, Batu III, Dari Negeri Poci 3, Dari Bumi Lada, Pemintal Ombak, Mimbar Penyair Abad 21, Antologi Puisi Nusantara, Menoreh, Serayu, Antologi Puisi Indonesia.* Koordinator Cagar Seni Menoreh ini tinggal di Potrosaran II/9, Magelang - 56116.

Gatot Widodo R.
Lahir di Wonosobo 12 April 1964. Karya-karya puisinya tidak pernah dipublikasikan di media massa, dan hanya terangkum dalam antologi *Menoreh 2*, dan *Progo*. Tinggal di Kauman Utara 83, RT 06 RW 24 Wonosobo.

Goeswali
Lahir di Temanggung 15 Agustus 1959. Meski puisinya tidak dipublikasikan media massa, namun antologi puisi *Menoreh 1, Menoreh 2*, dan *Kepodang* sempat merangkum karyanya.

M.L. Budi Agung
Lahir di Semarang, 12 Februari 1968. Puisinya dimuat di Swadesi, Wawasan, Cempaka, dan lain-lain, di samping terangkum di antologi *Wadista, Progo, Menoreh 2*. Tinggal di Kaloran RT01 RW I Kecamatan Kaloran, Temanggung - 56282.

RosoTitie Sarkoro
Lahir di Kendal, 14 Maret 1954. Puisinya dimuat Minggu Ini, Suara Merdeka, Wawasan, Bahari, Kartika, Sinar Harapan, dan Suara Karya. Karyanya juga termuat di antologi *Temu Penyair Jateng, Menoreh 1, Menoreh 2, Progo, Kepodang, Antologi Puisi Jateng, Lembang Gersang*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Dr. Wahidin 299, Pacarsari, Temanggung - 56213.

Soekoso D.M.
Lahir di Purworejo, 17 Juli 1949. Puisinya dimuat Suara Merdeka, Sinar Harapan, Suara Karya, Kartika, Semangat, Horison, dan lain-lain. Antologi yang merangkum puisinya antara lain *Kutangkutang, Bidak-Bidak Tergusur*, dan *Waswaswaswas, Was!, Semarang dalam Sajak, Puisi Pendopo, Taman Siswa, Tonggang-Tonggak, Sajak Ikan Asin, Antologi Kopisisa, Menoreh 1, Menoreh 2, Dari Negri Poci 2, Serayu Lirik Kemenangan, Antologi Penyair Jateng*. Tinggal di Gg. Potriwijayan I/6A, Pangenrejo, Purworejo - 54115.

Sumanang Tirtasujana
Lahir di Purworejo, 1 Agustus 1961. Puisinya dimuat Bernas, Mutiara, Kedaulatan Rakyat, Simponi, Swadesi, Surabaya Pos, Suara Karya, Pusara, dan lain-lain. Puisinya juga terangkum dalam antologi *Selokan, Kidung Pendopo, Pendopo Dalam Sajak, Mementum 32 Penyair Yogya, Forum Penyair Jawa Tengah, Menoreh 1, Menoreh 2, Perjamuan, Getar, Serayu, Vibrasi Tiga Penyair, Refleksi Setengah Abad,* dan lain-lain. Tinggal di jalan Pasar Pituruh nomor 3, Purworejo - 54263.

Suroto S. Toto
Lahir di Purworejo, 29 Juni 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa. Antologi *Monolog, Suara-Suara, Pesta Puisi Tiga Kota, Temu Penyair Jawa Tengah, Forum Penyair Jateng, Menoreh 1, Dari Negeri Poci 2, Kicau Kepodang 3* turut merangkum puisi-puisinya. Tinggal di jalan WR Supratman 13B III, Purworejo - 54118.

S. Suryo Pramono
Lahir di Kebumen, 8 Juni 1973. Puisinya terkumpul dalam antologi *Pemburu Rahasia, Dengung,* dan lain-lain. Tinggal di jalan Wadas Lintang Km. 6 Kabuaran, Kebumen - 54394.

Thomas Haryanto Soekiran
Lahir di Purbalingga, 25 Desember 1961. Puisinya dimuat Cempaka, Suara Merdeka, Bernas, dan lain-lain di samping terangkum dalam Antologi *Riak Bogowonto, Istirah.* Tinggal di jalan Wachid Hasyim 10 Purworejo - 54111.

Pati

Agusno Setiawan
Lahir di Kudus, 22 Agustus 1971. Menulis sejak 1990 dan dipublikasikan di Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Wawasan,

Suara Karya, Suara Pembaharuan di samping terantologi dalam *Ladang Sastra*. Tinggal di Jurang, RT 03/II. Gebog, Kudus, 59301.

Alie Emje
Lahir di Jepara, 4 Agustus 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terantologi dalam *Kepodang, Antologi Puisi Jawa Tengah, Serayu, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Angin Ladang, Muka Hitam,* dan lain-lain. Kini beralamat di SMP 4 jalan Amarta III, Jepara - 59451.

Amir Yahyapati
Lahir di Kudus, 23 Desember 1962. Menulis sejak 1980 dan dimuat di Sinar Harapan, Panji Masyarakat, Mutiara, Merdeka, Republika, Lampung Pos, Medan Pos, Suara Pembaharuan, Wawasan, Suara Merdeka, dan lain-lain. Antologinya yang memuat karyanya antara lain *Cerita dari Hutan Bakau, Menara Menara II, Angin Ladang,* dan *Sajak Kudus*. Tinggal di Ponpes Darussa'adah, Ngembalrejo, Bae, Kudus - 59322.

A. Musthofa Bisri
Lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Karya puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terantologi dalam *Ohoi, Tadarus, Pahlawan dan Tikus, Wek Wek Wek, Bosnia Kita, Parade Puisi Indonesia, Antologi Puisi Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka,* dan lain-lain. Tinggal di Ponpes Rodatul Tholibien jalan Mulya 4, Rembang - 59217.

Bambang Supranoto
Lahir di Purwokerto, 18 April 1960. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Antologi Penyair Jawa Tengah 1983, Sebutlah Ia Bunga, Kepodang* dan lain-lain. Kini tinggal di Cepu.

Darmanto Nugroho
Lahir di Yogyakarta, 23 Maret 1958. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Bahari, Suara Karya, Minggu Pagi, Panji Masyarakat. *Menara, Antologi Puisi Jawa Tengah, Aku Mendengar Langit Menangis, Angin Ladang* adalah sejumlah antologi yang memuat serta puisinya. Tinggal di Perum Sumber Indah H 54. Tenggeles, Mejobo, Kudus - 59381.

Jumari H. S.
Lahir di Kudus, 24 November 1965. Puisinya dimuat di Republika, Suara Pembaharuan, Suara Muhammadiyah, Swadesi, Solo Pos, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Bernas, Suara Karya, dan lain-lain. Sejumlah antologi yang memuat puisinya antara lain *Kepodang, Forum Penyair Jawa Tengah 1993, Serayu, Sang Parasu, Seperti Angin, Menara, Sajak Kudus, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Zambrud Khatulistiwa, Antologi Puisi Indonesia, Angin Ladang*. Tinggal di Loram Kulon RT 1/1 No. 34, Jati, Kudus.

Maria Magdalena Boernomo
Lahir di Kudus, 22 Oktober 1962. Menulis sejak 1980, di samping di muat di media massa juga terangkum dalam antologi *Titian, Pintu Terbuka, Pelabuhan Baru, Sang Parasu, Angin Ladang, Seperti Angin, Menara I, Menara II, Sajak Kudus, Potret Pariwisata dalam Puisi, Forum Penyair Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* dan lain-lain. Tinggal di Prambanan Kidul 755, Kudus - 59331.

Muhsi Siradj
Puisinya terpublikasikan ke sejumlah media massa, di samping terangkum dalam berbagai antologi puisi bersama penyair lain. Tinggal di jalan Sewonegoro 268, Jekulo, Kudus - 59382.

Mukti Sutarman Espe
Lahir di Semarang, 6 Maret 1956. Puisinya dimuat di Pelita, Republika, Suara Merdeka, Cempaka, Kartika di samping terantologi dalam *Menara, Puisi Heroik Jawa Tengah, Antologi Puisi Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Progo, Lawang Sewoe, Angin Ladang, Sajak Kudus,* dan *Menara* 2. Tinggal di Mlati Lor RT 04 RW 02 Gg. Sekarmalang 14 Kudus -59319.

Nuryana A. Sadys Asmara
Lahir di Jepara, 10 Maret 1965. Puisinya dimuat di Bali Pos, Bahana, Nusa Tenggara, dan lain-lain. *Pejalanan, Menara I, Cerita dari Hutan Bakau, Tembang Kawijayan, Bunga Rampai Penyair Bali, Mata Angin,* dan lain-lain. Beralamat di jalan Wahidin 37, Denpasar - 80188.

Puntadewa
Puisinya dimuat di Buana Minggu, Suara Karya, Suara Pembaharuan, Suara Muhammadiyah, dan lain-lain, di samping terantologi dalam *Angin Ladang, Menara* 2, *Blue,* dan *Antologi Puisi Indonesia.* Tinggal di Kalipupu III/91 RT 05 RW 01 Kudus - 59312.

Rohadi Noor
Lahir di Jepara, 1968. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat, Suara Pembaharuan, Wawasan, Bahari, Kartika, dan lain-lain. *Seperti Angin, Sang Parasu, Angin Ladang, Kembang Setaman* adalah sejumlah antologi yang merangkum karya puisinya. Tinggal di jalan Jodipati Raya Nomor 5, Perumnas Gondangmanis, Bae, Kudus.

Rum Akip Kayoman
Lahir di Palembang, 13 Juni 1958. Di samping berteater juga menulis sejak 1974. Tinggal di Mlati Kidul, Kudus.

Sunardi K.S.
Lahir di Jepara. Menulis sejak 1983 dimuat di Bali Pos, Surabaya Pos, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Eksponen, Suara Merdeka, Cempaka, Wawasan, Swadesi, Kartika, Suara Karya, Suara Pembaharuan, Merdeka, Pelita, Lampung Pos, dan lain-lain. Puisinya juga terangkum dalam *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Forum Penyair Jawa Tengah,* dan *Seperti.* Beralamat di Tromol Pos 05 Mayong Jepara - 59465.

Yudhi Ms.
Lahir di Kudus, 17 Juni 1954. Puisinya dimuat di Sinar Harapan, Suara Merdeka, Suara Pembaharuan, Kartika, Cempaka, dan lain-lain. Sejumlah antologi juga memuat puisinya, antara lain *Sang Parasu, Angin Ladang, Lawang Sewoe, Antologi Puisi Jawa Tengah, Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka, Zamrud Khatulistiwa, Progo,* dan lain-lain. Tinggal di Gg. Nyai Dasimah Nomor 6, Mlati Kidul, Kudus - 59312.

Pekalongan

Ahmad Marzuki
Lahir di Pekalongan, 18 September 1957. Aktif menulis di *Mingguan Bahari, Minggu Pagi, Rindang, Pelita, Panji Masyarakat,* dan lain-lain. Tinggal di Ponpes Al Qur'an Buaran Pekalongan atau jalan Pelita I, Pekalongan - 51132.

Ahmad Sekhu
Lahir di Tegal, 27 Mei 1971. Puisinya dimuat di sejumlah media massa. *Cerita dari Hutan Bakau, Serayu, Zamrud Khatulistiwa, Fasisme, Mangkubumen, Rerimbunan Dzikir* adalah sejumlah antologi yang mengikutsertakan karya puisinya. Tinggal di jalan Kauman Nomor 37 Yogyakarta - 55122.

Apito Lahire
Lahir di Tegal, 9 Desember 1974. Menulis sejak 1991, terantologi dalam *Nyanyian Fajar, Serayu, Getar, Potret Negeri Landak,* dan *Kasmaran.* Tinggal di Langgen 1/1, Talang, Tegal - 52193.

Budi Pratikto
Lahir di Muntilan, 13 Juli 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Insani II, Gunungan, Angkup, Progo, Tanah Pesinggahan, Zamrud Khatulistiwa,* dan *Kepodang.* Tinggal di jalan Kapuas 7/1, Tegal.

Diah Setyawati
Lahir 17 Desember 1960. Antologi tunggalnya *Nyanyian Rindu Anak Pantai.* Tinggal di Arum Indah V/6, Nomor 225, Tegal.

Dwi Erry Santosa
Lahir di Tegal, 21 September 1957. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Merdeka, Swadesi, Pikiran Rakyat. Antologi Puisi *Heroik, Nelayan-nelayan Kecil, Kliping-kliping Patah, Kesaksian Matinya Koran Tegal, Jurnal Tegal-Tegal, Ruwat Desa* juga memuat karyanya. Tinggal di jalan Cemara 27, Tegal.

Embung Riyadi Dayak
Lahir di Tegal, 17 Agustus 1968. Puisinya ikut terangkum dalam Antologi *Serayu.* Tinggal di jalan Kendayakan, Warureja, Tegal - 52183.

Fauzi Al-Qutubi Robbani
Lebih sering mempublikasikan karyanya lewat baca puisi keliling ke berbagai pondok pesantren. *Antologi Puisi Jawa Tengah* sempat pula memuat karya-karyanya. Tinggal di Banjarturi, Warureja, Tegal - 52183.

Lanang Setiawan
Man of Year 1994 versi seniman Tegal ini mengantologikan sajaknya dalam *ROA, 99 Wangsalan Tegal, Ruwat Desa, Antologi Puisi Jawa Tengah,* dan lain-lain. Tinggal di jalan Arjuna, Slerok, Gg. 10/12, Tegal - 52125.

Maghfur Saan
Lahir di Batang, 15 Desember 1950. Puisinya dimuat di Suara Merdeka, Wawasan, Pikiran Rakyat, Suara Karya, Pelita, Berita Buana, Suara Pembaharuan, Gadis, dan lain-lain. Karyanya juga terangkum dalam antologi *Temu Penyair Jawa Tengah 1983* dan *1993, Forum Penyair Jawa Tengah,* dan *Antologi Puisi Jawa Tengah.* Kini tinggal di Tersono 13, Batang - 51272.

Moch. Mi'roj Andika A.S.
Lahir di Tegal, 14 Januari 1968. Puisinya dimuat di beberapa media massa. *Antologi Puisi Indonesia, Potret Negeri Landak,* dan *Kasmaran* juga memuat puisinya. Tinggal di jalan Beji Pekiringan RT 08 RW 02 nomor 38 Talang, Tegal - 52193.

M. Enthieh Mudzakir
Lahir di Tegal, 24 April 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Malam Begini Bening, Dari Negri Poci* 2, dan *Ruwat Desa.* Tinggal di jalan Waringin 67, Tegal - 52121.

Nurngudiono
Lahir di Tegal, 11 September 1961. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *ROA* dan *Ruwat Desa.* Aktivis teater ini tinggal di jalan Yodhipati 7, Panggung Baru, Tegal - 52122.

Piek Ardijanto Soeprijadi
Lahir di Magetan, 12 Agustus 1929. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping telah diterbitkan baik dalam antologi tunggal maupun antologi bersama. Diantaranya *Burung-burung di Ladang, Desaku Sayang, Angkatan 66, Nelayan dan Laut.* Tinggal di Gg. Marpangat 468 (Jalan Cereme 4, Tegal - 52132).

Waryono
Bersama sejumlah penyair Tegal, mendenyutkan kehidupan sastra lewat KST (Komunitas Sastra Tegal). Tinggal di Tegal.

Widjati
Lahir di Tegal, 27 September 1928 dengan nama Witono. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Imaji, Kepodang, Dari Negeri Poci.* Tinggal di Kramat, Kemantran, Tegal - 52181.

Semarang

Anggoro Suprapto
Lahir di Juana 17 Agustus 1952. Banyak menulis karya fiksi. Antologi yang memuat puisinya antara lain *Album Biru, Antologi Puisi Jawa Tengah.*

Budi Tunggal Rahayu
Lahir di Temanggung 5 Februari 1975. Karya puisinya dimuat di beberapa media massa, juga terantologi dalam *Dari Negri Poci 2, Rumah Tanpa Nomor.* Tinggal di jalan Genuk, Perbalan VI/4 Semarang.

Darmanto Jatman
Lahir di Jakarta, 16 Agustus 1942. Puisinya tersebar di berbagai media massa, di samping terantologi lewat *Karto Iya Bilang Boten,*

Ki Bloto Suto Bla Bla, Golf untuk Rakyat, Istri lain-lain. Tinggal di jalan Menoreh Raya 73, Semarang.

Gunoto Saparie
Lahir di Kendal, 22 Desember 1955. Di samping tersebar di berbagai media massa, puisinya juga terantologi dalam *Melancholia, Solitaire, Malam Pertama,* dan lain-lain. Tinggal di jalan Taman Karonsih 654, Semarang.

Handry T. M.
Lahir di Semarang 23 September 1963. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terantologi dalam *Forum Puisi Indonesia 1987, Antologi Puisi 1987, Antologi Penyair Jawa Tengah.* Tinggal di jalan Kelapa Hijau II BB 29 Bukit Kencana Raya, Semarang.

Iyang Nur Ch.
Lahir di Jepara, 13 Agustus 1972. Puisinya dimuat di beberapa media massa, di samping terangkum dalam *Antologi Puisi Teater Metafisis, Rumah Tanpa Nomor,* dan lain-lain. Tinggal di Jalan Margoyoso I/4, Jrakah, Semarang.

Soejarwo
Lahir di Klaten 6 Desember 1939. Puisinya dimuat di *Merdeka, Gelora, Horison,* di samping terantologi dalam *Tiran Waktu, Antologi Puisi Jawa Tengah* dan lain-lain.

Soekamto
Lahir di Semarang, tahun 1964. Puisinya dipublikasikan di beberapa media massa dan sejumlah antologi puisi bersama. Tinggal di jalan Kangguru 111/13B Semarang.

Sri Buntoro
Lahir di Semarang, 2 Juli 1967. Puisinya dimuat di *Mutiara, Suara Merdeka, Wawasan, Kartika, Bahari,* di samping terangkum dalam sejumlah antologi *Kembang Setaman* dan *Kepodang*. Tinggal di Plampitan 4 C, Semarang.

S. Prasetyo Utomo
Lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1961. Puisinya termuat di *Mutiara, Suara Karya, Pelita, Wawasan, Jayakarta, Suara Merdeka*. Juga terangkum dalam antologi *Serayu, Ritus, Lawang Sewoe, Sesudah Layar Turun* dan lain-lain. Tinggal di Wismasari V/3 Ngaliyan, Semarang.

Triyanto Triwikromo
Lahir di Salatiga, 15 September 1964. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam antologi *Panorama Dunia Keranda, Kepodang, Lawang Sewoe, Tugu Muda, Kasidah Jalan Raya*, dan lain-lain. Tinggal di jalan Ebony, Plamongan, Semarang.

Surakarta

Achmad D.S.
Sebelum intens di dunia jurnalistik sebagai wartawan Pikiran Rakyat ia telah menulis puisi. Kini memasuki masa pensiun, penyair yang tinggal di Serengan Solo ini berniat lebih khusyuk di menggulati puisi.

Andrik Purwasito
Lahir di Trenggalek 13 Agustus 1957. Puisi-puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terangkum dalam antologi *Penyair Yogya Tiga Generasi, Pagar-pagar, Tugu, Tonggak, Kepodang,* dan lain-lain. Tinggal di Perum Dosen UNS. Triyagan, Sukoharjo.

Bambang Karno
Meski intens menulis puisi, tetapi penyair ini jarang mempublikasikannya ke media massa, dan cenderung memilih forum-forum sastra sebagai sarana sosialisasi karya. Tinggal di jalan Nakulo VII/1, Wonokarto, Wonogiri.

Koes Buris
Lahir di Banjarnegara, 28 Oktober 1969. Mempublikasikan puisi lewat sejumlah forum, di samping ada beberapa antologi yang merangkum karyanya, antara lain *Kenduri Seni, Nyanyian Perjalanan.* Tinggal di Wisma Dewantoro, Ngoresan, Jebres, Surakarta - 57126.

K.R.T. Sujonopuro
Lahir di Salatiga 1951. Puisinya dimuat di sejumlah media massa, di samping terangkum dalam antologi *Umpatan - Thuyul, Cermin Buram, Puisi - puisi,* dan lain - lain. Hingga kini masih berkantor di Taman Budaya Jawa Tengah Jalan Ir. Sutami 57 Surakarta sebagai kepala.

Muchus Budi Rahayu
Lahir di Kedung Ombo, Juni 1972. Menulis karya sastra dalam dua bahasa Indonesia dan Jawa. Meski mempunyai seabreg karya, tetapi penyair ini jarang mempublikasikannya. Tinggal di Kampung Sigit, Sumberlawang, Sragen.

Muddiono
Lahir di Batanghari - Jambi, 17 Juni 1970. Lebih sering mensosialisasikan puisinya lewat forum-forum sastra. Beralamat di PT Tiga Seragkai Mangkubumen Solo.

Mh. Zaelani Tammaka
Lahir di Jember, 8 Januari 1969. Puisi dimuat di Horison, Basis, Ulumul Qur'an, Republika, Suara Karya dan Surabaya Post di

samping terangkum dalam sejumlah antologi puisi bersama penyair lain. Kini beralamat di Solo Pos, Jl. Slamet Riyadi 325 Surakarta.

Roeswardiyatmo
Lahir di Surakarta. 29 Maret 1948. Menulis dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Beberapa karyanya dimuat di berbagai media massa, di samping terangkum dalam *Cikrar Bobrok* (geguritan). Tinggal di Solo.

R.S.W. Lawu P.U.
Lahir di Ngawi. 28 Februaru 1975. Meski belum berniat untuk mempublikasikan puisinya ke media massa, namun intensitasnya dalam menggulati puisi tak boleh diremehkan. Tinggal di Wisma Sekartaji, Jl. Teja I/20, Kentingan, Surakarta.

Siswanto
Lahir di Klaten, 25 Juni 1958. Du sela-sela kewajibannya sebagai tenaga pengajar, penyair ini mengaku tetap dekat dengan puisi. Tinggal di Wonogiri.

Sosiawan Leak
Lahir di Surakarta, 23 September 1967. Gemar Mendeklamasikan puisinya ke berbagai kota di Indonesia, di samping sempat mempublikasikannya ke berbagai media massa. Sejumlah antologi puisi yang diterbitkan oleh beragam forum sastradi berbagai daerah juga mengikutsertakan karya-karyanya. *Umpatan* dan *Cermin Buram* adalah dua diantara sejumlah antologi yang cukup mewakili proses pergulatan puitikarya. Beralamat di Joyosuran RT 04 - RW X Kec. Pasar Kliwon, Solo 571116.

Sus S. Harjono
Lahir di Sragen, 5 Nopember 1969. Puisinya dimuat di berbagai media massa, di samping terikutsertakan dalam antologi *Refleksi*

Setengah Abad, Indonesia Merdeka, Antologi Puisi Indonesia, Kepodang dan lain-lain. Tinggal di Jln. Raya Timur Km. 4/19A, Sragen 57252.

Sutarno Priyomarsono
Lahir di Surakarta, 7 Oktober 1943. Puisinya dimuat di Sinar Harapan, Angkatan Bersenjata, Putria dan lain sebagainya. *Janji Pada Kekasih* dan *Kepodang* adalah kumpulan puisi yang merangkum karyanya bersama penyair lain. Tinggal di Jl. Tiga Negeri 144, Laweyan, Surakarta.

Tok Indratno
Tokoh masytarakat yang mantan anggota DPRD Wonogiri ini mengaku tak bisa pisah dari dunia puisi. Itulah kenapa meski jarang mempublikasikannya karyanya, namun penyair yang tinggal di Pokoh, Rt. 02/I, Wonosobo, Wonogiri ini telah mencoba menghidupkan iklim sastra di kotanya.

Wary Wirana
Selain melukis bapak satu anak ini juga intens menulis puisi meski jarang mempublikasikannya secara khusus. Sejumlah manuskrip dan kumpulan puisi bersama penyair lain setempat mendokumentasikan karya-karya penyair yang tinggal di Joyosuran, Kec. Pasar Kliwon Solo ini.

Jentera Terkasa

Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah

Buku *Jentera Terkasa: Kumpulan Puisi Penyair Jawa Tengah* yang berisi puisi-puisi karya para penyair dari kota-kota yang dikelompokkan berdasarkan wilayah eks-karesidenan di Jawa Tengah (Banyumas, Kedu, Pati, Pekalongan, Semarang, dan Surakarta) ini merupakan salah satu wujud aktivitas penerbitan sebagaimana dimaksudkan di atas. Pada tahun 1998 buku ini telah diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah, tetapi karena banyak pihak menghendakinya, buku ini dicetak ulang oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.



ISBN 978-602-53192-8-0